

**REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA
PADA KONTEN “CLASS OF RELIGION” DI CHANNEL
YOUTUBE @JEDANULIS
(STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Syarat meraih gelar S.Sos

Oleh:

**MIFTAH AULIA RAHMA
NIM. 214110102159**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

NAMA : Miftah Aulia Rahma
NIM : 214110102159
Jenjang : S1
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul, “**Representasi Moderasi Beragama Pada Konten “Class Of Religion” Di Channel YouTbe @jedanulis (Studi Etnografi Virtual)**”, seluruh karya dalam penelitian ini adalah hasil pemikiran dan usaha saya sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak berupa saduran, serta bukan terjemahan karya orang lain. Setiap referensi yang bukan berasal dari pemikiran saya telah saya kutip dengan tepat dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, saya dengan penuh kesadaran siap menerima sanksi yang berlaku, termasuk pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya terima.

Purwokerto, 17 Maret 2025
Saya yang menyatakan



Miftah Aulia Rahma
NIM. 214110102159



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

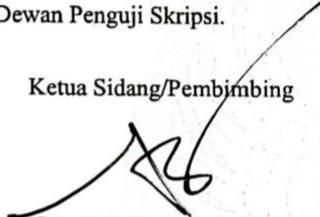
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :
**REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA
PADA KONTEN "CLASS OF RELIGION" DI CHANNEL YOUTUBE
@JEDANULIS
(STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL)**

Yang disusun oleh **Miftah Aulia Rahma** NIM. 214110102159 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis, 17 April 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** pada Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Aris Saefulloh, M.A
NIP. 19790125200511001

Sekretaris Sidang/Penguji II


Turhamun, M.S.I
NIP. 198702019031011

Penguji Utama


Arsan, M.S.I
NIP. 197806122009011011

Mengesahkan,
Purwokerto, 24 April 2025

Dekan,





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : MIFTAH AULIA RAHMA
NIM : 214110102159
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : PENERIMAAN PENGGUNA TERHADAP KONTEN MODERASI BERAGAMA
PADA PROGRAM CLASS OF RELIGION DI CHANNEL YOUTUBE
@JEDANULIS

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 27 Maret 2025
Pembimbing

Dr. Aris Saefulloh, MA
NIP. 197901252005011001

**REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA
PADA KONTEN “CLASS OF RELIGION” DI CHANNE
YOUTUBE @JEDANULIS
(STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL)**

**Miftah Aulia Rahma
NIM. 214110102159**

ABSTRAK

Moderasi beragama berperan penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan antarumat beragama di Indonesia yang pluralistik, serta mencegah terjadinya konflik dan ekstremisme. Dalam hal ini, Habib Ja'far Al Hadar melalui kanal YouTube @jedanulis dengan konten "Class of Religion" memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Konten ini menyajikan diskusi antar tokoh agama dari berbagai latar belakang dalam format kuis, yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi dan pemahaman lintas agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi moderasi beragama dalam konten "Class of Religion" dan menggali interaksi audiens melalui komentar sebagai respons terhadap pesan yang disampaikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi virtual, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati aktivitas sosial yang terjadi di dunia digital, khususnya interaksi antara pengikut Habib Ja'far dan konten yang diposting di YouTube. Data diperoleh melalui observasi terhadap video, komentar, dan diskusi yang berfokus pada moderasi beragama. Etnografi virtual digunakan untuk menganalisis simbol, bahasa, dan pola komunikasi yang mencerminkan budaya toleransi yang berkembang dalam komunitas daring. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan pesan moderasi beragama, mengurangi stereotip antaragama, dan memperkuat kerukunan sosial. Penelitian ini juga membuka pemahaman baru mengenai peran platform digital dalam membentuk budaya toleransi di masyarakat Indonesia yang plural.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, YouTube, Class of Religion, Toleransi Antaragama, Etnografi Virtual.

REPRESENTATION OF RELIGIOUS MODERATION IN THE “CLASS OF RELIGION” CONTENT ON THE YOUTUBE CHANNEL @JEDANULIS (VIRTUAL ETHNOGRAPHY STUDY)

Miftah Aulia Rahma
NIM. 214110102159

ABSTRACT

Religious moderation plays a crucial role in maintaining balance and harmony among religious communities in pluralistic Indonesia, as well as preventing conflict and extremism. In this regard, Habib Ja'far Al Hadar through the YouTube channel @jedanuslis with the content "Class of Religion" utilizes social media to promote the values of religious moderation. This content presents discussions among religious figures from various backgrounds in a quiz format, aiming to enhance interfaith tolerance and understanding. This research aims to analyze the representation of religious moderation in the "Class of Religion" content and explore audience interactions through comments as a response to the conveyed message.

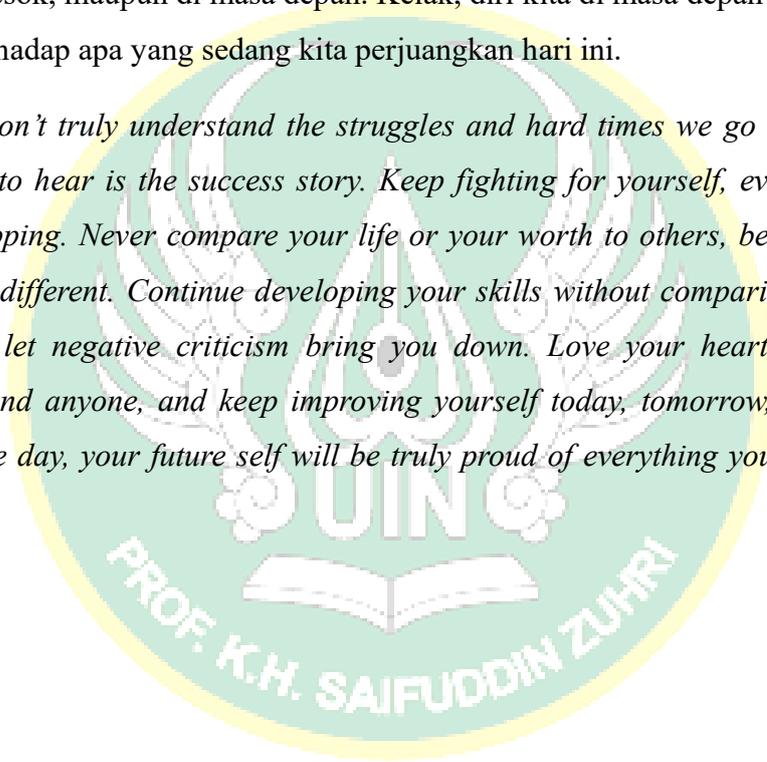
This study employs a descriptive qualitative approach with a virtual ethnography method, which allows the researcher to observe social activities occurring in the digital world, particularly the interactions between Habib Ja'far's followers and the content posted on YouTube. Data was collected through observations of videos, comments, and discussions focused on religious moderation. Virtual ethnography is used to analyze the symbols, language, and communication patterns that reflect the culture of tolerance that develops within the online community. The findings of this research are expected to provide insights into the use of social media to disseminate religious moderation messages, reduce interfaith stereotypes, and strengthen social harmony. This study also offers new understanding regarding the role of digital platforms in shaping a culture of tolerance in Indonesia's plural society.

Keywords: Religious Moderation, YouTube, Class of Religion, Interfaith Tolerance, Virtual Ethnography.

MOTTO

Orang lain tidak akan benar-benar memahami perjuangan dan masa sulit yang kita alami, yang mereka ingin tahu hanyalah bagian cerita sukses. Berjuanglah untuk diri sendiri, walaupun tidak ada yang memberi tepuk tangan. Jangan pernah membandingkan hidup maupun kualitas diri kita dengan orang lain, karena jelas berbeda. Teruslah kembangkan kemampuan tanpa membandingkan diri, dan jangan masukkan kritik buruk yang bisa menjatuhkanmu. Sayangi hatimu lebih dari apapun dan lebih dari siapapun, dan teruslah meningkatkan kualitas diri, baik sekarang, esok, maupun di masa depan. Kelak, diri kita di masa depan akan sangat bangga terhadap apa yang sedang kita perjuangkan hari ini.

“Others won’t truly understand the struggles and hard times we go through, all they want to hear is the success story. Keep fighting for yourself, even when no one is clapping. Never compare your life or your worth to others, because every journey is different. Continue developing your skills without comparing yourself, and don’t let negative criticism bring you down. Love your heart more than anything and anyone, and keep improving yourself today, tomorrow, and in the future. One day, your future self will be truly proud of everything you’re fighting for today”.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, penulis memanjatkan puji ke hadirat Allah SWT atas anugerah serta limpahan kasih sayang-Nya. Meskipun melewati berbagai tantangan dan keterbatasan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai bagian dari proses meraih gelar sarjana. Skripsi ini berjudul "Representasi Moderasi Beragama pada Konten *“Class of Religion”* di Channel YouTube @jedanulis (Studi Etnografi Virtual)".

Sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih, karya ini penulis persembahkan kepada UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah menjadi rumah bagi perjalanan akademik ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai referensi maupun sebagai kontribusi kecil bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Dengan penuh cinta dan ketulusan, skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Basiron dan Ibu Chalifah, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, inspirasi, serta doa yang tak pernah putus. Segala pencapaian ini tak lepas dari kasih sayang serta pengorbanan mereka yang tiada ternilai. Rasa terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada Mas Alief Vabas Ludy S.Q.S., S.E., Lik Esti Setyaningsih, SH, dan Lik Nurdinsyah, SH, yang selalu menghadirkan dukungan dan kebijaksanaan di setiap langkah perjalanan ini. Tak lupa, untuk dua permata kecil dalam keluarga, Muhammad Fadlan Al Fatih dan Hasna Maulida Azzahro, yang dengan senyum dan keceriaan mereka, selalu menghadirkan kehangatan serta kebahagiaan.

Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan rasa hormat dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga besar, sahabat, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap bentuk kebaikan, sekecil apa pun, sangat berarti dalam perjalanan ini. Semoga Allah SWT membalas segala ketulusan dengan keberkahan yang berlipat ganda.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas anugerah, kasih sayang, dan rahmat-Nya yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana. Skripsi ini berjudul **“Representasi Moderasi Beragama pada Konten *“Class of Religion”* di Channel YouTube @jedanulis (Studi Etnografi Virtual)”**.

Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan dan pembelajaran yang begitu berharga. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H Ridwan, M.Ag, selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiono, M.Pd, selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum, selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusolihah, M.A, selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi, sekaligus Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan serta arahan selama perjalanan akademik ini.
7. Dedi Riyadin, M.I.Kom, selaku Koordinator Program Studi Manajemen dan Komunikasi Islam
8. Dr. Aris Saefulloh, MA, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

9. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah beserta civitas akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah berbagi ilmu dan wawasan berharga selama masa perkuliahan, dan memberikan pengarahan terkait akademik.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Basiron dan Ibu Chalifah, yang dengan penuh cinta dan ketulusan selalu mendukung, mendoakan, serta memberikan motivasi tanpa henti. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang tiada batas.
11. Mas Alief Vabas Ludy, sosok kakak yang mungkin terlihat tenang dan cuek, tetapi selalu peduli dengan caranya sendiri.
12. Teman-teman remaja jompo tercinta: Hasna Fitri Winda Astuti, Tri Trisnawati, dan Rina Febriani, yang selalu menjadi tempat berbagi cerita, canda, dan tawa. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini.
13. Ulva Kharisma Maulida, Asriani, dan Ade Wahyuni, yang selalu memberikan semangat dan dukungannya selama ini.
14. Teman-teman KKN: Qoriah Ai Sunaryo, Lela Nur Khafidhoh, Pratiwi Lutfiah Sari, Nurul Ainul Ramadhani Rusyfa, Fikri Khoirul Anam, Izzudin Adli Adnani, Nadiah, Septiana Riski, dan Addyn Qotbujadien, yang sudah memberikan kenangan yang tak terlupakan.
15. Tatia Nurdiana, Fatikhatun Nisa, Siti Syafiatul Jannah, Ismiatun Syariah, Murnasati Fifiarlisa Hildayani, dan Anifah, sahabat-sahabat yang selalu hadir dengan doa, dukungan, serta kebaikan hati yang luar biasa. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini.
16. Dan terakhir, untuk diriku sendiri, Miftah Aulia Rahma, terima kasih telah bertahan, berusaha, dan tidak menyerah meski dalam banyak tantangan. Semoga langkah ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih besar dan penuh berkah di masa depan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Purwokerto, 17 Maret 2025



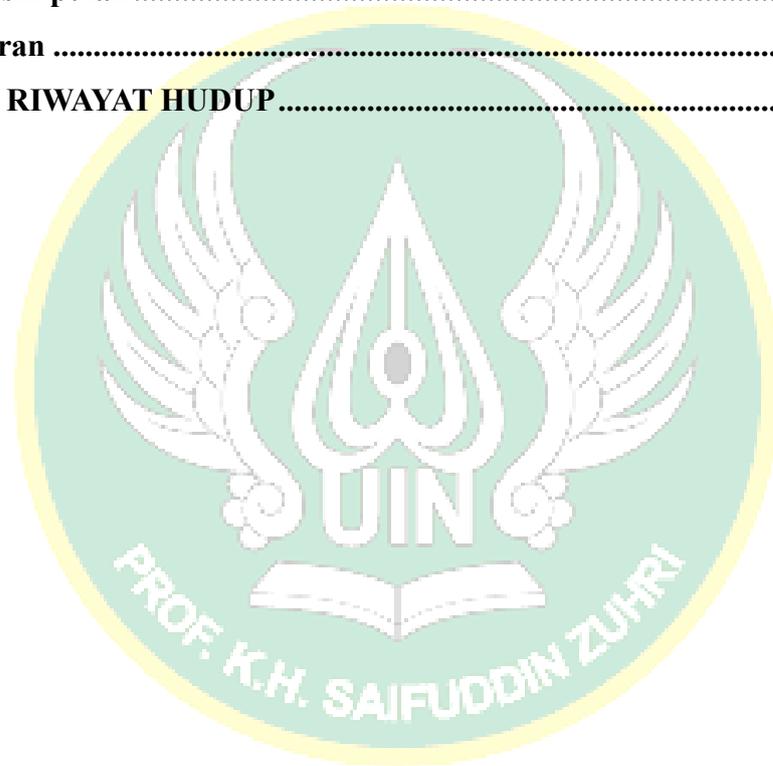
Miftah Aulia Rahma
NIM. 214110102159



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah	5
C. Penegasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN TEORI	22
A. Pengertian Representasi	22
B. Moderasi Beragama	25
C. Media Sosial	31
D. Etnografi Virtual	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Waktu Penelitian	43
D. Subjek dan Objek Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Metode Pengumpulan Data	45

G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Representasi Moderasi Beragama Pada Konten “Class of Religion”.....	50
B. Pembahasan Konten “Class of Religion”	51
C. Representasi Moderasi Beragama Pada Konten “Class of Religion” di Channel YouTube @jedanulis	100
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR RIWAYAT HUDUP.....	112



DAFTAR GAMBAR

Gambar bagian 1.1 Profil Tampilan Konten “ <i>Class of Religion</i> ” pada Channel YouTube @jedanulis.....	51
Gambar bagian 1.2 Tentang dan Detail Channel @jedanulis.	53
Gambar bagian 1.3 Pembukaan Konten “ <i>Class of Religion</i> ”.....	54
Gambar bagian 1.4 Pengantar dari Habib Ja’far di Awal Konten “ <i>Class of Religion</i> ” Menyampaikan Dalil Al Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 148. .	55
Gambar bagian 1.5 Habib Ja’far Menyampaikan Tujuan Konten “ <i>Class of Religion</i> ”	57
Gambar bagian 1.6 Pengenalan Enam Tokoh Antar Agama yang Menjadi Narasumber Pada Konten “ <i>Class of Religion</i> ”.	58
Gambar bagian 1.7 Interaksi Komentar Teratas Konten “ <i>Class of Religion</i> ”	64
Gambar bagian 1.8 Interaksi Komentar Balasan Dari Komentar Teratas Konten “ <i>Class of Religion</i> ”.....	66
Gambar bagian 1.9 Interaksi Komentar Balasan Dari Komentar Teratas Konten “ <i>Class of Religion</i> ”.....	68
Gambar bagian 1.10 Interaksi Komentar Teratas Kedua Konten “ <i>Class of Religion</i> ”	69
Gambar bagian 1.11 Proses Pengumpulan Data Dengan Mengamati Komentar Dengan Mengajukan Komentar Pertanyaan Konten “ <i>Class of Religion</i> ”	71
Gambar bagian 1.12 Proses Pengumpulan Data Dengan Mengamati Komentar Dengan Mengajukan Komentar Pertanyaan Konten “ <i>Class of Religion</i> ”.	72
Gambar bagian 1.13 Proses Pengumpulan Data Dengan Mengamati Komentar Dengan Mengajukan Komentar Pertanyaan Konten “ <i>Class of Religion</i> ”.	72
Gambar bagian 1.14 Balasan Oleh Salah Satu Audiens Dari Komentar Pertanyaan Konten “ <i>Class of Religion</i> ”.....	74
Gambar bagian 1.15 Proses Pengumpulan Data Dengan Mengamati Komentar Dengan Mengajukan Komentar Pertanyaan yang Kedua Pada Konten “ <i>Class of Religion</i> ”.....	75
Gambar bagian 1.16 Balasan Komentar Pertanyaan yang Kedua Pada Konten “ <i>Class of Religion</i> ”	76

Gambar bagian 1.17 Balasan Komentar Pertanyaan yang Kedua Pada Konten “ <i>Class of Religion</i> ”	77
Gambar bagian 1.19 Balasan Komentar Pertanyaan yang Ketiga Pada Konten “ <i>Class of Religion</i> ”	78
Gambar bagian 1.20 Komentar Pertanyaan yang Keempat Pada Konten “ <i>Class of Religion</i> ”	79
Gambar bagian 1.21 Balasan Komentar Pertanyaan yang Keempat Pada Konten “ <i>Class of Religion</i> ”	80
Gambar bagian 1.22 Balasan Komentar Pertanyaan yang Keempat Pada Konten “ <i>Class of Religion</i> ”	80
Gambar bagian 2. 23 Semi Final Game “Visual Recall”	81
Gambar bagian 2. 24 Suasana Stand Up Comedy Di Tengah Acara Final Class of Religion Oleh Komika Agama Sikh Bernama Sukraj Putera	83
Gambar bagian 2. 25 Final Pendeta Marchel VS Romo Aan Pada Acara Class of Religion	84
Gambar bagian 2.26 Pengamatan Interaksi Audiens Pada Bagian Final “ <i>Class of Religion</i> ”	85
Gambar Bagian 2. 27 Pengamatan Audiens Pada Bagian Final “ <i>Class of Religion</i> ”	86
Gambar Bagian 2. 28 Pengamatan Audiens Pada Bagian Final “ <i>Class of Religion</i> ”	87
Gambar Bagian 2. 29 Pengamatan Audiens Pada Bagian Final “ <i>Class of Religion</i> ”	89
Gambar bagian 2. 30 Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “ <i>Class of Religion</i> ”	90
Gambar bagian 2. 31 Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “ <i>Class of Religion</i> ”	91
Gambar bagian 2. 32 Lanjutan Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “ <i>Class of Religion</i> ”	91
Gambar bagian 2. 33 Respon Dari Informan ke 1: Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “ <i>Class of Religion</i> ”	93
Gambar bagian 2. 34 Lanjutan Respon Dari Informan 1: Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “ <i>Class of Religion</i> ”	94

Gambar bagian 2. 35 Respon Dari Informan ke 2: Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “ <i>Class of Religion</i> ”	95
Gambar bagian 2. 36 Lanjutan Respon Dari Informan 2: Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “ <i>Class of Religion</i> ”	95
Gambar bagian 2. 37 Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “ <i>Class of Religion</i> ”	96
Gambar bagian 2. 38 Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “ <i>Class of Religion</i> ”	97
Gambar bagian 2. 39 Respon Dari Informan ke 3: Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “ <i>Class of Religion</i> ”	98
Gambar bagian 2. 40 Lanjutan Respon Dari Informan 3: Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “ <i>Class of Religion</i> ”	98
Gambar bagian 2. 41 Respon Dari Informan 4 : Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “ <i>Class of Religion</i> ”	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moderasi beragama merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan keberagamaan di Indonesia, khususnya dalam menghadapi dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks. Implementasi moderasi beragama bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan harmoni di tengah keberagaman keyakinan yang ada, serta mendorong lahirnya pola pikir yang lebih inklusif. Sikap keterbukaan terhadap perbedaan pandangan dalam masyarakat diharapkan dapat meningkatkan rasa saling menghormati antarumat beragama. Mengingat Indonesia adalah negara yang terdiri atas berbagai suku, ras, budaya, dan agama, penerapan moderasi beragama menjadi hal yang esensial dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya bersumber dari prinsip ajaran Islam (Islam Wasathiyah), tetapi juga merupakan kebutuhan sosial untuk mencegah potensi konflik serta berkembangnya paham-paham ekstrem yang dapat mengancam integritas nasional.¹

Kemajemukan Indonesia menghadirkan tantangan dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan antaragama dan budaya. Dalam konteks ini, moderasi beragama memiliki peran strategis untuk mencegah konflik serta potensi munculnya ekstremisme. Sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan dan pemikiran menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Keberagaman bukan sekadar realitas sosial, melainkan anugerah yang harus dijaga. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan, agar generasi mendatang mampu menghargai keyakinan sendiri sekaligus menghormati kepercayaan

¹ Munif, (2021). "Pentingnya Moderasi Beragama dalam Konteks Keberagaman Indonesia", Jurnal Kajian Islam dan Budaya, vol. 6, no. 2, hlm. 50-62.

orang lain.² Habib Ja'far Al Hadar merupakan salah satu tokoh agama yang secara efektif memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Melalui channel YouTube @jedanulis dan konten “Class of Religion”, ia menyampaikan dakwah dengan menekankan pentingnya toleransi dan moderasi antarumat beragama. Dengan pendekatan yang santai dan empatik, Habib Ja'far berhasil menjangkau generasi muda serta membahas isu-isu sosial dan keagamaan secara terbuka.³

Media sosial memiliki peran strategis dalam memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama secara cepat dan luas. Salah satu contoh konten yang mengusung pesan tersebut adalah “Class of Religion” di channel YouTube @jedanulis oleh Habib Ja'far, yang menyoroti pentingnya moderasi dan toleransi dalam masyarakat multikultural Indonesia. Meskipun konten ini potensial dalam menanamkan nilai moderasi, efektivitas penerimaannya masih memerlukan kajian lebih lanjut. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana media digital dapat dioptimalkan sebagai sarana edukasi dan pembentukan sikap toleran antarumat beragama.⁴ Konten “Class of Religion” yang dipandu oleh Habib Ja'far berhasil menarik perhatian publik dalam mempromosikan toleransi antarumat beragama di Indonesia. Mengusung format interaktif berupa cerdas cermat, konten ini menghadirkan enam tokoh dari berbagai agama: Buddha, Kristen, Katolik, Hindu, Khonghucu, dan Islam. Melalui pendekatan ini, Habib Ja'far menekankan bahwa perbedaan agama tidak hanya dapat dipahami, tetapi juga dirayakan dalam semangat kebersamaan dan harmoni.⁵

Dalam konten “Class of Religion”, setiap tokoh agama diberi kesempatan untuk menghafal nama tokoh dan bangunan bersejarah dari agama

² Hidayah R, (2022). “Peran Pendidikan Dalam Mendorong Moderasi Beragama”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan vol. 27, no. 1, hlm. 45-55.

³ Abdul Hakim M, (2022), “Peran Habib Ja'far dalam Penyebaran Moderasi Beragama Melalui Media Sosial”, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, vol. 5, no. 1, hlm. 45-56.

⁴ Muhammad Abror, (2020). “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam dan Keberagaman”, Rusyfiah : Jurnal Pemikiran Islam vol. 1, no. 2, hlm. 154.

⁵ Muhammad Hilmi Sya'bani, Abdur Razzaq & Muhammad Randicha Hamandia, (2024). “Analisis Pesan Dakwah Pada Media Sosial Podcast Login Habib Ja'far dan Onad”, Jurnal Publishing : Pubmedia Sosial Sciences and Humanites vol. 1, no.3, hlm 1-15.

lain sebelum memasuki sesi cerdas cermat. Kegiatan ini menjadi wujud nyata moderasi beragama, yang mencerminkan nilai-nilai dasar kerukunan antarumat. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga mencakup isu-isu seperti toleransi, cinta tanah air, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan holistik ini membuka ruang diskusi yang kolaboratif dan mendalam, memperkuat pemahaman lintas agama serta memperkokoh semangat moderasi dalam kehidupan beragama.⁶ Konten “Class of Religion” tidak hanya berfungsi sebagai hiburan di YouTube, tetapi juga menjadi platform yang memperkuat hubungan antarumat beragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan gaya komunikasi yang ramah dan inklusif, Habib Ja’far mendorong dialog terbuka dan positif antar tokoh agama. Perbedaan dipandang sebagai kekayaan yang memperkaya pengalaman spiritual dan sosial, serta menciptakan ruang diskusi yang saling menghargai.⁷ Konten “Class of Religion” berperan sebagai media edukasi moral yang mendorong tumbuhnya sikap toleransi beragama, khususnya di kalangan generasi muda. Setiap episodenya menyajikan diskusi yang informatif dan memperkaya wawasan tentang keragaman. Lebih dari sekadar hiburan, konten ini mengajak masyarakat untuk hidup harmonis, menghargai perbedaan, dan membangun kerukunan dalam keberagaman kepercayaan di Indonesia.⁸

Konten “Class of Religion” menyampaikan bahwa perbedaan latar belakang bukan penghalang untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat yang beragam. Melalui dialog terbuka dan saling menghormati, konten ini tidak hanya mengedukasi tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk hidup dalam harmoni. Dengan menyajikan informasi yang akurat tentang berbagai

⁶ Miftah Aulia Rahma dan Natasya A, (2024). “Transformasi Dakwah di Era Millennial : Channel YouTube Deddy Corbuzier”, Merdeka Indonesia Journal International (MIJI) vol. 4, no. 1, hlm 138-139. & Hidayat, S. (2022), “Media Digital dan Dakwah Multikultural: Tinjauan Teologis dan Sosial”, Jurnal Komunikasi Islam, vol. 13, no. 1, hlm. 45-58.

⁷ Hanif, A. (2023), “Pendidikan Toleransi Melalui Media Sosial: Peran Konten Dakwah Digital”, Jurnal Pendidikan Islam, vol. 15, no. 2, hlm. 112-126.

⁸ Muhammad Hilmi Sya’bani, Abdur Razzaq dan Muhammad Randicha Hamandia, (2024). "Analisis Pesan Dakwah Pada Media Sosial Podcast Login Habib Ja’far dan Onad" Jurnal Publishing : Pubmedia Social Sciences and Humanities Volume: 1, Nomor 3, 2024, Hlm: 1-15

agama, konten ini turut mengurangi stereotip, memperkuat toleransi, serta menumbuhkan pemahaman bahwa perbedaan adalah kekayaan yang memperkuat kehidupan berbangsa. Harapannya, “Class of Religion” menjadi contoh bagi inisiatif serupa dalam membangun ruang damai dan inklusif di tengah keberagaman.⁹ Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan metode etnografi virtual. Etnografi Virtual adalah metode penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mengamati aktivitas sosial yang terjadi di dunia digital. Metode ini sangat relevan untuk penelitian ini, mengingat mayoritas aktivitas komunikasi dan interaksi terkait dakwah Habib Ja’far berlangsung di platform digital seperti YouTube. Melalui etnografi virtual, peneliti dapat memantau interaksi antara Habib Ja’far dan pengikutnya, serta interaksi antar pengikut dalam ruang komentar dan diskusi di bawah video.¹⁰

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis representasi konten moderasi beragama yang disampaikan oleh Habib Ja’far terhadap para pengikutnya, tetapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi tersebut dapat dipromosikan secara lebih luas melalui platform digital. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan keharmonisan sosial.

Dengan mempertimbangkan informasi yang telah diperoleh, maka penulis memutuskan untuk berfokus pada topik penelitian ini dengan judul : “Representasi Moderasi Beragama Pada Konten “*Class of Religion*” Di Channel YouTbe @jedanulis (Studi Etnografi Virtual)”.

⁹ Pramudito, H. (2021), “Peran Media Sosial dalam Membangun Toleransi dan Pemahaman Antar Agama di Indonesia”, Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan, vol. 8, no. 3, hlm. 67-82.

¹⁰ Putri, D. R., & Setiawan, A, (2021). “Menggali Interaksi Digital Melalui Etnografi Virtual: Studi Kasus di Media Sosial”, Jurnal Penelitian Komunikasi, vol. 9, no. 4, hlm. 101-115.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, yaitu dari tanggal 16 Oktober hingga 19 Oktober 2024. Durasi penelitian yang singkat ini sengaja dirancang untuk memungkinkan peneliti fokus pada analisis konten yang diproduksi oleh Habib Ja'far di channel YouTube Jeda Nulis, khususnya konten "*Class of Religion*". Konten "*Class of Religion*" ini dipilih sebagai fokus penelitian karena mengandung dua konten moderasi beragama yang sangat relevan dengan tema penelitian. Dengan memfokuskan analisis pada konten-konten ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Habib Ja'far menyampaikan pesan moderasi beragama melalui konten-konten tersebut..

Ruang Lingkup Penelitian: Penelitian ini melakukan analisis mendalam terhadap konten "*Class of Religion*" di channel YouTube @jedanulis untuk memahami bagaimana konten tersebut merepresentasikan moderasi beragama. Analisis ini juga akan melibatkan pengkajian tentang bagaimana konten tersebut mempengaruhi pemahaman dan perilaku audiens terhadap moderasi beragama. Dalam hal ini, penelitian ini memfokuskan pada pengikut Habib Ja'far yang berada di Indonesia sebagai subjek penelitian, untuk memahami bagaimana mereka memahami dan menerima pesan moderasi beragama melalui konten "*Class of Religion*".
Objek Penelitian: Penelitian ini akan membatasi analisis pada konten "*Class of Religion*". Konten lain yang tidak berhubungan, seperti hiburan atau tema personal, tidak akan dianalisis untuk menjaga konsentrasi penelitian.

Tema Penelitian: Penelitian ini akan menyoroti konten "*Class of Religion*" merepresentasikan moderasi beragama.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual untuk menganalisis interaksi pengikut dengan konten Habib Ja'far, termasuk komentar, likes, dan sharing. Indikator-indikator ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengguna merespons pesan-pesan moderasi beragama yang disampaikan dalam konten video.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika interaksi sosial dan budaya dalam konten “*Class of Religion*” terkait representasi moderasi beragama pada konten “*Class of Religion*” di channel YouTube @jedanulis.

1. Rumusan Masalah:

Bagaimana moderasi beragama direpresentasikan dalam konten “*Class of Religion*” di channel YouTube @jedanulis?

C. Penegasan Istilah

1. Representasi

Representasi adalah proses penyampaian ide, emosi, dan fakta melalui berbagai bentuk media, dengan tujuan untuk merepresentasikan realitas, membentuk pemahaman atau penerapan, dan mempengaruhi persepsi, pemahaman, dan perilaku masyarakat. Proses ini melibatkan penggunaan simbol, bahasa, dan teknologi untuk mengkomunikasikan makna dan pesan. Dalam konteks ini, representasi bukan hanya sekedar penyampaian informasi, tetapi juga merupakan proses yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor, seperti konteks budaya, politik, dan sosial. Representasi dapat mempengaruhi cara kita memahami dan menginterpretasikan realitas, serta bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Media memainkan peran penting dalam proses representasi, karena media dapat membantu menyampaikan pesan dan makna kepada audiens yang lebih luas. Berbagai bentuk media, seperti televisi, film, radio, internet, dan media sosial, dapat digunakan untuk merepresentasikan realitas dan mempengaruhi persepsi, pemahaman, dan perilaku masyarakat. Namun, representasi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti konteks budaya, politik, dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana representasi bekerja dan bagaimana ia dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, kita dapat menggunakan representasi sebagai alat untuk

mempengaruhi persepsi, pemahaman, dan perilaku masyarakat, serta untuk membentuk pemahaman atau penerapan dalam bidang tertentu.¹¹

2. Moderasi Beragama

Pentingnya moderasi beragama dalam menciptakan kerukunan sosial juga terlihat dalam konteks pencegahan radikalisme. Radikalisme, yang sering kali berakar pada pemahaman yang sempit dan ekstrem terhadap agama, dapat dicegah dengan mengedepankan pemahaman yang inklusif dan moderat. Dengan membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai, moderasi beragama dapat mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh ketidaktoleransian dan memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat yang multikultural.¹²

Sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan kerukunan sosial, moderasi beragama juga berfungsi untuk mengurangi potensi ekstremisme dan radikalisme yang sering kali muncul akibat ketidapahaman atau intoleransi terhadap perbedaan. Dalam hal ini, moderasi beragama mengajak umat beragama untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan yang diyakini dengan penghargaan terhadap keyakinan orang lain, sehingga perbedaan tidak menjadi pemicu konflik, melainkan sebuah sumber kekuatan sosial yang memperkaya kehidupan bersama.¹³ Melalui pendekatan moderasi, diharapkan masyarakat dapat menghindari pandangan ekstrem yang menganggap agama atau keyakinan lain sebagai ancaman. Pendekatan ini mendorong individu untuk lebih menekankan pada kesamaan nilai-nilai kemanusiaan, seperti perdamaian, keadilan, dan kasih sayang, yang dapat diterima oleh berbagai agama dan kepercayaan. Moderasi beragama juga mengajak setiap orang untuk lebih terbuka dalam berdialog, saling berbagi pandangan, serta mencari solusi bersama

¹¹ Ganjar Wibowo, (2019). "Representasi Perempuan Dalam Film Siti: Nyimak". *Journal of Communication*, vol. 3, no.1, hlm. 47- 52.

¹² Darmayanti, Maudin, (2021). " Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Millennial". *Jurnal Syattar*, vol. 2, no. 1, hlm. 46-47.

¹³Lutfi Ayu Fadhilah, Tri Sulistiorini, Ira Linda Lestari, (2023). "Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama di Era Digital". *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, vol. 03, no. 02, hlm. 221-223

terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi, tanpa harus memaksakan satu pandangan tertentu.

3. Konten “*Class of Religion*”

Konten “*Class of Religion*” di channel YouTube @jedanulismerupakan sebuah konten edukatif yang sangat menarik. Mereka membahas tema moderasi beragama dengan sangat mendalam dan luas, sehingga memungkinkan pemirsa untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang isu-isu yang terkait. Dengan menghadirkan tokoh-tokoh agama dari berbagai latar belakang, Konten “*Class of Religion*” memungkinkan pemirsa untuk memperoleh perspektif yang beragam dan memperkaya pemahaman mereka tentang agama dan moderasi beragama. Melalui diskusi yang terbuka dan konstruktif, Konten “*Class of Religion*” memperkaya pemahaman kita tentang agama dan moderasi beragama. Mereka juga menyediakan ruang bagi kita untuk berdialog dan berbagi pandangan tentang isu-isu yang relevan.

Konten “*Class of Religion*” menjadi sumber inspirasi yang penting bagi kita semua. Konten ini mengajak kita untuk membangun kesadaran dan apresiasi terhadap keragaman agama dan budaya, serta mempromosikan pemahaman dan toleransi antar umat beragama. Selain itu, Konten “*Class of Religion*” juga membantu kita memahami pentingnya moderasi beragama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Mereka juga membantu kita memahami bagaimana agama dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, Konten “*Class of Religion*” menjadi sumber daya yang sangat berharga bagi kita semua. Mereka membantu kita memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan moderasi beragama, serta membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.¹⁴

¹⁴ https://youtu.be/YaQ_RY34drs?si=I9bp1ayUmpApJdl5

4. Media Sosial

Media sosial adalah platform berbasis internet yang memungkinkan individu dan komunitas untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta menciptakan dan mendistribusikan konten dalam berbagai format, seperti teks, gambar, video, dan audio. Kaplan dan Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai kelompok aplikasi daring yang dibangun di atas dasar teknologi Web 2.0, memungkinkan pengguna untuk berbagi pengalaman dan membangun komunitas secara digital. Beberapa contoh media sosial yang populer saat ini adalah Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok, yang masing-masing memiliki karakteristik unik dalam cara pengguna berkomunikasi dan berpartisipasi dalam ekosistem digital. Media sosial tidak hanya memfasilitasi komunikasi tetapi juga mendukung kolaborasi, hiburan, dan akses terhadap berbagai informasi secara instan. Perubahan sosial dapat terjadi secara bertahap (evolusi) maupun cepat dan drastis (revolusi). Evolusi berlangsung secara perlahan tanpa perencanaan tertentu, sedangkan revolusi membawa perubahan signifikan dalam waktu singkat. Selain itu, perubahan dapat bersifat kecil dengan dampak terbatas atau berskala besar yang mengubah struktur sosial secara menyeluruh. Faktor utama dalam revolusi mencakup kesadaran kolektif, kepemimpinan yang kuat, serta momentum sosial yang mendukung perubahan yang terjadi.¹⁵

a. YouTube

YouTube adalah sebuah platform berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah, menonton, dan berbagi berbagai jenis video. Situs ini menyediakan beragam konten, mulai dari video musik, film pendek, trailer, video edukasi, vlog, tutorial, hingga berbagai kategori video lainnya yang dibuat oleh individu maupun perusahaan. Sebagai salah satu platform berbagi

¹⁵ Arafiq, (2020). "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat". *Global Komunika*, vol. 1, no. 1, hlm. 19-23.

video terbesar di dunia, YouTube telah menjadi bagian penting dalam kehidupan digital masyarakat. Kemudahan akses internet membuat YouTube semakin populer dan digunakan oleh berbagai kalangan, baik untuk hiburan, informasi, maupun keperluan bisnis. Selain itu, YouTube juga menjadi salah satu media promosi yang efektif karena memiliki jutaan pengguna aktif setiap harinya.¹⁶

Keunggulan utama YouTube terletak pada kebebasan penggunaannya dalam membuat dan mengunggah konten tanpa batasan durasi tertentu. Hal ini memungkinkan kreator untuk menyajikan video dengan lebih detail dan menarik sesuai dengan tujuan mereka. Namun, dengan semakin banyaknya konten yang tersedia, persaingan di YouTube juga semakin ketat. Oleh karena itu, kreativitas dalam membuat konten menjadi faktor penting agar sebuah video dapat menarik perhatian dan bersaing dengan konten lainnya di platform ini.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana moderasi beragama direpresentasikan dalam konten "*Class of Religion*" di channel YouTube @jedanulis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian representasi nilai-nilai moderasi beragama melalui media digital. Dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual, penelitian ini memperluas cakupan teori komunikasi digital dalam konteks dakwah lintas agama di Indonesia. Penelitian ini juga memperkaya wacana akademik mengenai

¹⁶ Gede Lingga Ananta Kusuma Putra, (2019). "Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media YouTube". SENADA:Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur, vol. 2, no. 1, hlm. 264-265.

bagaimana media sosial, khususnya YouTube, dapat berfungsi sebagai ruang publik baru untuk penyebaran pesan-pesan keberagaman dan toleransi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian moderasi beragama, interaksi antaragama, dan studi komunikasi lintas budaya di era digital.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman konkret tentang bagaimana strategi komunikasi moderat dapat diterapkan secara efektif melalui media sosial, khususnya dalam konten Class of Religion di channel YouTube @jedanulis. Penelitian ini dapat menjadi panduan atau inspirasi bagi para pendakwah, kreator konten, praktisi komunikasi, hingga pendidik dalam mengembangkan materi yang mempromosikan sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda, dalam memahami pentingnya moderasi beragama sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harmonis. Konten seperti Class of Religion dapat dijadikan contoh nyata tentang bagaimana media bisa digunakan untuk membangun nilai-nilai inklusif dan menghargai perbedaan.¹⁷

F. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terkait representasi konten moderasi beragama di media sosial telah dilakukan sebelumnya. Penulis meninjau penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi yang relevan untuk penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang dianggap relevan:

1. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Charis Zain Fathoni (2024) dalam penelitiannya berjudul *“Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membangun Masyarakat Harmonis Di Kecamatan Purwokerto Timur.”* Penelitian ini mengkaji peran pemerintah dalam menerapkan moderasi

¹⁷ Nugraha, A. (2021). “Peran Media Sosial dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama di Kalangan Masyarakat,” *Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 12, no. 2, hlm. 93-100

beragama untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas pada tahun 2023, dengan objek penelitian kebijakan Pemerintah Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Data yang diperoleh peneliti diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas telah mengambil langkah-langkah konkret dalam mengimplementasikan kebijakan moderasi beragama. Langkah-langkah tersebut mencakup mendorong partisipasi pegawai dalam kegiatan keagamaan dan bekerja sama dengan komunitas beragama untuk mempromosikan toleransi dan keharmonisan. Dengan demikian, Pemerintah Kecamatan Purwokerto Timur telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan dan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Namun, penelitian ini belum membahas secara mendalam tentang tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan tersebut. Dengan memahami tantangan-tantangan yang dihadapi, maka dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan meningkatkan kesuksesan implementasi kebijakan moderasi beragama.¹⁸

2. Kedua, penelitian yang ditulis oleh Sofi Kamilah (2023) dengan penelitian yang berjudul “*Moderasi Beragama Dalam Film Ajari Aku Islam (Kajian Semiotika Visual)*”. Penelitian ini mengkaji bagaimana film ajari aku islam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama untuk menghadapi perbedaan kepercayaan di masyarakat Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020, dengan objek penelitian film ajari aku islam yang dirilis

¹⁸ Charis Zain Fathoni, (2024) *Skripsi*. “Implentasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membangun Masyarakat Harmonis Di Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas”, UIN. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Library.

pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menggunakan pendekatan semiotika visual. Dengan memperoleh data melalui, penelusuran, menonton, dan pencatatan adegan adegan film. Hasil dari penelitian ini, film dapat menggambarkan toleransi, keberagaman, dan saling tolong menolong. Namun Penelitian ini tidak menganalisis respon penonton terhadap pesan film secara detail.¹⁹

3. Ketiga, penelitian ditulis oleh Novianti Triutami Ningtyas (2023), yang berjudul *“Penanaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang”*. Penelitian ini mengkaji penerapan nilai moderasi beragama untuk mencegah intoleransi. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran peran sekolah untuk menanamkan moderasi beragama.²⁰
4. Keempat, penelitian yang ditulis oleh Iis Sugiarti (2022) yang berjudul *“Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Darussalam Dukuwaluh Purwokerto”* Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai nilai moderasi beragama seperti, toleransi, musyawarah, yang diajarkan kepada santri di Pondok Darussalam Dukuwaluh Purwokerto. Penelitian ini dilakukan di Pondok Darussalam Dukuwaluh Purwokerto, pada tahun 2022, dengan objek penelitian adalah santri Pondok Darussalam Dukuwaluh Purwokerto. Data yang diperoleh didapatkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendidikan moderasi beragama diajarkan melalui berbagai metode, seperti madrasah diniyah, pembelajaran transformatif, dan pengembangan keterampilan sosial. Namun penelitian ini tidak membahas tantangan yang

¹⁹ Sofi Kamilah, (2023) *Skripsi*. “Moderasi Beragama Dalam “Film Ajari Aku Islam” (Kajian Semiotika Visual”. UIN. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Library.

²⁰ Novianti Triutami Ningtyas (2023) *Skripsi*, “Penanaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang”. UIN. KH Achmad Siddiq Jember.

dihadapi pada saat menerapkan nilai nilai moderasi beragama secara detail.²¹

5. Kelima, penelitian yang ditulis oleh Ayu Solihah (2022) dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Nilai- Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan (KEMENDIKBUD) Tahun 2017*”. Penelitian ini mengkaji nilai – nilai moderasi beragama dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan (KEMENDIKBUD) 2017. Penelitian dilakukan dengan menganalisis buku dan dengan dikuatkan dengan adanya sumber lain, penelitian ini dilakukan menggunakan metode kepustakaan deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, buku tersebut mengandung nilai – nilai moderasi beragama seperti, toleransi dan keadilan. Namun penelitian ini tidak membahas implementasi nilai – nilai moderasi beragama.²²
6. Keenam, penelitian yang ditulis oleh Andi Saefulloh Anwar, Uus Ruswadi, dan Mohamad Erihadiana (2022) dalam jurnal penelitian yang berjudul “*Internalisasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial*” Penelitian ini menganalisis peran media sosial dalam menyebarkan nilai nilai moderasi beragama di Indonesia, khususnya bagi generasi milenial. Metode yang digunakan adalah kepustakaan, dengan analisis terhadap berbagai sumber pustaka. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, media sosial efektif untuk mempromosikan sikap moderat dalam beragama. Namun penelitian ini tidak membahas implementasi praktis moderasi beragama di lapangan.²³

²¹ Iis Sugiarti, (2022) *Skripsi* .“Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Darussalam Dukuwaluh Purwokerto”. UIN. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Library.

²² Ayu Solihah (2022) *Skripsi* .“Analisis Nilai- Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan (KEMENDIKBUD) Tahun 2017”. UIN. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Library.

²³ Andi Saefulloh Anwar, Uus Ruswadi, dan Mohamad Erihadiana, (2022).“Internalisasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial”, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP). vol. 5, no. 8, hlm. 3044- 3050

7. Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Muzadi Rizki (2022) yang melakukan penelitian berjudul “*Aktualisasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Aktivistis PAI Angkatan 2018 Universitas Islam Negeri. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto*” Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa aktivis PAI Angkatan 2018 mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan lokasi penelitian Universitas Islam Negeri. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, pada tahun 2022, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PAI telah mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, dan kerukunan. Namun penelitian tidak membahas faktor eksternal yang memengaruhi proses aktualisasi.²⁴
8. Kedelapan, skripsi yang ditulis oleh Amelia Putri Dianies (2023), yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Tayangan Religi (Podcast Login) di Kanal YouTube Deddy Corbuzier*”. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terkandung dalam tayangan Login di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Tayangan ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai toleransi antaragama dan moderasi beragama, dengan menghadirkan tokoh-tokoh agama yang memberikan pandangan tentang pentingnya menghargai perbedaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian netnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima nilai utama yang diajarkan dalam tayangan tersebut, yaitu keadilan (al-adl), kebaikan (al-khairiyah), hikmah (al-hikmah), konsistensi (al-istiqomah), dan keseimbangan (at-tawazun), yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.²⁵

²⁴ Muhammad Muzadi Rizki, (2022) *Skripsi*. “Aktualisasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Aktivistis PAI Angkatan 2018 Universitas Islam Negeri. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto”. UIN. Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto Library.

²⁵ Amelia Putri Dianies, (2023). “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Tayangan Religi (Podcast Login) di Kanal YouTube Deddy Corbuzier”, Universitas Islam

9. Kesembilan, penelitian yang ditulis oleh Annisa Lutfiana, (2024) yang berjudul *“Moderasi Beragama di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto”*. Penelitian ini mengkaji cara Pesantren Mahasiswa (PesMa) An Najah mengajarkan Moderasi Beragama melalui diskusi seperti diskusi lintas iman, kajian kitab dan pengembangan keterampilan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PesMa An Najah mengajarkan nilai-nilai seperti tawazun, tassamuh, dan islah.²⁶
10. Kesepuluh, penelitian yang ditulis oleh Sirly Ma’rifah (2024) yang berjudul *“Presepsi Masyarakat tentang Moderasi Beragama di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor”*. Penelitian ini mengkaji presepsi masyarakat tentang Moderasi Beragama di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor terhadap moderasi beragama, mengingat Desa Pabuaran merupakan desa percontohan kerukunan umat beragama. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teori presepsi. Hasil penelitian menunjukkan tiga klasifikasi : berdasarkan pemahaman pribadi, lingkungan, dan ketidak pedulian terhadap moderasi beragama.²⁷
11. Kesebelas, penelitian yang ditulis oleh ST Hardianti (2021) yang berjudul *“Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Milenial Di Borong Kapala Kabupanten Bantaeng”*. Penelitian ini mengkaji peran tokoh agama dalam menanamkan sikap moderasi beragama, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dan literatur yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, moderasi beragama penting, untuk menjaga kedamaian, keharmonisan, dan kerukunan. Dengan memainkan peran tokoh agama melalui dialog, kajian, dan sosialisasi. Namun

Negeri. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto”. UIN. Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto Library.

²⁶ Annisa Lutfiana, (2024) *Skripsi*. “Moderasi Beragama di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto”. UIN. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Library.

²⁷ Sirly Ma’rifah, (2024) *Skripsi*. “Presepsi Masyarakat tentang Moderasi Beragama di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor”. UIN. Syarif Hidayatullah Jakarta.

penelitian ini tidak membahas dampak yang kemungkinan dapat terjadi seperti, intoleransi dan emosi yang belum stabil pada generasi milenial.²⁸

12. Kedua belas, penelitian yang dilakukan oleh Afif Faturrahman (2024) yang berjudul “*Analisis Konsep Moderasi Beragama Dalam Konten YouTube “Warga Toleran” Kementrian Agama*”. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai nilai moderasi beragama disampaikan melalui konten YouTube Warga Toleran untuk mengajarkan toleransi dan kasih sayang antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan analisis wacana untuk menganalisis konten tersebut. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa konten “Warga Toleran” berhasil menyampaikan pesan moderasi beragama dengan bahasa yang mudah dipahami. Konten ini juga mengandung nilai *Bhinneka Tunggal Ika* dan Pancasila.²⁹
13. Ketiga belas, penelitian yang ditulis oleh M. Mukhibata, Mukhlison Effendi, Wawan Herry Setyawan, & M. Sutoyo, (2024), yang berjudul “*Development and Evolution Curriculum at Higher Education in Indonesia*”, penelitian ini membahas mengenai pengembangan dan evaluasi kurikulum moderasi beragama di IAIN Ponorogo pada semester pertama 2022. Penelitian ini memperoleh data melalui (FGD), wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa kurikulum ini membantu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap moderasi beragama mahasiswa, dengan skor rata-rata 81,9. Namun, penelitian ini hanya dilakukan selama satu semester dan belum membahas pengaruh dunia digital.³⁰

²⁸ ST Hardianti (2021) *Skripsi*. “Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Milenial Di Borong Kapala Kabupanten Bantaeng”. UIN. Alauddin Makassar.

²⁹ Afif Faturrahman, (2024) *Skripsi*. “Analisis Konsep Moderasi Beragama Dalam Konten YouTube “Warga Toleran” Kementrian Agama”. IAIN Ponorogo.

³⁰ M. Mukhibata, Mukhlison Effendi, Wawan Herry Setyawan, & M. Sutoyo, (2024). “Development and Evolution Curriculum at Higher Education in Indonesia”: Cogent Education, vol. 11, no. 1, hlm. 1-13.

14. Keempat belas, Penelitian oleh Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari (2024) berjudul "*Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah*" membahas bagaimana cara untuk mengajarkan sikap toleransi beragama di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengamatan kegiatan keagamaan di sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa guru mengajarkan toleransi lewat kegiatan agama dan aturan sekolah.³¹
15. Kelima belas, Penelitian oleh Casram (2024) dalam penelitian yang berjudul "*Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*" mengkaji pentingnya toleransi beragama untuk menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan implementasi toleransi beragama dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui kajian literatur dan analisis teori toleransi beragama. Penelitian ini mengungkap teori toleransi beragama dan pendekatan fenomenologi epoché sebagai dasar untuk memahami hubungan antaragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama lebih kepada menghormati keyakinan orang lain tanpa harus mengakui kebenaran agama lain, sambil tetap mempertahankan keyakinan pribadi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya sikap epoché dalam berteologi untuk mewujudkan toleransi yang sejati, menghindari sinkretisme, dan menciptakan kohesi sosial. Namun, penelitian ini tidak membahas secara mendalam dampak toleransi beragama terhadap penyelesaian konflik antaragama di masyarakat.³²

³¹ Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari (2024). "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah", Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 5, No. 3, Hlm. 8060-8063.

³² Casram (2024). "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural". Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 2, Hlm. 187-198.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dasar yang digunakan untuk mengatur dan menyusun isi penelitian secara sistematis dan terstruktur. Struktur ini membantu pembaca memahami alur pemikiran dan argumen yang disampaikan dengan jelas dan logis. Dengan menggunakan sistematika penulisan yang jelas, peneliti dapat menyampaikan hasil penelitian dengan cara yang lebih terorganisir, mudah dipahami, dan dapat diakses oleh pembaca. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami hasil penelitian secara keseluruhan dan mengambil manfaat dari hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memperhatikan sistematika penulisan dalam menyusun laporan penelitian. Sistematika penulisan yang baik akan membantu peneliti untuk menyampaikan hasil penelitian dengan cara yang efektif dan efisien. Selain itu, sistematika penulisan juga akan membantu pembaca untuk memahami hasil penelitian dengan lebih mudah dan cepat. Dalam menyusun laporan penelitian, peneliti perlu memperhatikan sistematika penulisan yang perlu diperhatikan oleh peneliti. Berikut adalah lima langkah dalam sistematika penulisan yang perlu diperhatikan oleh peneliti:

Bagian pertama pada penelitian ini merupakan bab pendahuluan yang memuat berbagai informasi penting terkait penelitian. Dalam bab ini, disajikan gambaran umum tentang konteks, tujuan, dan metodologi penelitian yang akan dilakukan. Pada bab ini latar belakang penelitian diuraikan secara rinci. Dalam bagian ini, dibahas konteks dan alasan penelitian dilakukan, serta permasalahan yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang akan dijawab dijabarkan secara jelas. Dalam bagian ini, dibahas pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai diuraikan secara rinci. Dalam bagian ini, dibahas apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini dan metode pencapaian tujuan tersebut. Serta pada bab ini juga akan menjelaskan mengenai manfaat penelitian yang diharapkan juga dijabarkan secara jelas. Dalam bagian ini, dibahas apa yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil

penelitian ini dan penggunaan hasil penelitian ini untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya yang ada dalam bab ini adalah kajian pustaka yang relevan diuraikan secara rinci. Dalam bagian ini, dibahas teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian dan penggunaan teori dan konsep tersebut untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dan yang terakhir pada bab ini yaitu sistematika penulisan yang digunakan sebagai panduan dalam menyusun laporan penelitian dijabarkan secara jelas. Dalam bagian ini, dibahas struktur dan organisasi laporan penelitian dan pengaturan laporan penelitian agar mudah dipahami dan digunakan sebagai acuan.

Kemudian yang kedua adalah bab yang memuat kajian teori yang menjadi landasan konseptual penelitian. Dalam bab ini, penulis menjelaskan beberapa teori yang relevan dengan topik penelitian, yaitu teori representasi yang membahas tentang cara media merepresentasikan realitas sosial, teori new media yang membahas tentang peran media baru dalam membentuk opini publik, teori perubahan sosial yang membahas tentang proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, serta teori moderasi beragama yang membahas tentang konsep moderasi beragama dalam konteks kehidupan beragama.

Setelah itu adalah bab ketiga, yang menjelaskan secara rinci tentang metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Pertama, penulis menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yang meliputi penjelasan tentang jenis penelitian, dan pendekatan yang digunakan.

Selanjutnya, penulis menjelaskan tentang lokasi penelitian, yang meliputi penjelasan tentang tempat dan konteks penelitian. Penulis juga menjelaskan tentang waktu penelitian, yang meliputi penjelasan tentang kapan penelitian dilakukan dan berapa lama penelitian berlangsung. Penulis juga menjelaskan tentang subyek dan obyek penelitian, yang meliputi penjelasan tentang siapa atau apa yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, penulis juga menjelaskan tentang sumber data, yang meliputi penjelasan tentang dari mana data diperoleh. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah etnografi virtual dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat

mengumpulkan data yang valid dan dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Terakhir, penulis menjelaskan tentang metode analisis data, yang meliputi penjelasan tentang cara data dianalisis dan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Setelah bab mengenai metode penelitian kemudian selanjutnya adalah bab penyajian analisis data. Bab ini menyajikan hasil penelitian yang mendalam dan komprehensif, yang diperoleh dari analisis data yang rinci dan sistematis. Analisis ini mencakup tiga aspek utama, yaitu analisis konten media sosial, respons dan tanggapan pengikut, serta pemaparan pokok-pokok bahasan yang terkait dengan topik penelitian. Dengan demikian, hasil analisis ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas, akurat, dan lengkap tentang fenomena yang diteliti, serta memberikan jawaban yang lebih komprehensif atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, hasil analisis ini juga akan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang topik penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

Yang terakhir dalam bab ini ialah bab penutup, pada bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang meliputi ringkasan dari temuan-temuan penting dan implikasi dari hasil penelitian tersebut. Kesimpulan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian dan memberikan kontribusi pada pengetahuan yang sudah ada.

Selain itu, bab ini juga menyajikan saran untuk penelitian selanjutnya, yang bertujuan untuk memberikan arahan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa atau terkait. Saran ini berdasarkan pada keterbatasan dan kekurangan penelitian ini, serta potensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Bab ini juga mencakup daftar pustaka yang memuat semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga memudahkan pembaca untuk mengakses sumber-sumber tersebut. Selain itu, bab ini juga mencakup lampiran-lampiran yang berisi informasi tambahan yang tidak dimasukkan dalam bab-bab sebelumnya, seperti data mentah, instrumen penelitian, dan lain-lain.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Representasi

Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*, "Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi merupakan bagian penting dalam proses di mana makna dihasilkan dan dipertukarkan di antara anggota budaya." Representasi berperan dalam membentuk serta menyebarkan makna dalam masyarakat. Dengan kata lain, representasi adalah salah satu cara untuk menciptakan makna.³³

Teori Representasi adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya dibentuk dan disampaikan dalam masyarakat. Dalam teori ini, makna tidak dianggap sebagai sesuatu yang inheren atau alami, melainkan sebagai sesuatu yang dibentuk dan dikonstruksi melalui proses sosial, budaya, dan politik. Proses konstruksi makna ini melibatkan bahasa, simbol, dan tanda-tanda lainnya yang digunakan untuk merepresentasikan budaya dan konsep tertentu³⁴

Teori Representasi juga menekankan pentingnya memahami bagaimana representasi budaya atau konsep tertentu dibentuk dan disampaikan melalui berbagai media dan praktik komunikasi dalam masyarakat. Media massa, seperti televisi, film, dan media sosial, memiliki peran penting dalam membentuk representasi budaya dan konsep tertentu. Melalui media massa, masyarakat dapat memperoleh informasi dan pengetahuan tentang budaya dan konsep tertentu, serta dapat membentuk opini dan pemahaman tentang budaya dan konsep tersebut.³⁵

³³ Stuart Hall. "The Work of Representation" *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London. Sage Publication, 2003.

³⁴ Winda Ayuanda, Dindasari Sidabalok, Alemina Br. Parangin-angin, (2024). "Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall", *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol.7, no. 2, hlm. 440-449.

³⁵ Ivana Grace Sofia Radja, Leo Riski Sunjaya, (2024). "Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no.3, hlm. 13-20.

Namun, teori Representasi juga menekankan bahwa konsumen memiliki peran aktif dalam proses interpretasi representasi budaya dan konsep tertentu. Konsumen dapat menginterpretasikan representasi secara kritis dengan mengenali asumsi atau apa saja yang terkandung di dalamnya.³⁶ Dalam proses interpretasi ini, konsumen dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk membentuk makna dan pemahaman tentang budaya dan konsep tertentu.

Dengan demikian, teori Representasi merupakan suatu kerangka konseptual yang kompleks dan dinamis yang membantu kita memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya atau konsep tertentu dibentuk, disampaikan, dan dipahami melalui berbagai sistem representasi dalam masyarakat. Teori ini juga membantu kita memahami bagaimana representasi budaya atau konsep tertentu dapat membentuk opini dan pemahaman masyarakat, serta bagaimana konsumen dapat menginterpretasikan representasi secara kritis dan reflektif.

Agar dapat berfungsi, representasi bergantung pada sistem representasi yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua elemen ini saling berkaitan; pemahaman terhadap suatu konsep dalam pikiran memungkinkan seseorang memahami maknanya. Tanpa bahasa, makna tidak dapat dikomunikasikan. Sebagai contoh, konsep tentang 'sepatu' tidak dapat dijelaskan tanpa adanya bahasa yang bisa dipahami oleh orang lain. Walaupun seseorang memahami konsep sepatu, ia tidak akan mampu mengomunikasikan fungsinya seperti sebagai pelindung kaki saat berjalan jika tidak menggunakan bahasa yang bisa dimengerti. Representasi beroperasi melalui sistem representasi yang menghubungkan tanda dan makna. Karena makna selalu mengalami perkembangan, representasi pun terus mengalami

³⁶ Winda Ayuanda, Dindasari Sidabalok, Alemina Br. Parangin-angin, (2024). "Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall", ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, vol.7, no. 2, hlm. 440-449.

perubahan seiring waktu. Makna tidak bersifat tetap, melainkan terus dinegosiasikan.³⁷

Dalam dunia media, komunikasi, dan bahasa, representasi dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti kata, cerita, gambar, atau rangkaian peristiwa yang menggambarkan konsep, emosi, atau fakta.³⁸ Media memiliki peran dalam memilih dan membentuk realitas yang direpresentasikan. Beberapa bentuk representasi memiliki pengaruh besar dalam kehidupan budaya dan politik, termasuk dalam aspek gender, kebangsaan, usia, dan kelas sosial. Kehadiran media digital semakin memperkuat kemampuan individu dalam mengekspresikan dan merepresentasikan berbagai hal.³⁹ Terdapat tiga pendekatan utama dalam teori representasi, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis:

1. Pendekatan Reflektif

Dalam pendekatan ini, makna dianggap berasal dari realitas. Konsep dalam bahasa terbentuk dari objek nyata di dunia, yang kemudian membentuk makna dalam benak manusia dan digunakan untuk merepresentasikan dunia. Suara dan visual memiliki peran dalam memproses makna ini. Sebagai contoh, ketika seseorang melihat pohon, kemudian langsung mengenali bahwa itu adalah pohon karena konsep tersebut sudah tertanam dalam pikirannya. Dengan demikian, bahasa menjadi alat utama dalam memahami dan merepresentasikan dunia.

2. Pendekatan Intensional

Pendekatan ini menekankan bahwa makna suatu representasi bergantung pada maksud penciptanya. Karena setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda, pendekatan ini melihat representasi dari sudut pandang orang yang menciptakan pesan. Dengan metode ini, seseorang

³⁷ Dharmajaya, Anwar, & Harmonis, Agus (2024). "Digital Activism, Bahasa, dan Politik Representasi Film: Perspektif Media dan Komunikasi Digital". *Jurnal Komunikasi*, vol. 18, no. 2, hlm. 249–264.

³⁸ Ganjar Wibowo (2019). "Representasi Perempuan Dalam Film Siti: Nyimak" (*Journal of Communication*) vol. 3, no. 1, hlm. 47

³⁹ Asmaul Husna and Yuhdi Fahrimal, "Representasi Perempuan Berdaya Pada Akun Instagram @rachelvennya," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 25, no. 2 (2021): 131

dapat memahami bagaimana pembuat pesan menggambarkan realitas berdasarkan perspektifnya sendiri.⁴⁰

3. Pendekatan Konstruksionis

Pendekatan ini memahami representasi sebagai hasil konstruksi bahasa. Makna tidak secara langsung berasal dari realitas, melainkan dibentuk melalui sistem bahasa yang digunakan. Jenis bahasa yang digunakan memengaruhi bagaimana makna direpresentasikan, karena perbedaan bahasa dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda. Selain itu, makna juga bergantung pada budaya serta sistem sosial yang terkait dengan bahasa tersebut. Dengan kata lain, representasi dalam pendekatan ini dipengaruhi oleh lingkungan bahasa, budaya, dan sistem sosial yang berlaku.⁴¹

Dari ketiga pendekatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi tidak hanya bersifat pasif sebagai cerminan realitas, tetapi juga aktif dalam membentuk cara manusia memahami dan menginterpretasikan dunia. Melalui media dan komunikasi, representasi terus berkembang, mengalami perubahan, serta memengaruhi cara individu dan kelompok sosial membangun identitas serta relasi dalam masyarakat.

B. Moderasi Beragama

Moderasi beragama sering dipahami sebagai sikap yang berada di tengah-tengah, menghindari ekstrem baik di sisi kiri maupun kanan. Istilah ini berasal dari kata Latin "moderatio," yang berarti keadaan seimbang, tidak berlebihan atau kekurangan. Dalam konteks agama, moderasi dipahami dengan istilah "wasatiyah" dalam bahasa Arab, yang berarti jalan tengah.

⁴⁰ Asmaul Husna and Yuhdi Fahrimal, "Representasi Perempuan Berdaya Pada Akun Instagram @rachelvennya," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 25, no. 2 (2021): 131

⁴¹ Stuart Hall. "The Work of Representation" *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London. Sage Publication, 2003.

Orang yang mengamalkannya disebut sebagai "wasit," yang artinya penengah atau pelera.⁴²

Secara umum, moderasi beragama adalah sikap yang berlandaskan pada ajaran agama yang lurus, seimbang, dan tidak berlebihan. Ini mencakup cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang proporsional dan tidak ekstrem. Dalam Islam, moderasi beragama dikenal dengan istilah Islam wasatiyah, yang menekankan pada jalan tengah yang penuh kedamaian, toleransi, dan menerima perubahan untuk kesejahteraan umat. Islam moderat adalah agama yang menjaga keseimbangan antara ajaran agama dengan konteks sosial dan budaya yang berkembang.

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 143, Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٤٣

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan"1 agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”. (QS. Al-Baqarah: 143).⁴³

Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam dipilih sebagai umat yang moderat, dengan tujuan agar menjadi saksi atas perbuatan umat manusia dan agar Rasulullah SAW menjadi saksi bagi umat-Nya. Ayat ini mengandung pesan bahwa umat Islam diberi ajaran yang sempurna, akhlak yang baik, dan amal yang utama, sehingga seharusnya menjadi agen penyebar kedamaian Islam di dunia.

⁴² Mustaqim Hasan, (2021). “Prinsip Moderasi Dalam Kehidupan Berbangsa”, Jurnal Mubtadiin, vol. 7, no. 02, hlm. 114-122.

⁴³ Quran Surat Al Baqarah: 143.

Teori moderasi beragama dalam Islam menekankan pentingnya menjalani ajaran agama dengan cara yang seimbang, menghindari ekstremisme, dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak terjebak dalam sikap fanatik, tetapi untuk mengutamakan prinsip keseimbangan dalam beragama, seperti yang tercermin dalam konsep wasathiyah (umat yang berada di tengah-tengah). Hal ini berarti umat Islam diajarkan untuk menempatkan ajaran agama secara tepat dalam kehidupan mereka, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun sosial. Dalam konteks akidah, moderasi beragama mengajarkan umat untuk memiliki keyakinan yang benar tanpa terjebak dalam sikap eksklusif atau menyimpang. Moderasi dalam ibadah mengajarkan umat untuk melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh, namun tetap seimbang tanpa berlebihan atau mengabaikan kewajiban lainnya. Begitu pula dalam aspek sosial, Islam mendorong umatnya untuk menghargai perbedaan agama, budaya, dan suku, serta menjalin hubungan yang damai dan penuh toleransi.⁴⁴

Ada enam prinsip moderasi beragama yang perlu dipahami,

1. Adil dan Baik Antar Umat Beragama: Prinsip ini mengajarkan pentingnya perlakuan yang setara dan penuh rasa hormat terhadap sesama, tanpa melihat perbedaan agama. Setiap individu, tanpa memandang keyakinannya, harus diperlakukan dengan adil dan mendapatkan hak yang sama dalam kehidupan sosial.
2. Membangun Persahabatan dengan Non-Muslim: Prinsip ini mengajak kita untuk menjalin hubungan yang penuh persahabatan dan saling pengertian dengan mereka yang beragama berbeda. Mempererat tali persaudaraan dan membangun kerjasama dengan non-Muslim merupakan langkah penting dalam membangun keharmonisan di masyarakat yang majemuk.
3. Tidak Memaksakan Agama Tertentu Kepada Orang Lain: Dalam prinsip ini, ditekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih

⁴⁴ M. Luqmanul Hakim Habibie, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, dan Anggoro Sugeng, (2021): "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, vol. 01, No. 1 hlm. 125-140.

dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain. Setiap agama mengajarkan kebebasan berkeyakinan dan menghormati hak orang lain dalam memilih jalan hidup mereka.

4. Tidak Mencaci Orang yang Berbeda Agama: Prinsip ini mengajarkan kita untuk menghindari sikap menghina, merendahkan, atau mencaci orang lain karena perbedaan agama. Setiap orang berhak untuk memilih dan menjalankan agama mereka dengan damai, dan kita harus saling menghormati tanpa adanya penghinaan terhadap keyakinan orang lain.
5. Tidak Mengganggu Agama Orang Lain: Prinsip ini mendorong kita untuk menjaga kebebasan beragama orang lain dengan tidak mengganggu atau menghalangi praktik agama mereka. Kehidupan beragama seharusnya bebas dari gangguan atau ancaman, dan setiap individu berhak untuk melaksanakan ibadah mereka sesuai keyakinan masing-masing.
6. Larangan Sinkritisme: Prinsip ini mengingatkan untuk tidak mencampurkan ajaran agama yang berbeda dalam rangka menjaga kemurnian ajaran agama masing-masing. Sinkritisme, yang dapat merusak esensi ajaran agama, harus dihindari demi menghormati dan mempertahankan keaslian setiap agama.⁴⁵

Peran moderasi beragama di Indonesia sangat penting untuk mencegah konflik yang dapat muncul akibat perbedaan keyakinan. Di tengah kemajuan globalisasi dan perubahan zaman, munculnya kelompok ekstrem dapat memperburuk situasi. Moderasi beragama menawarkan pendekatan kompromi, yang menghargai perbedaan tanpa mencampurkan keyakinan masing-masing. Peran moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan dan

⁴⁵ Abdul Muqit (2023). "Membangun Argumentasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Prespektif Tafsir Ahkam". *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, vol. 9, no. 2, hlm. 341-350

kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.⁴⁶

Indonesia adalah negara dengan keberagaman tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan harmoni sosial. Prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* menegaskan pentingnya persatuan dalam perbedaan, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai. Salah satu cara menjaga harmoni di tengah pluralisme adalah melalui pendidikan multikultural. Pendidikan ini membentuk sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan sejak dini. Selain itu, moderasi beragama menjadi kunci dalam menyeimbangkan keyakinan pribadi dengan sikap menghormati hak orang lain dalam beribadah. Toleransi aktif juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Tidak hanya sebatas menghormati perbedaan, toleransi aktif mengajak masyarakat untuk berinteraksi, berdialog, dan bekerja sama dalam kehidupan sosial. Media memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama agar tercipta kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup rukun. Dengan mengedepankan prinsip multikulturalisme, toleransi, dan moderasi beragama, Indonesia dapat terus menjaga stabilitas sosialnya. Keberagaman bukanlah ancaman, melainkan aset yang memperkaya kehidupan bersama dan memperkuat persatuan bangsa.⁴⁷

Moderasi beragama memiliki peran strategis dalam dakwah multikultural dengan menyeimbangkan ajaran agama dan realitas sosial. Pendekatan ini menitikberatkan pada nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta pencegahan terhadap sikap ekstrem. Dakwah tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga memperkuat dialog antarumat beragama dan membangun harmoni sosial dalam masyarakat

⁴⁶ Etni Selpia, Ilyana, Nida Udhiyana. (2023). "Peran Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Modern". *Journal Islamic Education*, vol. 1, no. 3, hlm. 379-383.

⁴⁷ Dasriansya, Andi Naldi, (2024). "Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia". *Jurnal At-Tazakki*: Vol. 8 No. 1, hlm. 43-47.

yang beragam.⁴⁸ Salah satu contoh dakwah yang menerapkan prinsip moderasi beragama adalah “*Class of Religion*” oleh Habib Ja’far melalui akun @jedanulis. Konten ini menghadirkan Islam dalam perspektif yang damai, edukatif, serta inklusif, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan. Di era digital, moderasi beragama juga berperan dalam menyesuaikan strategi dakwah agar lebih efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas dengan tetap menghormati budaya lokal. Dengan mengedepankan moderasi, dakwah tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan saling menghormati di tengah keberagaman.

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat dalam memahami ajaran agama, dari interaksi langsung dengan ulama menjadi akses informasi melalui media sosial. Meskipun lebih praktis, tantangan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan paham ekstrem juga semakin marak. Dalam menghadapi hal ini, moderasi beragama berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara keteguhan dalam beragama dan sikap toleran terhadap keberagaman. Salah satu bentuk penerapan moderasi beragama di media digital adalah “*Class of Religion*”, sebuah konten edukatif yang diunggah melalui akun @jedanulis milik Habib Ja’far. Konten ini menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang santun dan interaktif, sekaligus mendorong dialog antaragama untuk memperkuat sikap saling menghormati. Dengan demikian, “*Class of Religion*” menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural.⁴⁹

⁴⁸ Aris Saefullah, (2021). “Multicultural Dakwah Strategies and Social Change in Purwokerto”, Jurnal Al Ulum, vol. 21, no. 1, hlm. 9-12.

⁴⁹ Lutfi Ayu Fadhilah Utami, Tri Sulistiorini, Ira Linda Lestari, (2023). “Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama di Era Digital”. Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama, Vol. 03, No. 02, hlm. 221-223

C. Media Sosial

Media sosial adalah platform yang digunakan untuk berbagi informasi dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, video, dan audio. Menurut Kotler dan Keller, media sosial berfungsi sebagai alat komunikasi yang menghubungkan orang-orang dan perusahaan secara interaktif. Fungsi utama media sosial adalah memperluas komunikasi, mengubah cara informasi disampaikan dari satu arah menjadi lebih terbuka dan dua arah, serta memungkinkan setiap orang untuk berkontribusi dalam pembuatan konten. Media sosial juga memiliki ciri khas, seperti keterbukaan, kemudahan berinteraksi, serta kemampuan menghubungkan banyak pengguna. Berdasarkan jenisnya, media sosial dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama. Forum online digunakan untuk berdiskusi tentang berbagai topik. Blog memungkinkan seseorang berbagi informasi atau opini secara luas. Jaringan sosial, seperti Facebook dan Twitter, berfungsi sebagai sarana komunikasi dan interaksi digital.⁵⁰

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Salah satu konsep yang menjelaskan perubahan ini adalah teori New Media yang dikembangkan oleh Pierre Levy. Teori ini memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana media digital, terutama yang berbasis internet, mempengaruhi hubungan sosial, komunikasi, serta cara kita membentuk dan berinteraksi dalam komunitas. Dalam konteks ini, teori New Media menyoroti dua aspek penting: interaksi sosial dan integrasi sosial, yang memungkinkan kita untuk lebih memahami bagaimana media baru memainkan peran vital dalam membentuk pola komunikasi modern.⁵¹

Media sosial, sebagai salah satu bentuk New Media, memberikan dampak positif maupun negatif. Manfaatnya antara lain mempererat hubungan

⁵⁰ Arum Wahyuni Purbohastuti, "Efektivitas Media Sosial sebagai Media Promosi," *Tirtayasa Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, Vol. 12, No. 2, 2017, hlm. 214-221.

⁵¹ Cindie Sya'bania Feroza, Desi Misnawati, (2021). "Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @yhoophii_official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan", *Jurnal Inovasi* Vol.15 No.1, hlm. 54-61.

sosial, menyediakan informasi yang bermanfaat, serta menjadi tempat berbagi inspirasi. Namun, seperti yang digambarkan dalam teori New Media, platform ini juga menghadirkan tantangan, seperti penyebaran berita palsu, penyalahgunaan data, dan potensi kejahatan online. Dampak positif dan negatif ini mencerminkan bagaimana media baru berperan dalam mempengaruhi pola interaksi dan komunikasi kita. Dalam dunia bisnis, media sosial menjadi bagian penting dari strategi pemasaran. Iklan digital membantu meningkatkan kesadaran merek, penjualan langsung memungkinkan perusahaan berinteraksi lebih dekat dengan pelanggan, sementara publisitas dan hubungan masyarakat (PR) membangun citra perusahaan. Promosi penjualan seperti diskon dan pameran juga memanfaatkan media sosial untuk menarik minat pembeli, menjadikannya alat yang sangat efektif dalam membentuk interaksi sosial dan integrasi dalam dunia bisnis.⁵²

Menurut Antony Mayfield, media sosial adalah platform yang memungkinkan penggunanya untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten, seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum online, dan dunia maya dengan karakter 3D. Ini sesuai dengan teori New Media yang menekankan pentingnya interaktivitas dan fleksibilitas dalam komunikasi. Kaplan dan Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan bertukar konten, yang memperkuat peran media sosial dalam memfasilitasi interaksi serta pertukaran informasi antara individu. Lisa Buyer menganggap media sosial sebagai bentuk hubungan masyarakat yang transparan dan interaktif, menggambarkan bagaimana platform ini membangun komunikasi langsung antara perusahaan dan pengguna. Sam Decker melihat media sosial sebagai konten digital dan interaksi antara pengguna, yang memperkuat dinamika dalam menciptakan komunitas yang lebih inklusif. Sementara itu, Philip Kotler dan Kevin Keller menyebut media sosial sebagai alat untuk berbagi informasi dalam berbagai format, baik antara pengguna maupun dengan perusahaan, yang menunjukkan

⁵² Arum Wahyuni Purbohastuti, "Efektivitas Media Sosial sebagai Media Promosi," *Tirtayasa Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, Vol. 12, No. 2, 2017, hlm. 214-221.

pentingnya media sosial dalam membentuk komunikasi dan strategi pemasaran di dunia bisnis. Semua definisi ini menunjukkan bahwa media sosial, sebagai bagian dari New Media, telah mengubah cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan bisnis.⁵³

Hal ini sejalan dengan berbagai jenis platform media sosial yang ada saat ini. Sebagai contoh, komunitas online dan forum yang memungkinkan diskusi berdasarkan minat yang sama, sesuai dengan pandangan Mayfield mengenai bagaimana media sosial mendukung partisipasi dan penciptaan konten dalam komunitas tertentu. Blog, yang digunakan untuk berbagi konten dengan audiens yang lebih luas, menunjukkan kemampuan media sosial untuk memungkinkan individu berbagi pengetahuan, seperti yang dijelaskan oleh Kaplan dan Haenlein terkait pertukaran konten antar pengguna. Jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter, yang memfasilitasi interaksi antar pengguna, mencerminkan konsep hubungan transparan dan interaktif yang disampaikan oleh Buyer. Platform berbasis wiki yang memungkinkan berbagi pengetahuan dengan fokus yang lebih mendalam mendukung gagasan bahwa media sosial menciptakan ruang kolaborasi berbasis informasi, sesuai dengan pandangan Decker tentang konten digital dan interaksi antar pengguna. Melalui berbagai jenis platform ini, media sosial tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun komunitas, berbagi informasi, serta membentuk hubungan dalam kehidupan sosial dan bisnis.

Media sosial, seperti Facebook, telah menjadi bagian penting dalam kehidupan digital. Facebook memungkinkan penggunanya berinteraksi melalui pembaruan status, foto, video, dan pesan langsung menggunakan Facebook Messenger. Platform ini menyediakan ruang bagi pengguna untuk berkomunikasi secara pribadi maupun profesional, serta memfasilitasi partisipasi dalam berbagai komunitas dan grup. Fitur-fitur ini mendukung pandangan Mayfield tentang media sosial yang mendorong partisipasi dan

⁵³ Arafiq, (2020). "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat". *Global Komunika*, vol. 1, no. 1, hlm. 19-23.

penciptaan konten dalam komunitas tertentu. Selain itu, platform media sosial lainnya seperti blog, forum, dan jejaring sosial, termasuk Facebook dan Twitter, mencerminkan konsep pertukaran konten antar pengguna yang dijelaskan oleh Kaplan dan Haenlein. Buyer juga menekankan hubungan transparan dan interaktif antar pengguna, yang ditemukan dalam jejaring sosial seperti Facebook. Melalui berbagai platform ini, media sosial tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi, tetapi juga membangun komunitas, berbagi informasi, dan membentuk hubungan sosial dan bisnis. Salah satu fitur unggulannya adalah Facebook Messenger, yang memungkinkan percakapan langsung melalui teks, suara, atau video. Pengguna dapat login ke Facebook melalui aplikasi di perangkat mobile atau melalui browser dengan menggunakan email atau nomor telepon dan kata sandi. Setelah login, pengguna dapat mengupdate status, mengunggah foto dan video, serta berinteraksi dengan teman melalui komentar atau likes.⁵⁴

Selain Facebook, Instagram juga merupakan salah satu platform berbagi konten visual yang sangat populer. Instagram berfokus pada berbagi foto dan video yang dapat diedit dengan berbagai filter menarik. Pengguna dapat membuat story yang hanya akan muncul selama 24 jam, serta berbagi video pendek melalui fitur Reels yang mirip dengan TikTok. Instagram juga menyediakan fitur seperti Instagram Live untuk siaran langsung, serta Explore yang memungkinkan pengguna menemukan konten baru berdasarkan minat mereka. Untuk menggunakan Instagram, pengguna dapat login menggunakan akun Facebook, email, atau nomor telepon. Setelah login, pengguna dapat mengunggah foto atau video, memberi like, komentar, dan mengikuti akun-akun lain untuk mendapatkan pembaruan.⁵⁵

⁵⁴ Suwandi, Dedy, dan Sari, Rina. (2022). "Efektivitas Media Sosial dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 18, no. 2, hlm. 45-60.

⁵⁵ Nugroho, Dwi, dan Sari, Anisa. (2021). "Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Interaksi Pengguna di Platform Digital." *Jurnal Teknologi dan Komunikasi*, vol. 15, no. 1, hlm. 25-34.

Kemudian media sosial bernama TikTok adalah platform berbagi video pendek yang memungkinkan penggunanya untuk membuat dan berbagi video kreatif, biasanya dengan latar musik dan efek visual yang beragam. TikTok menggunakan kecerdasan buatan untuk menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna, sehingga pengalaman setiap orang menjadi lebih personal. Untuk login ke TikTok, pengguna bisa menggunakan akun email, nomor telepon, atau akun media sosial lainnya seperti Facebook atau Google. Setelah login, pengguna dapat membuat video pendek, menambahkan efek, musik, serta melakukan interaksi dengan pengguna lain melalui fitur Duet atau Komentar. TikTok juga menyediakan fitur Challenges, yang memungkinkan pengguna mengikuti kompetisi atau tantangan tertentu dalam membuat konten kreatif.⁵⁶

Selanjutnya ada media sosial Twitter yang mana sekarang berganti nama menjadi "X" adalah platform microblogging yang memungkinkan pengguna untuk berbagi pesan singkat, atau yang dikenal sebagai tweet, yang terbatas hingga 280 karakter. Twitter lebih fokus pada berbagi pemikiran cepat dan pembaruan terkini. Pengguna dapat mengikuti akun-akun lain dan berinteraksi dengan memberikan like, retweet, atau balasan. Untuk login ke Twitter, pengguna perlu memasukkan email atau nomor telepon dan kata sandi mereka. Setelah login, mereka bisa mulai mengirim tweet, berinteraksi dengan pengguna lain, dan mengikuti topik-topik trending di platform. Twitter juga memiliki fitur Fleets, yang memungkinkan pengguna untuk berbagi pesan yang hilang setelah 24 jam, meskipun fitur ini telah dihentikan pada tahun 2021.⁵⁷

Platform lain yang cukup penting adalah WhatsApp, aplikasi pesan instan yang sangat populer. WhatsApp memungkinkan pengguna untuk mengirim pesan teks, foto, video, serta melakukan panggilan suara atau video.

⁵⁶ Rahmawati, Siti, dan Setyawan, Budi. (2020). "Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Konsumen di Era Digital." *Jurnal Ilmu Sosial dan Komunikasi*, vol. 12, no. 3, hlm. 78-92.

⁵⁷ Santosa, Andi. (2024). "Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial di Masyarakat Digital." *Jurnal Komunikasi Digital*, vol. 20, no. 2, hlm. 88-101.

WhatsApp memanfaatkan koneksi internet, bukan SMS, sehingga memungkinkan pengiriman pesan secara gratis. Untuk login, pengguna cukup menggunakan nomor telepon mereka yang terdaftar. Setelah login, pengguna dapat mengirim pesan pribadi atau grup, berbagi media, serta melakukan panggilan suara atau video. WhatsApp juga memiliki fitur Status, yang memungkinkan pengguna berbagi foto atau video yang hilang setelah 24 jam. Selain itu, WhatsApp mendukung fitur WhatsApp Web yang memungkinkan pengguna untuk mengakses pesan mereka melalui komputer.⁵⁸

LinkedIn, di sisi lain, adalah platform yang lebih berfokus pada jejaring profesional. Di LinkedIn, pengguna dapat membangun profil profesional mereka, terhubung dengan rekan kerja atau kolega, serta mencari peluang karir. Pengguna dapat login menggunakan email mereka, dan setelah masuk, mereka bisa mulai membangun profil, mencari pekerjaan, dan berinteraksi dengan profesional lain. LinkedIn memiliki fitur LinkedIn Learning yang memungkinkan pengguna untuk mengikuti kursus guna meningkatkan keterampilan mereka, serta LinkedIn Groups yang memfasilitasi diskusi terkait industri atau pekerjaan tertentu.⁵⁹

Terakhir, YouTube adalah platform berbagi video terbesar di dunia. Pengguna dapat mengunggah, menonton, serta berinteraksi dengan video yang ada. YouTube memungkinkan pengguna untuk membuat saluran pribadi, berlangganan saluran, serta memberikan like, komentar, atau berbagi video. Untuk login, pengguna dapat menggunakan akun Google mereka. YouTube memiliki fitur seperti YouTube Live yang memungkinkan pengguna melakukan siaran langsung, serta Super Chat yang memungkinkan penonton memberikan donasi selama siaran langsung. Pengguna juga dapat menyusun

⁵⁸ Abdurrahman Zuhri, Hendra Rahmat Putra, Ahmad Fazri, & Miftahurrahmah M. (2022). Aplikasi Pesan Instan Aksesible di Era Komunikasi Kontemporer Tahun 2022 bagi Digital Natives Indonesia. *Komuniti: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 14, no. 2, hlm. 41-54

⁵⁹ Suwandi, Dedy, dan Sari, Rina. (2022). "Efektivitas Media Sosial dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 18, no. 2, hlm. 45-60.

video dalam Playlists dan mengakses video yang lebih panjang melalui YouTube Premium.⁶⁰

YouTube telah menjadi salah satu platform digital yang paling digemari karena memiliki berbagai karakteristik unggulan. Tidak seperti beberapa platform lain yang membatasi durasi video, YouTube memungkinkan pengguna untuk mengunggah video tanpa batasan waktu. Selain itu, sistem keamanannya semakin akurat dalam menyaring konten yang melanggar kebijakan, seperti video yang mengandung unsur SARA atau ilegal. YouTube juga menawarkan sistem monetisasi, di mana kreator bisa mendapatkan penghasilan dari jumlah penayangan video mereka. Fitur lain yang membuat YouTube semakin menarik adalah adanya sistem offline yang memungkinkan pengguna menonton video tanpa koneksi internet setelah mengunduhnya terlebih dahulu. Tak hanya itu, YouTube juga menyediakan editor sederhana yang membantu pengguna dalam mengedit video sebelum diunggah.

Selain fitur-fiturnya yang menarik, YouTube memberikan berbagai manfaat bagi penggunanya. Platform ini menawarkan layanan gratis, memungkinkan siapa saja untuk menonton dan mengunggah video tanpa biaya tambahan. Beberapa video juga bisa diunduh untuk ditonton secara offline, sehingga pengguna dapat mengaksesnya kapan saja tanpa perlu koneksi internet. Selain itu, YouTube menjadi sumber informasi yang luas, mulai dari tutorial memasak, panduan teknologi, hingga berita terkini. YouTube juga mendukung siaran langsung dan streaming video, sehingga pengguna dapat menikmati berbagai konten secara real-time. Bagi pelaku bisnis, YouTube menjadi sarana promosi yang efektif untuk memperkenalkan dan memasarkan produk mereka ke audiens yang lebih luas. Tak hanya bagi individu dan bisnis, banyak lembaga dan organisasi juga memanfaatkan YouTube sebagai media branding untuk memperkenalkan program dan aktivitas mereka.

⁶⁰ Rahmawati, Siti, dan Setyawan, Budi. (2020). "Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Konsumen di Era Digital." *Jurnal Ilmu Sosial dan Komunikasi*, vol. 12, no. 3, hlm. 78-92.

Dalam konteks media digital, YouTube merupakan bagian dari fenomena media baru atau new media, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli seperti McQuail dan Pierre Levy. Media baru memiliki karakteristik utama seperti interaktivitas, aksesibilitas global, dan keterhubungan yang lebih luas dibandingkan media konvensional. Berbeda dengan media lama yang cenderung satu arah, media baru memungkinkan komunikasi dua arah antara kreator dan audiens melalui fitur komentar dan interaksi lainnya. Selain itu, media baru memungkinkan informasi untuk terus berkembang dan diperbarui, serta mendukung berbagai bentuk jaringan digital yang mempercepat penyebaran konten. Namun, ada pula tantangan dalam media baru, seperti identitas anonim di dunia maya yang bisa menimbulkan misinformasi.

Secara keseluruhan, YouTube sebagai bagian dari media baru telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi, berkomunikasi, dan menikmati hiburan. Dengan fitur dan manfaat yang ditawarkannya, YouTube tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga alat edukasi, bisnis, dan interaksi sosial yang semakin mendukung perkembangan era digital.

D. Etnografi Virtual

Internet kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan akses yang semakin mudah dan murah, menghubungkan dunia offline dan online. Dunia maya tidak hanya sekadar paralel, tetapi melebur dengan kehidupan nyata, terlihat dari interaksi pengguna di media sosial seperti, status di Facebook mencerminkan kehidupan sehari-hari pengguna, mulai dari doa hingga obrolan pribadi, menunjukkan ritual berbagi pengalaman di dunia maya. Etnografi adalah metode penelitian untuk memahami kehidupan masyarakat melalui observasi dan partisipasi. Peneliti melihat lebih dalam mengenai fenomena sosial, baik fisik maupun virtual, seperti kebiasaan belanja online yang bukan hanya untuk konsumsi, tetapi juga simbol budaya dalam komunitas digital. Secara etimologis, etnografi berasal dari kata Yunani "ethnos" (kelompok) dan "graphien" (menggambar). Etika virtual, menurut John D. Brewer, adalah studi tentang orang-orang di lingkungan alami

mereka, mengumpulkan data secara sistematis tanpa memaksakan makna eksternal. Metode ini digunakan untuk memahami budaya, nilai, dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Menurut Walcott etnografi berfokus pada mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya kelompok, menggunakan observasi mendalam dan analisis data untuk menggambarkan budaya yang ada. Metode ini berakar pada antropologi dan sosiologi. Menurut Christine Hine, etnografi virtual mempelajari pengguna internet dan komunikasi digital mereka. Prinsip etnografi virtual menekankan pemahaman mengenai keberadaan peneliti di dunia maya, komunikasi virtual, dan interaksi pengguna yang terlepas dari lokasi fisik.⁶¹

Penelitian ini mengubah konsep lokasi dan batasan fisik, karena dunia maya memungkinkan interaksi tanpa terikat ruang fisik. Etnografi virtual menggambarkan budaya secara parsial karena sulit menggambarkan keseluruhan budaya digital. Etnografer terlibat dalam interaksi digital sebagai pengamat, dan komunikasi dapat berlangsung melalui teknologi tanpa kehadiran fisik. Menurut Akturan, Hine, dan Kozinets, prosedur penelitian etnografi virtual melibatkan beberapa langkah utama. Pertama, peneliti memasuki komunitas untuk memahami cara mereka berinteraksi. Kedua, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang ada. Ketiga, peneliti memastikan interpretasi data yang ditemukan sesuai dengan kenyataan. Keempat, peneliti harus menjaga etika penelitian dengan baik. Kelima, peneliti memberikan kesempatan bagi anggota komunitas untuk memberikan umpan balik. Terakhir, peneliti harus keluar dari komunitas setelah penelitian selesai untuk menjaga objektivitas. Kozinets menyarankan beberapa kriteria dalam memilih komunitas virtual yang cocok untuk penelitian, seperti komunitas yang relevan dengan topik yang diteliti, memiliki banyak interaksi antar anggota, banyak topik yang dibahas, dan menyediakan data yang lengkap. Dalam pengumpulan data, peneliti sebaiknya fokus pada anggota yang terlibat aktif, seperti "devotees" atau "insiders." Peneliti juga perlu menjaga

⁶¹ Rulli Nasrullah (2022), Buku "Etnografi Virtual ; Riset Komunikasi, Budaya, Dan Soisioteknologi Di Internet" hlm. 1-9.

etika dengan berinteraksi secara emosional dengan komunitas, serta menjaga kerahasiaan informasi yang sensitif. Mann & Stewart menyampaikan setelah penelitian selesai, peneliti harus keluar dari komunitas untuk tetap objektif dan independen⁶² Untuk melakukan riset menggunakan etnografi virtual, langkah pertama adalah menentukan masalah penelitian yang jelas dan memilih komunitas yang sudah lama ada dan relevan. Peneliti harus memastikan bahwa budaya yang diteliti memang ada dalam komunitas tersebut dan bahwa data yang dikumpulkan bersifat lengkap dan mendalam. Peneliti juga harus memastikan bahwa yang diteliti adalah individu manusia, bukan bot. Langkah selanjutnya adalah merumuskan pertanyaan penelitian, melakukan pengamatan, mengelola data, dan akhirnya menulis laporan penelitian.⁶³



⁶² Rulli Nasrullah (2022), Buku “Etnografi Virtual ; Riset Komunikasi, Budaya, Dan Soisioteknologi Di Internet” hlm. 23-30 & hlm. 31-42.

⁶³ Rulli Nasrullah (2022), Buku “Etnografi Virtual ; Riset Komunikasi, Budaya, Dan Soisioteknologi Di Internet” hlm. 91-105

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena moderasi beragama yang direpresentasikan melalui konten “*Class of Religion*” di channel YouTube @jedanulis. Penelitian ini berfokus pada cara-cara budaya toleransi dan moderasi beragama dibentuk, dipraktikkan, dan diterima oleh anggota komunitas virtual yang mengikuti konten tersebut. Etnografi virtual dipilih sebagai pendekatan untuk mempelajari budaya yang terbentuk dalam ruang digital, dengan menganalisis interaksi, komunikasi, serta artefak budaya yang ada di dalamnya.⁶⁴

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan representasi budaya moderasi beragama dalam komunitas virtual pada channel YouTube @jedanulis. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggali interaksi antara anggota komunitas, serta penggunaan simbol, bahasa, dan cara komunikasi yang mencerminkan budaya toleransi dan moderasi beragama. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif sangat efektif dalam menganalisis konteks sosial yang kompleks, yang tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan statistik kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami perspektif individu yang terlibat, serta nilai-nilai dan perilaku yang mendasari interaksi mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi virtual, yang memungkinkan pengumpulan data melalui interaksi di platform digital

⁶⁴ Supriyadi, Suharno, (2019). “Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Sosial”, Jurnal Ilmu Sosial vol. 10, no. 1, hlm. 25-37.

seperti YouTube. Dengan etnografi virtual, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan rinci tentang fenomena moderasi beragama yang terjadi dalam komunitas virtual. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam mengenai konteks sosial dan perilaku anggota komunitas. Dalam penelitian ini, individu menjadi sumber utama data, dengan pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi terhadap video, komentar, dan interaksi lainnya di channel YouTube @jedanulis. Data yang diperoleh akan didokumentasikan untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan informasi.⁶⁵

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan secara virtual di Media Sosial YouTube, khususnya pada akun resmi Habib Ja'far dengan nama pengguna @jedanulis. Akun YouTube ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu platform media sosial yang paling populer dan banyak digunakan oleh masyarakat, termasuk pengikut Habib Ja'far.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada konten yang diunggah oleh Habib Ja'far, termasuk video, komentar, dan deskripsi yang terkait dengan konten tersebut. Konten-konten ini dipilih karena dianggap mewakili pandangan dan pesan yang ingin disampaikan oleh Habib Ja'far kepada pengikutnya. Selain itu, interaksi di kolom komentar juga menjadi fokus dalam analisis. Peneliti akan menganalisis komentar-komentar yang ditinggalkan oleh pengikut Habib Ja'far, serta respons yang diberikan oleh Habib Ja'far dan pengikutnya. Hal ini bertujuan untuk memahami dinamika interaksi antara Habib Ja'far dan pengikutnya, serta untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam diskusi tersebut.

⁶⁵ Lestari, Indah, (2020). "Metodologi Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik", Jurnal Penelitian Pendidikan vol. 6, no. 2, hlm. 45-58 & Rulli Nasrullah (2022) Buku "Etnografi Virtual : Riset Komunikaasi, Budaya, Dan Sosioteknologi Di Internet, hlm. 91-106.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama empat hari, yaitu mulai tanggal 16 Oktober hingga 19 Oktober 2024.

Pada tanggal 16 Oktober, penelitian ini dimulai dengan analisis konten yang diunggah oleh Habib Ja'far, yaitu "*Class of Religion*" Episode 1: 6 Tokoh Agama Adu Cerdas Cermat. Konten ini dipilih karena dianggap sebagai representasi dari topik penelitian. Analisis ini bertujuan untuk memahami isi dan pesan yang disampaikan oleh Habib Ja'far melalui konten tersebut. Sementara itu, pada tanggal 19 Oktober, penelitian ini dilanjutkan dengan analisis konten yang diunggah oleh Habib Ja'far, yaitu "Final "*Class of Religion*": Ini Dia Tokoh Agama Paling Cerdas". Konten ini dipilih karena dianggap sebagai kesimpulan dari topik penelitian. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana Habib Ja'far menyimpulkan topik penelitian dan apa yang dapat dipelajari dari kesimpulan tersebut.

Dengan demikian, waktu penelitian yang telah ditentukan diharapkan dapat membantu peneliti untuk mencapai tujuan penelitian dan memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah audiens atau pengikut aktif yang berinteraksi di kolom komentar pada konten "*Class of Religion*" di channel YouTube @jedanulis. Penelitian ini fokus pada individu yang terlibat langsung dalam diskusi terkait moderasi beragama, khususnya yang memberikan tanggapan terhadap tema-tema toleransi dan pluralisme yang diangkat dalam video. Interaksi di kolom komentar menciptakan ruang bagi komunikasi antaragama, dengan peserta menggunakan bahasa dan simbol yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Dalam konteks ini, kolom komentar menjadi tempat untuk saling berbagi perspektif dan membangun pemahaman bersama tentang moderasi beragama.

2. Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah representasi moderasi beragama dalam komunikasi antaragama yang disampaikan melalui konten “*Class of Religion*” yang diunggah oleh @jedanulis di YouTube. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pesan moderasi beragama disampaikan dalam konten tersebut, khususnya terkait dengan komunikasi antaragama, serta bagaimana pengikut dan audiens merespons dan berinteraksi dengan pesan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara-cara moderasi beragama dipresentasikan dalam video dan bagaimana interaksi dalam kolom komentar mencerminkan pemahaman dan penerimaan terhadap pesan tersebut dalam konteks komunikasi antaragama.⁶⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap konten yang diunggah oleh Habib Jafar di YouTube, termasuk video yang bertemakan “*Class of Religion*”. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis interaksi yang terjadi di kolom komentar, yang merupakan ruang utama untuk diskusi dan respon terhadap pesan moderasi beragama yang disampaikan. Dalam konteks etnografi virtual, pengamatan terhadap kolom komentar ini akan membantu memetakan bagaimana budaya toleransi dan moderasi beragama dipraktikkan dan diterima oleh pengikut. Pendekatan ini menjamin bahwa informasi yang diperoleh bersifat asli dan berasal langsung dari subjek yang diteliti, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi antara pengikut dan konten tersebut terjadi.

⁶⁶ Setiawan, Rudi, (2023). “Analisis Konten Dalam Penelitian Kualitatif”, Jurnal Komunikasi dan Sosial vol. 5, no. 2, hlm. 50-65.

2. Data Sekunder

Data sekunder mencakup referensi jurnal, artikel, buku, dan sumber online yang berkaitan dengan sikap moderasi beragama selama konten “*Class of Religion*” dan penggunaan media sosial. Sumber-sumber ini akan memberikan wawasan lebih dalam tentang teori dan praktik moderasi beragama, serta bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam konten digital dan media sosial. Selain itu, data sekunder juga akan mencakup referensi yang menjelaskan dinamika komunitas digital, serta konsep-konsep terkait seperti pluralisme, toleransi beragama, dan konflik agama dalam ruang digital.⁶⁷

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Etnografi Virtual

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah, yang antara lain mencakup:

- a. Observasi Secara Digital, dengan melakukan pengamatan dilakukan terhadap konten video yang diposting di channel YouTube @jedanulis, terutama yang berfokus pada tema moderasi beragama. Proses ini mencakup analisis terhadap cara-cara penyampaian pesan, simbol, bahasa, dan visual yang digunakan dalam konten tersebut, serta bagaimana moderasi beragama disajikan dan diterima oleh audiens. Pengamatan ini juga melibatkan interaksi yang terjadi di kolom komentar, untuk memahami bagaimana audiens menanggapi dan merespons pesan moderasi beragama yang disampaikan dalam video.
- b. Melakukan Dokumentasi, dengan adanya dokumentasi dapat menjadi pengumpulan data yang sistematis dan komprehensif dari berbagai sumber tertulis dan digital yang relevan. Sumber-sumber ini

⁶⁷Mardiana, Evi, (2020). “Penggunaan Data Primer dan Sekunder Dalam Penelitian Kualitatif”, Jurnal Metodologi Penelitian vol. 3, no. 1, hlm. 12-25.

mencakup, namun tidak terbatas pada, tangkapan layar dari konten Moderasi Beragama dan “*Class of Religion*”, serta komentar pengikut yang terkait dengan topik penelitian. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan yang dapat mendukung analisis dan kesimpulan penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti juga memperhatikan kualitas dan kredibilitas sumber data. Sumber data yang dipilih harus relevan, akurat, dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga memperhatikan etika pengumpulan data, seperti memperoleh izin dari pemilik sumber data dan memastikan kerahasiaan informasi yang dikumpulkan. Pengumpulan data melalui dokumentasi ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang topik penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan analisis yang lebih akurat dan menyimpulkan hasil penelitian yang lebih valid.

- c. Melakukan Analisis dokumen, analisis dokumen dapat dilakukan terhadap komentar-komentar yang ada pada video tersebut sebagai artefak budaya. Komentar-komentar ini akan dianalisis untuk memahami bagaimana audiens menginterpretasikan dan merespons pesan yang disampaikan, serta bagaimana interaksi tersebut berkontribusi pada pembentukan budaya digital yang toleran. Melalui analisis dokumen, peneliti dapat menggali pola-pola perilaku, reaksi, dan narasi yang berkembang di komunitas virtual terkait moderasi beragama.

G. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data dan pengelompokan data, yang melibatkan penyaringan dan pemilahan data berdasarkan relevansinya. Dalam etnografi virtual, data yang terkumpul bisa sangat banyak dan bervariasi, seperti informasi mengenai pembentukan komunitas, jenis media yang digunakan, artefak budaya, dan pola komunikasi antar anggota. Pada tahap pertama, peneliti

memulai dengan mengumpulkan data yang relevan untuk penelitian ini. Data utama yang dikumpulkan berasal dari dua sumber utama: konten “*Class of Religion*” yang dipublikasikan di channel YouTube @jedanulis dan interaksi audiens yang tercatat di kolom komentar. Dalam konten “*Class of Religion*”, yang menampilkan kuis dengan enam pemuka agama yang berbeda, mereka saling belajar mengenai agama lain, dengan tujuan untuk mempromosikan toleransi dan moderasi beragama. Peneliti mengamati interaksi antara para pemuka agama dalam acara tersebut, serta mencatat bagaimana audiens merespons pesan yang disampaikan mengenai pentingnya toleransi antar agama. Pengumpulan data juga melibatkan identifikasi dan pemilihan episode “*Class of Religion*” yang relevan dengan topik moderasi beragama, serta pengamatan terhadap pola-pola interaksi audiens, termasuk respons yang mereka berikan terhadap pesan dalam konten tersebut.⁶⁸ Langkah-langkah pengumpulan data mencakup: Menentukan Lokasi dan Individu: Peneliti memilih konten “*Class of Religion*” yang relevan di YouTube dan mengidentifikasi audiens yang aktif berinteraksi di kolom komentar. Membangun Akses dan Hubungan: Peneliti memperoleh akses untuk mengamati interaksi di kolom komentar dan membangun hubungan dengan audiens yang berpartisipasi aktif. Strategi Sampling yang Tepat: Peneliti memilih konten “*Class of Religion*” yang membahas tema moderasi beragama dengan enam pemuka agama yang saling belajar mengenai agama lain, serta audiens yang memberikan kontribusi signifikan dalam diskusi. Data yang dikumpulkan mencakup teks komentar, pengamatan terhadap pesan dalam konten “*Class of Religion*”, dan interaksi antara pembuat konten dan audiens.⁶⁹

⁶⁸ Rulli Nasrullah (2022), Buku “Etnografi Virtual ; Riset Komunikasi, Budaya, Dan Soisioteknologi Di Internet” hlm. 91-105

2. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pemilihan dan seleksi data untuk memastikan bahwa data yang digunakan relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan memilih informasi yang sesuai dengan tema moderasi beragama yang disampaikan dalam “*Class of Religion*”, serta mengidentifikasi pola atau respons audiens yang penting untuk dianalisis lebih lanjut. Langkah-langkah dalam proses ini termasuk:
Seleksi Informan: Peneliti memilih audiens yang aktif berpartisipasi dalam diskusi mengenai moderasi beragama, serta memberikan kontribusi substansial dalam kolom komentar. Penyaringan Data: Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti sikap audiens terhadap pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh pemuka agama yang saling belajar mengenai agama lain, serta bagaimana interaksi ini mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap pesan tersebut. Validasi Data: Peneliti memverifikasi keakuratan data dengan memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar representatif terhadap isu moderasi beragama yang dibahas dalam konten “*Class of Religion*”.
3. Setelah data dipilih, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam etnografi virtual, data disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur dan mudah dipahami. Data yang sudah dipilih akan dijelaskan melalui cerita atau laporan yang menggambarkan interaksi dalam komunikasi virtual, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana artefak budaya terbentuk. Sebagai contoh, peneliti bisa menggambarkan pola komunikasi di komunitas atau menyajikan contoh artefak budaya seperti teks, gambar, atau video yang menggambarkan budaya dalam komunitas tersebut.⁷⁰
4. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang berfungsi untuk merangkum temuan-temuan yang telah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti juga akan memverifikasi data untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi. Dalam etnografi virtual, ini berarti peneliti akan meninjau

⁷⁰ Rulli Nasrullah (2022), Buku “Etnografi Virtual ; Riset Komunikasi, Budaya, Dan Soisioteknologi Di Internet” hlm. 91-105

kembali pola-pola yang ditemukan, seperti nilai-nilai dalam komunikasi atau kepercayaan yang terkandung dalam artefak budaya. Dengan demikian, peneliti dapat menghasilkan kesimpulan yang jelas dan akurat tentang dinamika dalam komunitas virtual yang sedang diteliti. Pada tahap akhir, peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dan dipilih untuk menarik kesimpulan mengenai bagaimana moderasi beragama direpresentasikan dalam konten “*Class of Religion*”. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari pengamatan terhadap konten “*Class of Religion*” dan interaksi audiens.

Langkah-langkah dalam proses penarikan kesimpulan meliputi: Analisis Tematik: Peneliti menganalisis data untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan representasi moderasi beragama. Tema ini muncul dari pola-pola interaksi yang terjadi antara para pemuka agama yang saling belajar mengenai agama lain dalam acara tersebut, serta respons audiens terhadap pesan moderasi beragama yang disampaikan. Verifikasi Hasil: Peneliti mengonfirmasi hasil penelitian dengan memperoleh umpan balik dari audiens atau informan yang terlibat, untuk memastikan bahwa temuan yang didapatkan valid dan akurat. Penyusunan Laporan: Peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup temuan dan analisis mengenai bagaimana moderasi beragama direpresentasikan dalam konten “*Class of Religion*”, serta respons audiens terhadap pesan yang disampaikan dalam konten “*Class of Religion*”. Laporan ini juga menyarankan bagaimana komunikasi virtual ini dapat mempengaruhi pandangan audiens tentang moderasi beragama.⁷¹

⁷¹ Rulli Nasrullah (2022), Buku “Etnografi Virtual ; Riset Komunikasi, Budaya, Dan Soisioteknologi Di Internet” hlm. 91-105

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Representasi Moderasi Beragama Pada Konten “*Class of Religion*”

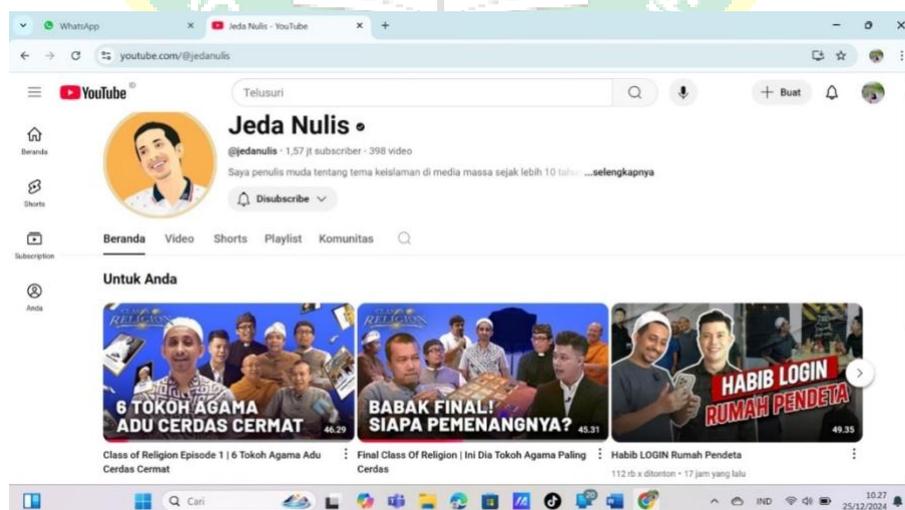
Konten *Class of Religion* yang dihadirkan melalui kanal YouTube @jedanulis menyuguhkan pendekatan baru dalam mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai keberagaman dan moderasi beragama. Dengan format permainan kuis yang melibatkan tokoh agama dari berbagai latar belakang, konten ini menawarkan suasana yang ringan namun tetap kaya akan pesan-pesan penting tentang toleransi dan saling menghargai antarumat beragama. Meskipun konten ini dikemas dalam suasana yang penuh humor dan interaksi yang menyenangkan, nilai-nilai moderasi beragama tercermin melalui cara para peserta berinteraksi satu sama lain. Mereka diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan seputar agama yang berbeda tanpa adanya tekanan, kesalahan pun tidak dihadapi dengan perdebatan, melainkan dengan penjelasan yang memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan tentang agama lain seharusnya tidak menimbulkan ketakutan, tetapi justru membuka peluang untuk memperkaya wawasan dan memperkuat rasa empati di antara umat beragama.

Seluruh konten *Class of Religion* berusaha menggambarkan prinsip-prinsip moderasi beragama meskipun tanpa menyatakannya secara langsung. Setiap tokoh agama dalam konten ini tetap mempertahankan identitas keagamaannya dengan penuh kebanggaan, namun pada saat yang sama, mereka berinteraksi dengan sikap saling menghormati dan terbuka terhadap pandangan agama lain. Tidak ada dominasi atau sikap saling menghakimi, justru yang tampak adalah upaya untuk memahami perbedaan dan membangun kedekatan secara manusiawi.

Interaksi yang berlangsung dalam konten ini menggambarkan berbagai nilai yang sangat erat kaitannya dengan moderasi beragama. Di antaranya adalah pengakuan terhadap kebebasan berkeyakinan, penghormatan terhadap ajaran agama lain, serta penolakan terhadap ujaran kebencian. Para peserta

diajak untuk menghindari sikap yang bisa memecah belah, termasuk mencampuradukkan ajaran agama yang tidak sesuai. Semua diskusi dilakukan dalam ruang yang aman, di mana setiap keyakinan dihormati tanpa mengorbankan kedekatan sosial antar individu yang berbeda agama. Konten ini lebih dari sekadar hiburan. Ia berfungsi sebagai alat edukatif yang efektif, memperlihatkan bagaimana media sosial dapat menjadi platform yang menyatukan keberagaman dalam masyarakat yang plural. Class of Religion menunjukkan bahwa dialog antarumat beragama tidak harus disampaikan dengan cara yang formal dan berat. Sebaliknya, melalui pendekatan yang ringan—melalui canda dan permainan—pesan penting tentang toleransi dan hidup berdampingan dalam keberagaman dapat diterima dengan lebih mudah oleh audiens. Dengan menggabungkan nilai-nilai kebangsaan dan spiritualitas dalam satu paket yang menarik, Class of Religion menegaskan bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep yang ideal, melainkan sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, melalui konten digital yang menghibur, nilai-nilai tersebut bisa disampaikan dengan cara yang lebih dekat dan terasa relevan, menciptakan kesempatan untuk membangun kehidupan sosial yang lebih harmonis.

B. Pembahasan Konten “Class of Religion”



Gambar bagian 1.1 Profil Tampilan Konten “Class of Religion” pada Channel YouTube @jedanulis.

Konten “*Class of Religion*” yang dihadirkan oleh Habib Husein melalui channel @jedanulis dirancang untuk menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka dan inklusif mengenai perbedaan agama. Konten ini menggali berbagai isu terkait agama, sosial, dan budaya dengan pendekatan yang moderat, mengutamakan pemahaman yang mendalam serta penghargaan terhadap keberagaman. Dalam setiap episode, Habib Husein tidak hanya memberikan gambaran representasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengajak audiens untuk berpikir kritis tentang bagaimana perbedaan agama dapat dijadikan sebagai alat untuk saling memahami, bukan untuk memicu konflik.

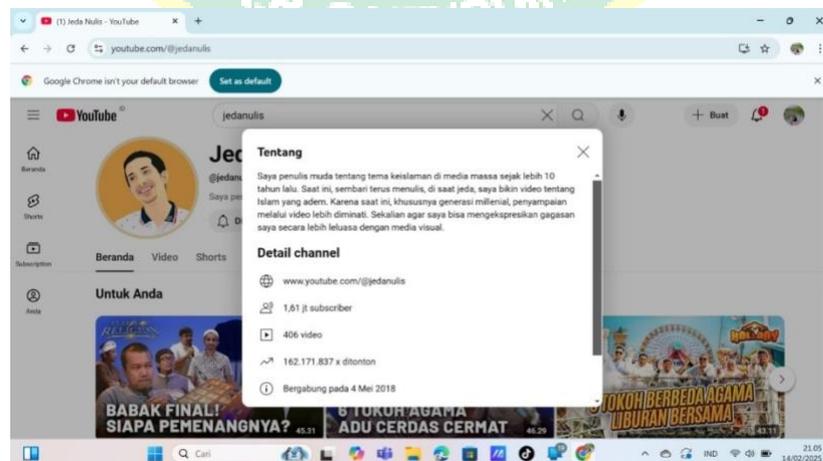
Penting untuk dicatat bahwa “*Class of Religion*” menyajikan para narasumber yang mewakili berbagai agama di Indonesia. Mereka berbagi pandangan dan pengalaman mereka, yang memberikan gambaran lebih luas tentang ajaran agama masing-masing. Konten ini berfokus pada pembelajaran yang berbasis pada pemahaman dan rasa hormat, serta mengajak audiens untuk melihat perbedaan agama sebagai sesuatu yang memperkaya, bukan mengancam.

@jedanulis merupakan akun youtube milik Habib Ja'far, yang mana beliau merupakan tokoh agama yang populer dengan moderasi beragamanya. Habib Ja'far adalah seorang pendakwah yang terkenal dengan pendekatannya yang moderat dalam beragama. Beliau mengutamakan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan pemahaman agama yang inklusif. Sebagai ulama, Habib Husein telah banyak berkontribusi dalam menyebarkan ajaran Islam yang damai dan moderat di Indonesia. Habib Husein sangat aktif dalam dakwah, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Pandangannya yang moderat membuatnya menjadi sosok penting dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama. Beliau juga berperan dalam mengurangi ketegangan sosial akibat perbedaan agama, dengan cara mendekati orang untuk saling memahami. Dakwah beliau tidak hanya berbicara tentang agama, tetapi juga menyentuh isu-isu kehidupan yang relevan dengan zaman sekarang. Salah satu cara Habib Husein menyebarkan ajaran Islam yang damai adalah melalui

YouTube, di mana beliau memiliki channel bernama "Jeda Nulis." Di sana, beliau membagikan pemikiran, ceramah, dan wawasan tentang berbagai isu, seperti agama, sosial, dan budaya. Video-videonya tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga mengajak penonton untuk merenung tentang pentingnya hidup bersama dalam masyarakat yang penuh keberagaman. Dengan cara ini, Habib Husein memberikan penjelasan agama yang mudah dimengerti dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Channel "Jeda Nulis" berhasil menjangkau banyak orang, termasuk mereka yang tidak memiliki akses langsung ke pengajaran agama. Konten yang dibagikan Habib Husein menggabungkan wawasan agama dengan kehidupan sosial, sehingga bisa diterima oleh berbagai kalangan dan bermanfaat bagi banyak orang. Habib ja'far juga aktif dalam membangun dialog antar umat beragama dan memperkuat pemahaman antara kelompok-kelompok yang berbeda. Beliau selalu berpegang pada prinsip Islam yang mengajarkan perdamaian dan saling menghormati. Habib Husein berkomitmen untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia yang majemuk dengan mendorong nilai-nilai toleransi dan kebersamaan.

Dengan dedikasi dan kepemimpinannya, Habib ja'far telah menjadi pendakwah yang dihormati, terus berusaha menjaga keharmonisan antar umat beragama, dan meningkatkan kesadaran sosial di tengah keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia.

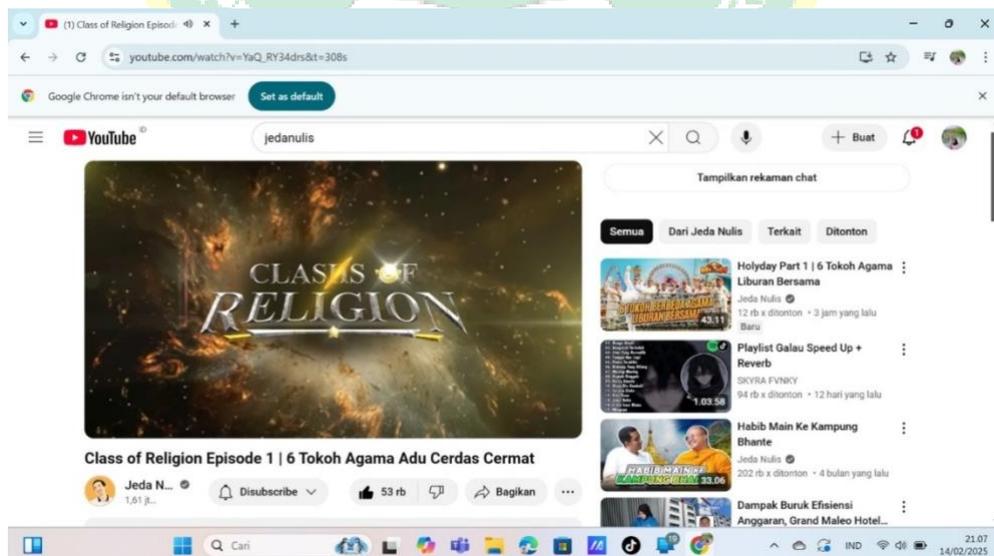


Gambar bagian 1.2 Tentang dan Detail Channel @jedanulis.

Channel YouTube "Jeda Nulis" yang dikelola oleh Habib ja'far sudah sangat populer sejak pertama kali bergabung pada 4 Mei 2018. Saat ini, channel ini memiliki lebih dari 1,6 juta subscriber, yang menunjukkan banyaknya orang yang tertarik dengan konten yang dibagikan. Dengan total 406 video yang telah diunggah, video-video di "Jeda Nulis" sudah ditonton lebih dari 162 juta kali.

Keberhasilan channel ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh yang dimiliki Habib Husein dalam menyebarkan pesan moderasi beragama, toleransi, dan kedamaian melalui platform digital. Jumlah tayangan yang sangat banyak ini menunjukkan bahwa banyak orang yang tertarik dan mendapatkan manfaat dari konten yang beliau buat. Selain memberikan pengetahuan agama, video-video ini juga mengajak penonton untuk merenung tentang keberagaman dan kehidupan sosial di sekitar mereka.

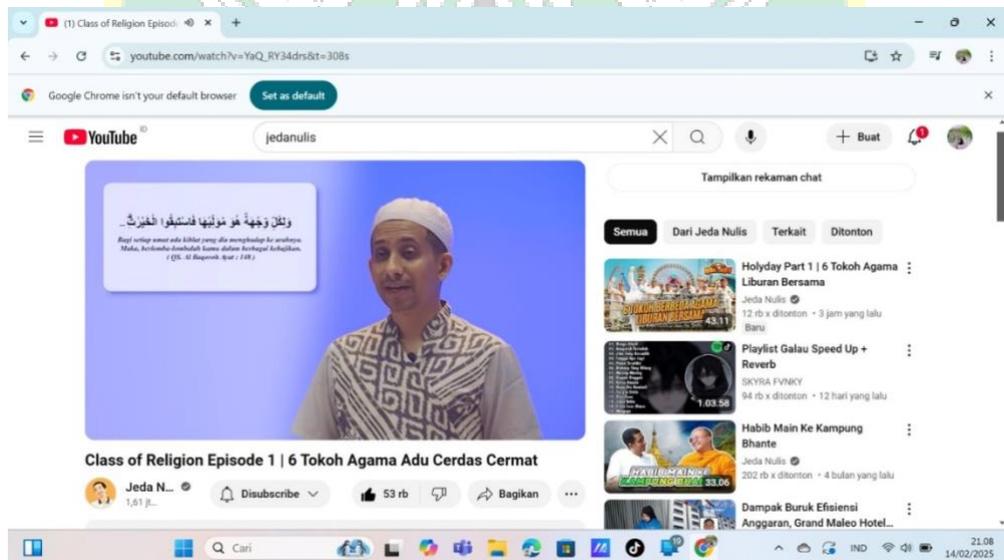
Dengan banyaknya subscriber dan jumlah tayangan yang terus meningkat, "Jeda Nulis" kini menjadi channel yang penting dalam membantu masyarakat memahami ajaran agama yang damai dan bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Habib ja'far terus memanfaatkan channel ini untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan memperkuat hubungan antar umat beragama di Indonesia.



Gambar bagian 1.3 Pembukaan Konten "Class of Religion".

Penamaan “*Class of Religion*” pada konten di channel “Jeda Nulis” berasal dari ide Habib ja’far. Beliau memilih istilah ini untuk menekankan bahwa perbedaan agama seharusnya tidak dilihat sebagai konflik, melainkan sebagai kesempatan untuk saling belajar dan memahami. Istilah ini lebih tepat dibandingkan dengan “*Class of Religion*”, yang bisa memberi kesan bahwa ada pertempuran antar agama. Padahal, konten yang disajikan bertujuan untuk menciptakan dialog yang damai dan saling menghormati antar umat beragama.

Dengan “*Class of Religion*”, Habib Husein ingin mengajak audiens untuk melihat agama-agama yang berbeda sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan sebagai penghalang. Penamaan ini mencerminkan pendekatan yang lebih positif dan moderat dalam memandang perbedaan, serta mendorong terciptanya pemahaman yang lebih baik antar umat beragama. Tujuan utamanya adalah untuk membangun rasa toleransi dan kedamaian di tengah masyarakat yang beragam, melalui pembelajaran yang konstruktif dan saling menghormati.



Gambar bagian 1.4 Pengantar dari Habib Ja’far di Awal Konten “*Class of Religion*” Menyampaikan Dalil Al Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 148.

Dalam pengantar pada konten “*Class of Religion*”, Habib ja’far mengawali pembahasannya dengan menyampaikan sebuah dalil dari Al-Qur’an, yakni Surat Al-Baqarah ayat 148. Ayat ini mengandung pesan yang

sangat relevan untuk tema moderasi dan toleransi antar umat beragama yang ingin disampaikan dalam konten tersebut.

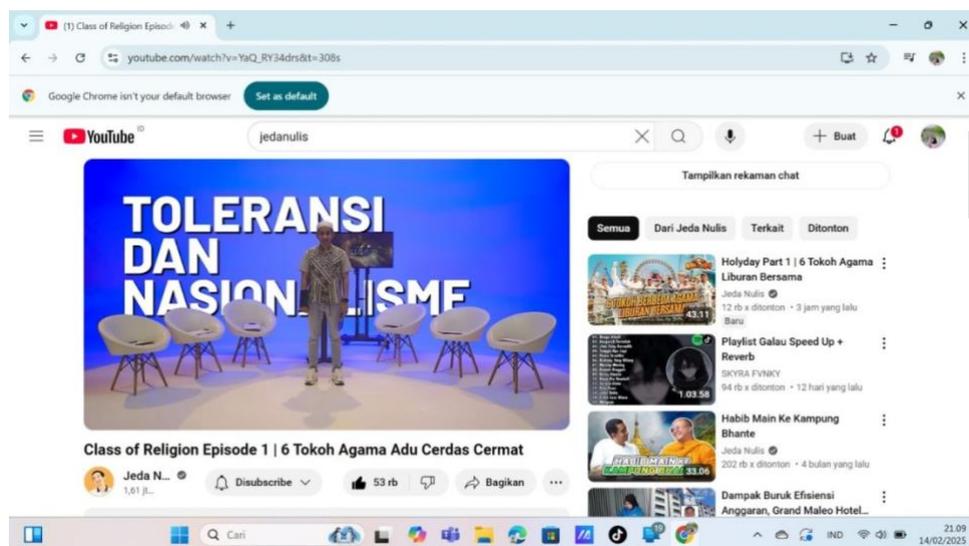
Pada (menit 0.27–1.28), Habib Ja'far menyampaikan bahwa setiap agama memiliki arah kiblat sebagai simbol kebenaran masing-masing, seperti Ka'bah bagi Islam dan Vatikan bagi Katolik. Ia menekankan bahwa meskipun pemahaman akan kebenaran berbeda, seluruh agama memiliki kesamaan dalam mengajarkan nilai kebaikan. Dalam semangat tersebut, ia mengutip Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 148, yang memerintahkan umat untuk berlomba-lomba dalam kebajikan:

Berikut adalah ayat yang beliau kutip:

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيْتٍۭ بِكُمْ لَللّٰهِ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۙ ۱۴۸

Artinya: " Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 148)

Habib Ja'far mengutip ayat ini juga karena menggambarkan bahwa meskipun setiap umat memiliki keyakinannya masing-masing dan menghadap arah yang berbeda, yang lebih penting adalah berlomba dalam kebaikan. Ayat ini menjadi dasar untuk mengajak audiens agar tidak melihat perbedaan agama sebagai hambatan, melainkan sebagai kesempatan untuk saling belajar, menghargai, dan berbuat baik bersama.

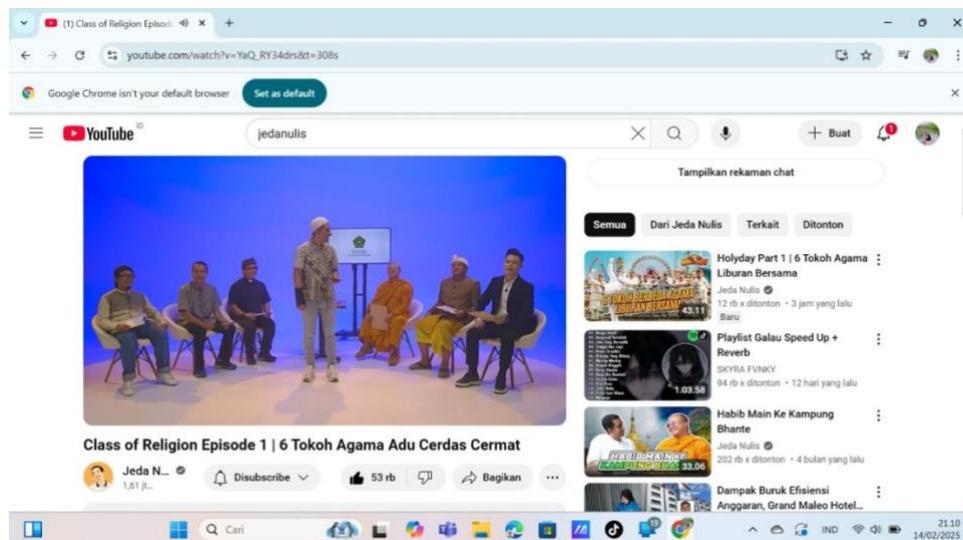


Gambar bagian 1.5 Habib Ja'far Menyampaikan Tujuan Konten “*Class of Religion*”

Pada bagian ini, Habib ja'far menjelaskan bahwa tujuan dari konten *Class of Religion* adalah untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan nasionalisme. Beliau menekankan bahwa Indonesia, dengan keragamannya, memerlukan sikap saling menghormati antar umat beragama. Toleransi ini memungkinkan masyarakat untuk hidup berdampingan meskipun memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Selain itu, Habib Husein juga menyoroti pentingnya nasionalisme atau rasa cinta terhadap negara, yang menjadi landasan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui konten ini, beliau ingin mengajak audiens untuk melihat perbedaan agama sebagai kekuatan yang dapat mempererat hubungan antar umat, bukan sebagai pemicu perpecahan. Dengan saling memahami ajaran agama masing-masing, Habib Husein berharap masyarakat dapat lebih menghargai perbedaan dan berkolaborasi demi kemajuan bangsa Indonesia.

Pada menit 1.49 hingga 2.18, Habib Ja'far menambahkan bahwa *Class of Religion* bukanlah sebuah acara yang bertujuan untuk menciptakan pertentangan, tetapi lebih kepada pembelajaran yang mengedepankan nilai kebersamaan. Acara ini terinspirasi dari konsep *Clash of Champions*, namun disesuaikan dengan pendekatan edukatif yang mengedepankan kebersamaan,

serta menanamkan dua nilai utama: toleransi antar umat beragama dan nasionalisme dalam kehidupan berbangsa.



Gambar bagian 1.6 Pengenalan Enam Tokoh Antar Agama yang Menjadi Narasumber Pada Konten “*Class of Religion*”.

Pada bagian ini, Habib ja'far memperkenalkan enam tokoh agama yang menjadi narasumber dalam konten *Class of Religion*. Masing-masing tokoh agama tersebut mewakili keyakinan yang berbeda dan memberikan pandangan mereka tentang ajaran agama yang dianut. Tujuannya adalah untuk memperkaya diskusi mengenai keragaman agama dan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam antar umat beragama.

Pada menit 3:01, sesi perkenalan tokoh agama dimulai. Pertama, Bhante Dhirapunno dari Agama Buddha memperkenalkan diri dan menyampaikan prakata hidupnya: "Walaupun saya minoritas, tetapi mayoritas pelindung saya." (3:01). Setelah itu, pada menit 3:22, giliran Pendeta Marchel dari Agama Kristen Protestan yang memperkenalkan diri dan menyampaikan cita-citanya untuk menjadi Banser. Banser adalah singkatan dari Barisan Serbaguna, sebuah organisasi yang berada di bawah naungan GP Ansor, yang merupakan organisasi kepemudaan yang berada dalam naungan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. Pernyataan Pendeta Marchel ini mencerminkan sikap moderasi beragama, yaitu menghargai dan

mendukung keberagaman, serta berkomitmen pada kebersamaan dan persatuan antar umat beragama. Selanjutnya, pada menit 3:25, Romo Aan dari Agama Katolik memperkenalkan diri dan menyampaikan prakata hidupnya: "Bersama Romo Aan, lakukan hal-hal yang kecil dengan cinta yang besar." (3:25). Selanjutnya, pada menit 3:33, Bli Mitha dari Agama Hindu memperkenalkan diri dan menyampaikan prakata hidupnya: "Bekerjalah tanpa mengharapkan hasil, karena hasil akan datang dari apa yang kamu kerjakan." (3:33). Pada menit 3:55, J.S Kristan dari Agama Khonghucu memperkenalkan diri dan menyampaikan prakata hidupnya: "Berhentilah mengutuk kegelapan, ayo kita nyalakan aja lilin kita." (3:55). Terakhir, pada menit 4:04, Ustadz Ahong dari Agama Islam memperkenalkan diri dan menyampaikan prakata hidupnya: "Di media sosial, kerap orang menduga saya mualaf, padahal saya sudah Islam dari sebelum lahir." (4:04).

Makna di balik prakata para tokoh agama, Setiap prakata yang disampaikan mencerminkan nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, serta rasa nasionalisme yang kuat. Ini menunjukkan bagaimana keberagaman dapat hidup berdampingan dengan harmonis di Indonesia.

1. Bhante Dhirapunno dari Agama Buddha menyampaikan prakata "Walaupun saya minoritas, tetapi mayoritas pelindung saya." Ungkapan ini mencerminkan bahwa hidup dalam keberagaman bukanlah ancaman, tetapi justru membawa rasa aman ketika ada saling perlindungan di antara sesama manusia tanpa memandang jumlah atau latar belakang agama.
2. Pendeta Marchel dari Agama Kristen Protestan dengan tegas menyatakan: "Cita-cita saya menjadi Banser." Pernyataan ini tidak hanya mencerminkan semangat moderasi beragama, tetapi juga menggambarkan penghargaan terhadap organisasi Banser, yang merupakan bagian dari GP Ansor di bawah Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini berkomitmen pada toleransi antar umat beragama dan persatuan nasional, yang sejalan dengan prinsip moderasi dan kebersamaan antar umat Islam dan non-Islam di Indonesia.

3. Romo Aan dari Agama Katolik mengutip prinsip kasih yang mendalam dengan prakata "Bersama Romo Aan, lakukan hal-hal yang kecil dengan cinta yang besar." Prakata ini mengingatkan bahwa kebaikan tidak selalu harus diwujudkan dalam tindakan besar, tetapi juga bisa dilakukan dalam hal-hal kecil, asalkan dilakukan dengan ketulusan hati.
4. Bli Mitha dari Agama Hindu membagikan motivasi kerja tanpa pamrih: "Bekerjalah tanpa mengharapkan hasil, karena hasil akan datang dari apa yang kamu kerjakan." Prakata ini mengandung nilai keikhlasan dan dedikasi yang sejalan dengan semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.
5. J.S Kristan dari Agama Khonghucu menegaskan pentingnya mengambil tindakan positif dalam menghadapi tantangan dengan mengatakan: "Berhentilah mengutuk kegelapan, ayo kita nyalakan aja lilin kita." Prakata ini mengajarkan bahwa daripada meratapi keadaan, lebih baik bertindak dan membawa perubahan, sejalan dengan semangat nasionalisme untuk membangun bangsa.
6. Ustadz Ahong dari Agama Islam menyampaikan dengan nada humoris namun mendalam: "Di media sosial, kerap orang menduga saya mualaf, padahal saya sudah Islam dari sebelum lahir." Pernyataan ini menyentuh isu stereotip yang sering muncul di masyarakat dan menekankan pentingnya keterbukaan serta edukasi dalam beragama.

Setiap prakata yang disampaikan mencerminkan keberagaman yang indah, di mana setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan, toleransi, dan cinta terhadap sesama. Dalam keberagaman inilah, rasa nasionalisme semakin diperkuat, menjadikan Indonesia sebagai rumah bagi semua, tanpa melihat perbedaan agama atau keyakinan.

Setelah sesi perkenalan tokoh agama selesai, suasana menjadi lebih santai dan humoris. Pada menit 4:49, Pendeta Marchel terjatuh saat hendak duduk di kursi, menambahkan sentuhan humor pada konten Class of Religion. Kejadian ini membuat para penonton tidak bisa tidak tersenyum, dan suasana menjadi lebih santai dan menyenangkan.

Pembagian Tim (Menit 5:00)

Pada menit 5:00, peserta dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan karakteristik agama mereka:

Tim Abrahamik, yang terdiri dari agama Islam, Katolik, dan Kristen Protestan. Nama Abrahamik berasal dari Nabi Ibrahim (Abraham), yang merupakan leluhur bersama ketiga agama ini.

Tim Dharmika, yang terdiri dari agama Buddha, Hindu, dan Khonghucu. Nama Dharmika berasal dari konsep Dharma, yang merupakan nilai utama dalam ajaran agama-agama ini yang berasal dari anak benua India.

Aturan Permainan Sacred Memory Card, sebelum permainan dimulai, aturan utama disampaikan:

1. Ini adalah perlombaan, bukan pertarungan. Pemenang ditentukan berdasarkan sportivitas dan solidaritas, bukan oleh mayoritas.
2. Peserta wajib menjunjung toleransi. Tidak diperbolehkan melakukan provokasi, terutama yang berkaitan dengan ibadah umat lain.
3. Peserta wajib berdoa sesuai keyakinannya masing-masing. Setiap peserta harus berdoa sesuai dengan agama masing-masing, tetapi tidak boleh berdoa di rumah ibadah yang bukan milik agama mereka.

Penyelesaian Game Sacred Memory Card: Pada menit 29:59, permainan Sacred Memory Card berakhir dengan tepuk tangan meriah dan suasana penuh tawa. Tim Abrahamik keluar sebagai pemenang dengan skor akhir 14 poin, sementara Tim Dharmika mengumpulkan 11 poin.

Game 2: Faith Trivia Quest - Tantangan Pengetahuan Keberagaman. Game 2: Faith Trivia Quest memberikan kesempatan kepada Tim Dharmika yang kalah pada Game 1 untuk bersaing lagi dan membuktikan pengetahuan mereka tentang keberagaman agama di Indonesia. Game ini juga menekankan moderasi beragama melalui pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan berbagai aspek agama dan budaya.

Ketentuan dan Aturan Game 2:

1. Peserta: Hanya Tim Dharmika yang terdiri dari Bhante Dhirapunno (Buddha), Bli Mitha (Hindu), dan JS Kristan (Khonghucu) yang memiliki kesempatan untuk mengikuti Game 2 setelah kalah di Game 1.
2. Mekanisme Permainan: Dalam Faith Trivia Quest, peserta harus menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang keberagaman agama. Setiap pertanyaan akan diajukan, dan peserta akan berebut menjawab dengan menekan bel. Jawaban yang benar akan mengumpulkan poin.

Peraturan Games 2 “Faith Trivia Quest”:

1. Berebut Pertanyaan: Pertanyaan diajukan dan peserta harus berebut untuk menjawab dengan benar dalam waktu terbatas.
2. Pertanyaan Tentang Keberagaman Agama: Pertanyaan berkisar tentang ajaran agama, sejarah, tokoh agama, dan praktek keagamaan.
3. Poin: Poin diberikan berdasarkan jawaban yang benar. Peserta dengan poin terbanyak akan menjadi pemenang.

Hasil dari Game 1 dan Game 2:

1. Game 1: Sacred Memory Card
Pemenang: Tim Abrahamik (14 poin)
Kalah: Tim Dharmika (11 poin)

Kesimpulan: Game 1 berhasil menciptakan suasana yang penuh keakraban, dimana perbedaan agama dipandang sebagai suatu kekuatan dalam membangun persatuan. Meskipun Tim Dharmika kalah, mereka tetap dihargai karena menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas dan kerjasama antaragama. Keberagaman tidak menjadi halangan untuk berkompetisi bersama dalam semangat toleransi dan solidaritas.

2. Game 2: Faith Trivia Quest
Pemenang: JS Kristan (6 poin)
Gugur: Bhante Dhirapunno (5 poin) dan Bli Mitha (1 poin)

Kesimpulan: Game 2 menampilkan kompetisi yang sehat dalam menguji pengetahuan keberagaman agama. JS Kristan berhasil meraih kemenangan dengan 6 poin, sementara Bhante Dhirapunno dan Bli Mitha

menunjukkan kemampuan yang baik meskipun mereka tidak memenangkan permainan ini. Permainan ini memberi kesempatan kepada Tim Dharmika untuk kembali berkompetisi dengan Tim Abrahamik di babak final, dan menunjukkan bahwa pengetahuan serta pemahaman keberagaman menjadi kunci dalam menciptakan kedamaian antarumat beragama.

Moderasi Beragama dalam Konteks Game 1 dan Game 2: Dalam Class of Religion, moderasi beragama menjadi tema yang mengalir sepanjang Game 1 dan Game 2. Masing-masing game tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang agama, tetapi juga untuk memupuk sikap saling menghormati antarumat beragama. Toleransi Beragama: Peserta dari berbagai agama menunjukkan saling pengertian dan menghormati satu sama lain, meskipun ada perbedaan dalam keyakinan. Keadilan dalam Kompetisi: Game 1 memberi kesempatan yang adil bagi setiap agama untuk berkompetisi, sementara Game 2 memberikan peluang kepada tim yang kalah untuk tetap berjuang dan menunjukkan pengetahuan mereka tentang keberagaman agama.

Sportivitas dan Kebersamaan: Dalam kedua game, baik yang menang maupun yang kalah menunjukkan sikap sportivitas, menjunjung tinggi solidaritas antaragama. Moderasi beragama bukan hanya soal saling menerima perbedaan, tetapi juga tentang bagaimana kita berkompetisi, belajar, dan berkembang bersama.

Kedua permainan dalam Class of Religion menunjukkan bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dalam konteks yang penuh kompetisi. Game 1 dan Game 2 berhasil memfasilitasi pertemuan antaragama yang penuh dengan toleransi, kerjasama, dan sportivitas, memperlihatkan kepada penonton bahwa meskipun ada perbedaan agama, kita bisa bersatu dalam kebaikan dan saling menghargai.

Penutupan: Episode pertama dari Class of Religion menyimpulkan bahwa moderasi beragama tidak hanya penting untuk menciptakan kedamaian, tetapi juga sebagai pondasi untuk membangun bangsa yang lebih harmonis. Program ini menjadi wadah untuk terus memperkenalkan toleransi, kerukunan,

dan persatuan melalui kerjasama antarumat beragama, yang menjadi pesan utama yang disampaikan kepada penonton.

Episode 1 diakhiri pada menit 46:28, menandakan bahwa perjalanan dalam Class of Religion masih panjang dan penuh dengan tantangan yang akan dihadapi bersama.

Game ini berhasil menciptakan suasana yang edukatif, toleran, dan penuh kebersamaan. Para peserta tidak hanya diuji dalam hal pengetahuan agama mereka sendiri, tetapi juga tentang agama lain. Meskipun ada beberapa jawaban yang salah, hal ini justru menjadi kesempatan bagi peserta untuk belajar lebih banyak mengenai keberagaman agama di dunia. Dengan konsep yang interaktif, kompetisi yang sehat, dan aturan yang menekankan nilai toleransi, Class of Religion berhasil menghadirkan pengalaman yang bermakna dan mendidik bagi seluruh peserta.



Gambar bagian 1.7 Interaksi Komentar Teratas Konten “Class of Religion”

Komentar yang ditulis oleh akun @winarasofiansyah927 menjadi komentar teratas dalam konten “Class of Religion”, dengan jumlah like tertinggi (3,5 ribu like) dan memiliki sekitar 70 balasan. Banyaknya interaksi ini menunjukkan bahwa komentar tersebut mendapat perhatian luas dan dianggap relevan oleh banyak pengguna TikTok.

Dalam komentarnya, akun @winarasofiansyah927 menyampaikan bahwa tayangan seperti “*Class of Religion*” merupakan konten yang bermanfaat bagi masyarakat, terutama bagi orang tua. Selain itu, tayangan ini juga memiliki peran penting bagi generasi muda karena dapat membantu menanamkan sikap toleransi sejak dini. Oleh karena itu, ia menyarankan agar konten televisi lebih banyak menampilkan program yang berkualitas seperti “*Class of Religion*”, yang tidak hanya mengedukasi tentang moderasi beragama tetapi juga memiliki nilai positif bagi masyarakat luas.

Komentar ini kemudian mendapat berbagai tanggapan dari pengguna lain. Akun @UsMan-cu1fu, misalnya, memberikan apresiasi terhadap bagaimana para tokoh agama dalam konten tersebut dapat duduk bersama dengan penuh keakraban, saling menghormati, dan mencerminkan nilai Bhinneka Tunggal Ika. Komentar ini mendapatkan 94 like, menunjukkan bahwa banyak pengguna juga setuju dengan pandangan tersebut.

Di sisi lain, akun @pantury14 memberikan perspektif yang lebih kritis dengan menanyakan apakah benar bahwa kelompok usia yang lebih tua cenderung kurang toleran. Komentar ini memperoleh 46 like, menunjukkan bahwa topik ini membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai hubungan antara usia dan sikap terhadap keberagaman.

Selain itu, akun @mineeverse9575 merespons dengan pendekatan ringan dan humor melalui komentarnya "waduh, iya lagi nih 😂", yang mendapatkan 17 like. Hal ini mencerminkan bagaimana dalam sebuah diskusi di media sosial, respons tidak selalu bersifat serius, tetapi juga bisa dalam bentuk humor sebagai bagian dari interaksi sosial.

Dengan sekitar 70 balasan, komentar @winarasofiansyah927 menjadi pusat percakapan dalam kolom komentar, memperlihatkan bahwa diskusi tentang toleransi beragama menarik perhatian banyak pengguna. Respon yang beragam menunjukkan bagaimana topik ini dipahami dan diterima dari berbagai sudut pandang, baik sebagai bentuk dukungan, kritik, maupun tanggapan santai. Hal ini menandakan bahwa media sosial menjadi ruang yang

efektif bagi masyarakat untuk berdiskusi dan bertukar pandangan terkait isu-isu sosial seperti moderasi beragama.



Gambar bagian 1.8 Interaksi Komentar Balasan Dari Komentar Teratas Konten "*Class of Religion*"

Selain komentar utama dari akun @winarasofiansyah927, terdapat beberapa balasan lain yang memperkaya diskusi mengenai toleransi beragama dalam konten "*Class of Religion*".

Akun @dafitanggriawan7480 menanggapi komentar @pantury14 dengan menyatakan bahwa kelompok usia yang lebih tua cenderung lebih intoleran, terutama di daerah pelosok yang masyarakatnya homogen atau hanya terdiri dari satu agama saja. Komentar ini mendapatkan 37 like, menunjukkan bahwa cukup banyak pengguna yang setuju dengan pandangan tersebut. Pernyataan ini menyoroti hubungan antara keberagaman lingkungan dengan tingkat toleransi masyarakat, di mana masyarakat yang lebih terbiasa hidup dalam keberagaman cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dibandingkan mereka yang tinggal di lingkungan homogen.

Balasan lain datang dari akun @winarasofiansyah927 yang menanggapi komentar @UsMan-cu1fu dengan mengatakan "Indonesia sesungguhnya dulu seperti ini", komentar ini mendapatkan 16 like. Pernyataan tersebut

mengisyaratkan bahwa kehidupan beragama yang harmonis dan penuh toleransi sudah menjadi bagian dari sejarah Indonesia, tetapi kini mengalami perubahan.

Selain itu, akun @winarasofiansyah927 juga menanggapi komentar @dafitanggriawan7480 dengan menyatakan bahwa saat ini banyak pemuka agama, baik dari kelompok kanan maupun kiri, yang bersikap intoleran, padahal semua agama mengajarkan kebaikan. Komentar ini memperoleh 7 like dan menegaskan bahwa tantangan toleransi tidak hanya berasal dari masyarakat umum, tetapi juga dari sebagian pemuka agama yang seharusnya menjadi contoh dalam menyebarkan nilai-nilai kebajikan dan persatuan.

Akun @KimingFix turut memberikan tanggapan terhadap komentar awal @winarasofiansyah927, yang menyatakan bahwa konten seperti "*Class of Religion*" seharusnya ditayangkan di televisi agar orang tua dapat melihat bagaimana toleransi beragama diterapkan. Dalam balasannya, @KimingFix menulis "definisi beneran yang susah toleransi yang tua 😊", namun tidak mendapatkan like. Meskipun pernyataan tersebut sejalan dengan beberapa komentar sebelumnya, kurangnya apresiasi dalam bentuk like menunjukkan bahwa tidak semua pengguna menganggapnya sebagai poin yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Tanggapan lain muncul dari akun @julfaninuridin374, yang merespons komentar awal @winarasofiansyah927 dengan menyoroti bagaimana Habib Ja'far sering kali mendapatkan kritik dan dituduh sebagai Syiah, Habib palsu, serta dianggap menyebarkan ajaran sesat oleh sebagian kelompok, terutama dari kalangan yang menolak toleransi. Komentar ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap moderasi beragama masih terjadi di masyarakat, terutama terhadap figur yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan pandangan keagamaan tertentu.

Dari berbagai tanggapan ini, terlihat bahwa diskusi mengenai toleransi beragama di kolom komentar mencerminkan perbedaan pandangan yang cukup beragam. Beberapa komentar menyoroti peran usia dan lingkungan dalam membentuk sikap terhadap keberagaman, sementara yang lain

membahas peran pemuka agama dan tantangan yang dihadapi tokoh moderat seperti Habib Ja'far. Topik mengenai toleransi beragama di Indonesia masih menjadi isu yang sensitif dan kerap memunculkan perdebatan di ruang digital.



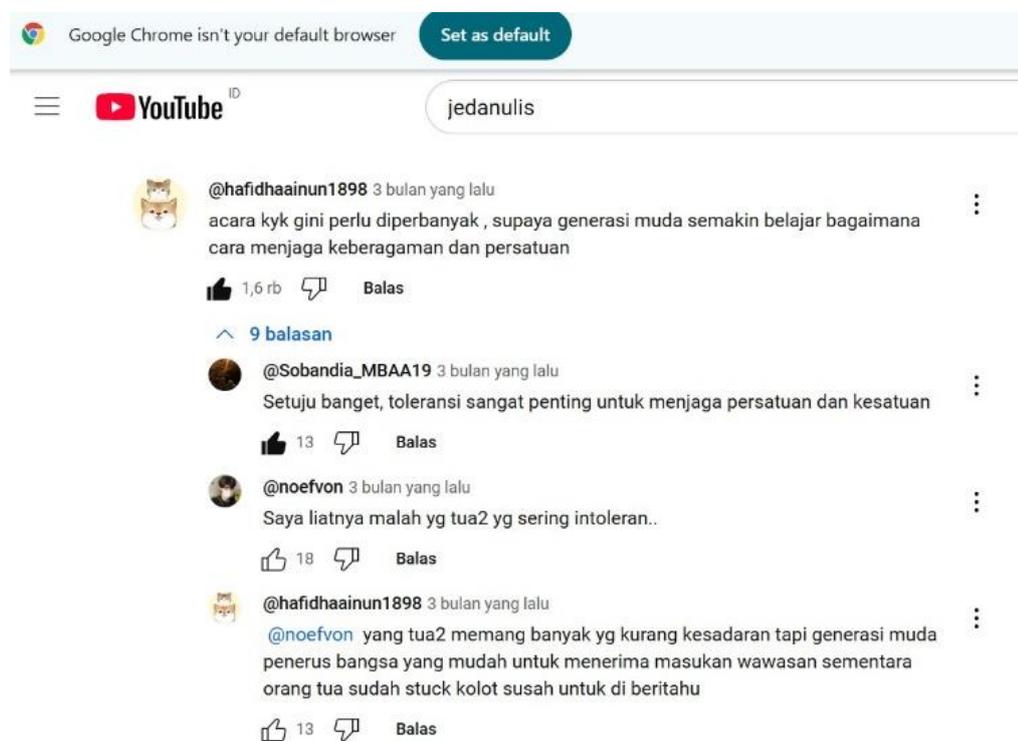
Gambar bagian 1.9 Interaksi Komentar Balasan Dari Komentar Teratas Konten “*Class of Religion*”

Berbagai tanggapan lain dalam kolom komentar semakin memperluas jalannya diskusi terkait konten “*Class of Religion*”. Akun @NovitaAulia-y9z menanggapi komentar @winarasofiansyah927 dengan menyatakan bahwa konten ini memiliki nilai edukasi dan religius. Komentar tersebut memperoleh 2 like, yang menunjukkan adanya beberapa pengguna yang sependapat, meskipun tidak sebanyak komentar utama yang lebih banyak menarik perhatian. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa “*Class of Religion*” dianggap sebagai tayangan yang tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menyajikan wawasan keagamaan yang bermanfaat.

Akun @TsunadeSakuraarehere juga merespons dengan komentar singkat "setuju", meskipun belum mendapatkan like. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa pengguna lebih memilih untuk memberikan tanggapan sederhana tanpa menambahkan pendapat lebih lanjut.

Selain itu, akun @PEEWeeskie memberikan komentar balasan dengan nada humor, menyatakan bahwa "mertua gua wajib nonton ini sih 😊". Meskipun belum memperoleh like, komentar ini menunjukkan bagaimana sebagian pengguna media sosial merespons konten dengan cara yang lebih santai dan relevan dengan kehidupan pribadi mereka.

Meskipun komentar-komentar ini tidak mendapatkan interaksi sebanyak komentar utama, tetap terlihat bahwa ada berbagai cara pengguna dalam merespons konten yang membahas toleransi beragama. Beberapa komentar menyoroti aspek edukasi dan religius dari *“Class of Religion”*, sementara yang lain memilih untuk merespons secara singkat atau menggunakan humor. Hal ini menggambarkan bahwa setiap individu memiliki gaya komunikasi yang berbeda dalam menanggapi suatu isu di media sosial.



Gambar bagian 1.10 Interaksi Komentar Teratas Kedua Konten *“Class of Religion”*

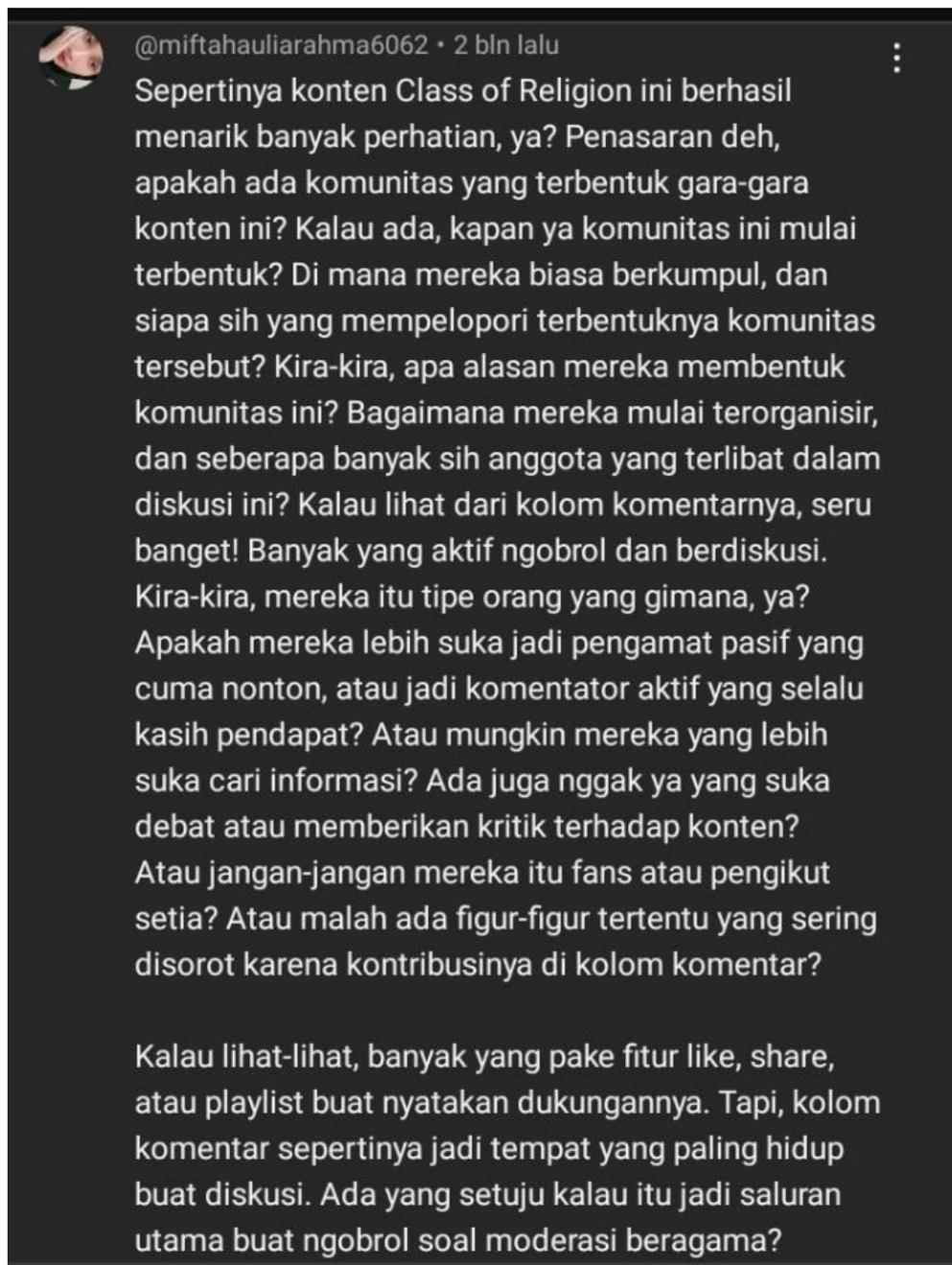
Akun @hafidhaainun1898 menjadi komentar dengan jumlah like terbanyak kedua setelah @winarasofiansyah927, memperoleh 1,6 ribu like dan 9 balasan. Dalam komentarnya, @hafidhaainun1898 menyatakan bahwa tayangan seperti ini perlu lebih banyak disiarkan agar generasi muda semakin memahami cara menjaga keberagaman dan persatuan. Banyaknya jumlah like yang diterima menunjukkan bahwa banyak pengguna media sosial setuju dengan pentingnya edukasi tentang toleransi bagi generasi muda.

Balasan pertama berasal dari akun @Sobandia_MBAA19, yang menulis "setuju banget, toleransi sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan". Komentar ini mendapatkan 13 like, menandakan adanya dukungan dari beberapa pengguna lain terhadap pandangan tersebut.

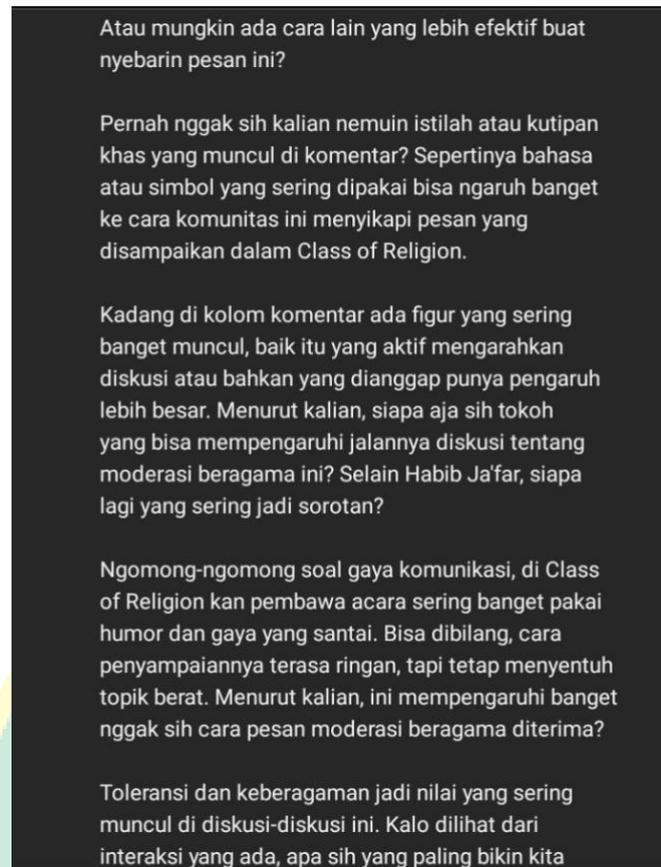
Balasan berikutnya datang dari akun @noefvon, yang menyampaikan opini bahwa kelompok usia yang lebih tua justru lebih sering menunjukkan sikap intoleran. Komentar ini memperoleh 18 like, mengindikasikan bahwa cukup banyak pengguna yang memiliki pandangan serupa mengenai fenomena tersebut.

Menanggapi pernyataan tersebut, akun @hafidhaainun1898 memberikan balasan bahwa sebagian besar individu dari kelompok usia yang lebih tua memang memiliki kesadaran yang rendah terhadap toleransi. Namun, generasi muda sebagai penerus bangsa lebih terbuka dalam menerima wawasan baru, sementara orang tua cenderung memiliki pola pikir yang kaku dan sulit menerima perubahan. Komentar ini memperoleh 13 like, yang menunjukkan bahwa beberapa pengguna lain sependapat dengan perbedaan pola pikir antara generasi muda dan generasi yang lebih tua dalam memahami toleransi.

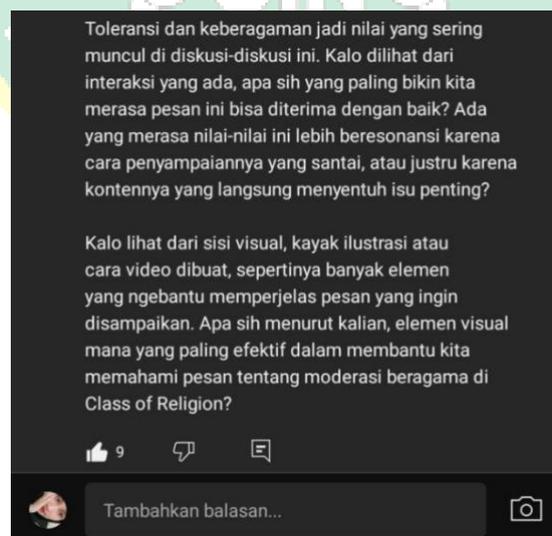
Dari percakapan ini, terlihat adanya kekhawatiran terhadap rendahnya kesadaran akan pentingnya toleransi, terutama di kalangan masyarakat yang lebih tua, serta harapan agar generasi muda dapat berperan aktif dalam menjaga keberagaman dan persatuan. Banyaknya jumlah like pada komentar utama @hafidhaainun1898 menunjukkan bahwa mayoritas pengguna media sosial mendukung pentingnya edukasi toleransi, terutama melalui tayangan seperti "*Class of Religion*".



Gambar bagian 1.11 Proses Pengumpulan Data Dengan Mengamati Komentar Dengan Mengajukan Komentar Pertanyaan Konten “*Class of Religion*”



Gambar bagian 1.12 Proses Pengumpulan Data Dengan Mengamati Komentar Dengan Mengajukan Komentar Pertanyaan Konten “Class of Religion”.

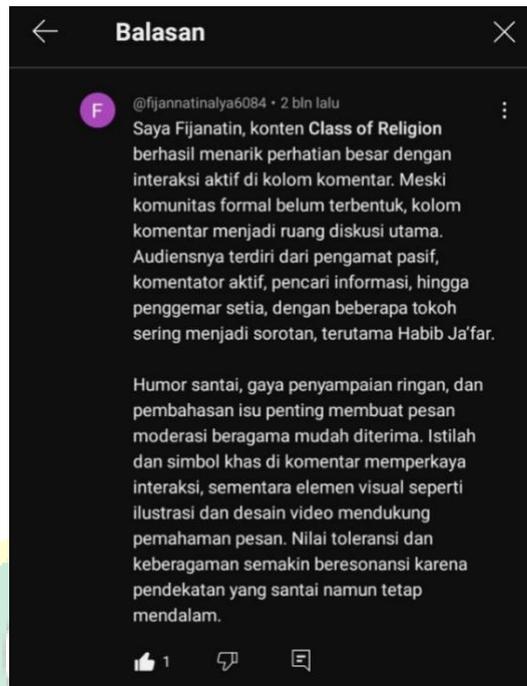


Gambar bagian 1.13 Proses Pengumpulan Data Dengan Mengamati Komentar Dengan Mengajukan Komentar Pertanyaan Konten “Class of Religion”.

Komentar dari @miftahuliarahma6062 tidak hanya sekadar respons biasa, tetapi berisi pertanyaan kritis yang menggali lebih dalam bagaimana “*Class of Religion*” merepresentasikan moderasi beragama dan bagaimana audiens memahami serta meresponsnya.

Pertanyaan utama dalam komentar ini berfokus pada kemungkinan terbentuknya komunitas dari interaksi yang terjadi. Apakah diskusi di kolom komentar berkembang menjadi kelompok yang lebih terstruktur? Bagaimana proses organisasinya, siapa yang memelopori, dan bagaimana pola interaksinya? Selain itu, komentar ini juga berusaha mengategorikan audiens yang terlibat: apakah mereka hanya pengamat, pencari informasi, komentator aktif, atau penggemar setia?. Interaksi dalam kolom komentar menjadi perhatian utama. Meski ada fitur like dan share, komentar ini menegaskan bahwa diskusi paling hidup terjadi di ruang komentar. Hal ini memunculkan pertanyaan: apakah kolom komentar adalah media paling efektif untuk menyebarkan pesan moderasi beragama?. Komentar ini juga menyoroti penggunaan bahasa dan simbol khas dalam diskusi, serta peran tokoh yang memiliki pengaruh di dalamnya. Selain Habib Ja’far, apakah ada figur lain yang sering memandu jalannya diskusi?

Gaya komunikasi dalam “*Class of Religion*” juga dipertanyakan. Apakah pendekatan santai dan humoris mempermudah penerimaan pesan? Apakah elemen visual seperti ilustrasi dan desain video membantu memperjelas konsep moderasi beragama?. Secara keseluruhan, komentar ini tidak hanya meminta informasi, tetapi juga menganalisis bagaimana audiens memahami dan berinteraksi dengan konten “*Class of Religion*” dalam membentuk pemahaman mereka tentang moderasi beragama.

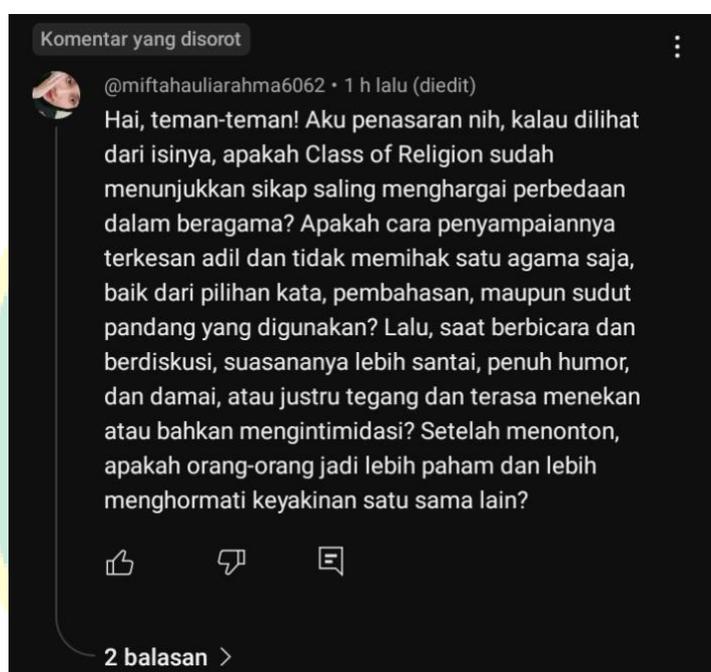


Gambar bagian 1.14 Balasan Oleh Salah Satu Audiens Dari Komentar
Pertanyaan Konten “*Class of Religion*”.

Balasan komentar dari @fjannatinalya6084 mencoba menjawab pertanyaan dengan menyatakan bahwa meski interaksi aktif, belum ada komunitas formal yang terbentuk. Namun, kolom komentar telah menjadi ruang diskusi utama. Balasan ini juga menggambarkan berbagai tipe audiens yang terlibat, mulai dari pengamat pasif, pencari informasi, komentator aktif, hingga penggemar setia. Disebutkan bahwa Habib Ja'far adalah tokoh utama dalam diskusi, meskipun ada beberapa figur lain yang juga berkontribusi.

Gaya komunikasi dalam “*Class of Religion*” yang santai dan penuh humor dinilai sebagai faktor yang membuat pesan lebih mudah diterima. Selain itu, penggunaan istilah khas dan simbol di komentar memperkuat keterlibatan audiens. Elemen visual dalam video juga berperan dalam memperjelas pesan yang disampaikan. Secara keseluruhan, balasan ini menegaskan bahwa meskipun belum ada komunitas formal, interaksi yang terjadi cukup dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk gaya komunikasi dan elemen visual.

Kesimpulan sementara dan balasan ini menunjukkan bahwa “*Class of Religion*” tidak hanya berfungsi sebagai konten edukatif, tetapi juga menciptakan ruang diskusi yang aktif. @miftahauliarahma6062 menggali lebih dalam bagaimana audiens memahami dan berinteraksi dengan konten, sementara @fjannatinalya6084 memberikan klarifikasi bahwa interaksi yang terjadi masih sebatas ruang digital. Faktor seperti gaya komunikasi santai, penggunaan bahasa khas, serta elemen visual menjadi kunci dalam penyampaian pesan moderasi beragama.

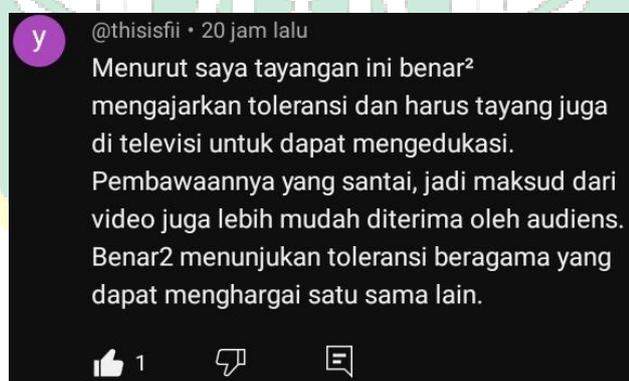


Gambar bagian 1.15 Proses Pengumpulan Data Dengan Mengamati Komentar Dengan Mengajukan Komentar Pertanyaan yang Kedua Pada Konten “*Class of Religion*”.

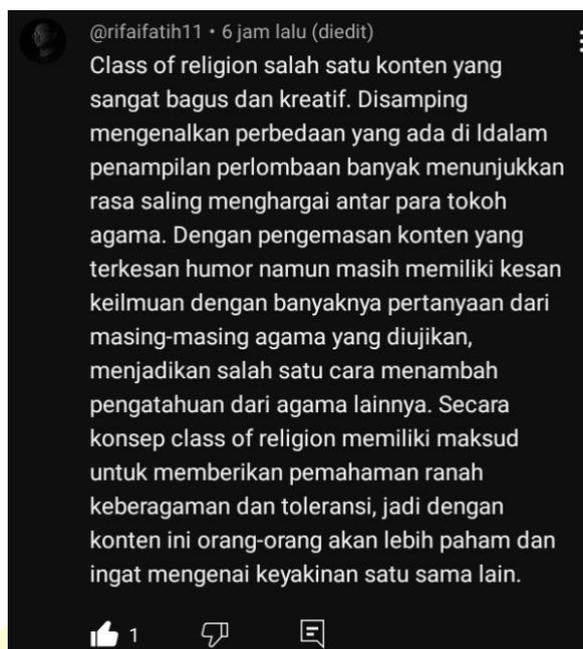
Komentar yang diajukan oleh @miftahauliarahma6062 menunjukkan upaya untuk menggali lebih dalam bagaimana “*Class of Religion*” menyampaikan pesan toleransi beragama. Beberapa pertanyaan kritis diajukan untuk menilai sejauh mana tayangan ini benar-benar mencerminkan sikap saling menghargai perbedaan agama. Fokus utama pertanyaan berkisar pada objektivitas dan netralitas konten apakah penyampaian dalam tayangan ini

tidak memihak agama tertentu serta apakah pilihan kata, sudut pandang, dan cara pembahasannya bersifat adil bagi semua kelompok.

Selain itu, suasana dalam diskusi yang dihadirkan dalam tayangan juga menjadi perhatian. Pertanyaan diajukan mengenai apakah pembawaannya terasa santai dan humoris sehingga lebih mudah diterima oleh audiens, atau justru menghadirkan ketegangan yang dapat menimbulkan kesan menekan atau mengintimidasi. Tak hanya itu, refleksi terhadap dampak dari tayangan ini juga dipertanyakan apakah setelah menonton, individu menjadi lebih memahami dan lebih menghormati perbedaan keyakinan satu sama lain. Komentar ini kemudian mendapat tanggapan dari dua pengguna lain. @thisisfii menilai bahwa “Class of Religion” telah berhasil menghadirkan konten yang mendukung toleransi beragama. Menurutnya, tayangan ini layak untuk disiarkan di televisi karena memiliki nilai edukatif yang tinggi. Penyampaian yang santai dan tidak kaku membuat pesan lebih mudah dipahami oleh audiens, sehingga dapat memperkuat sikap saling menghargai dalam keberagaman.



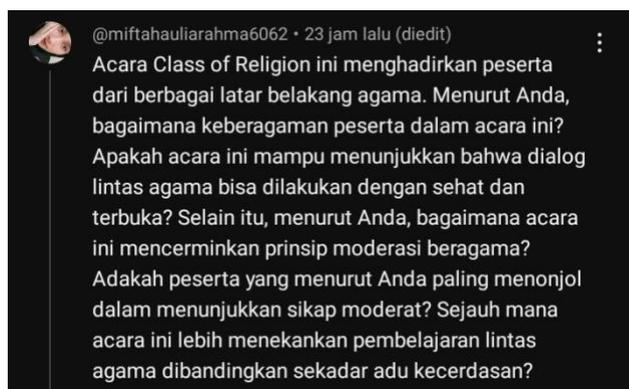
Gambar bagian 1.16 Balasan Komentar Pertanyaan yang Kedua Pada Konten “Class of Religion”.



Gambar bagian 1.17 Balasan Komentar Pertanyaan yang Kedua Pada Konten “*Class of Religion*”.

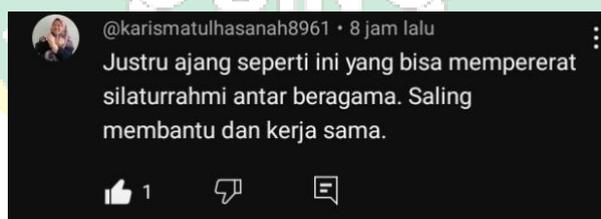
Sementara itu, @rifafatih11 menyoroti aspek kreativitas dalam tayangan ini. Ia menilai bahwa “*Class of Religion*” tidak hanya mengenalkan perbedaan agama tetapi juga memperlihatkan interaksi yang menunjukkan sikap saling menghormati antar tokoh agama yang terlibat. Konsep tayangan yang memadukan humor dengan unsur edukatif dinilai efektif dalam menyampaikan pesan keberagaman. Pendekatan berbasis dialog dan pertanyaan lintas agama juga dianggap dapat memperluas wawasan penonton mengenai agama lain dan memperkuat pemahaman tentang toleransi.

Berdasarkan tanggapan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa “*Class of Religion*” dinilai sebagai tayangan yang berhasil menyampaikan pesan keberagaman dan toleransi secara adil dan menarik. Konten ini tidak hanya mengenalkan perbedaan, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan beragama. Komentar dari @miftahauliarahma6062 berfungsi sebagai pemantik diskusi yang mendorong audiens untuk lebih kritis dalam menilai bagaimana toleransi dikemas dalam sebuah konten edukatif.



Gambar bagian 1.18 Komentar Pertanyaan yang Ketiga Pada Konten “*Class of Religion*”.

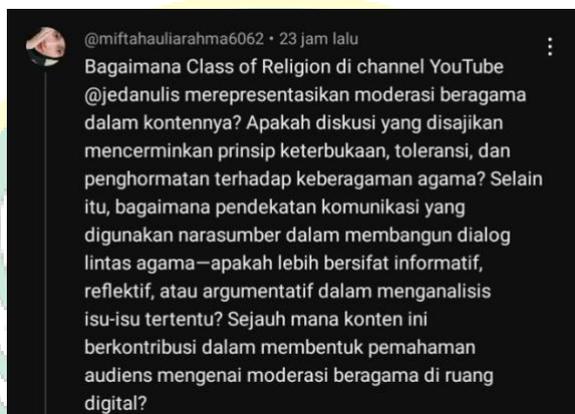
Konten “*Class of Religion*” menghadirkan peserta dari berbagai latar belakang agama, membuka ruang bagi dialog yang sehat dan terbuka. Dalam sebuah komentar, akun @miftahauliarahma6062 mengajukan pertanyaan tentang bagaimana keberagaman peserta tercermin dalam konten ini, serta sejauh mana konten ini mampu menunjukkan prinsip moderasi beragama. Selain itu, pertanyaan tersebut juga menyinggung apakah ada peserta yang paling menonjol dalam menunjukkan sikap moderat dan bagaimana konten ini lebih menekankan pembelajaran lintas agama dibanding sekadar adu kecerdasan.



Gambar bagian 1.19 Balasan Komentar Pertanyaan yang Ketiga Pada Konten “*Class of Religion*”.

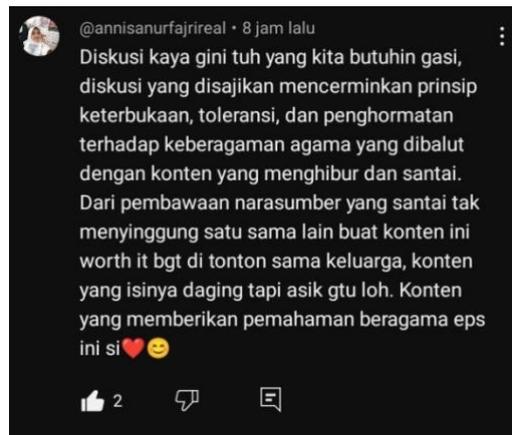
Menanggapi hal tersebut, akun @karismatulhasanah8961 memberikan pandangannya dengan menekankan bahwa konten seperti ini justru memiliki peran penting dalam mempererat silaturahmi antarumat beragama. Menurutnya, kegiatan yang melibatkan interaksi dan kerja sama antaragama dapat membangun rasa saling membantu dan memperkuat hubungan sosial.

Meskipun tanggapan ini tidak secara langsung menjawab seluruh aspek yang diajukan dalam pertanyaan awal, komentarnya menyoroti sisi positif dari “*Class of Religion*” sebagai wadah untuk memperkuat kebersamaan dalam keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa konten tersebut bukan sekadar forum diskusi intelektual, tetapi juga menjadi sarana bagi peserta untuk membangun pemahaman dan toleransi yang lebih mendalam. Dalam konteks moderasi beragama, sikap saling membantu dan kerja sama yang disebutkan dalam komentar tersebut mencerminkan nilai-nilai keseimbangan, keterbukaan, serta keharmonisan dalam menjalani kehidupan beragama.



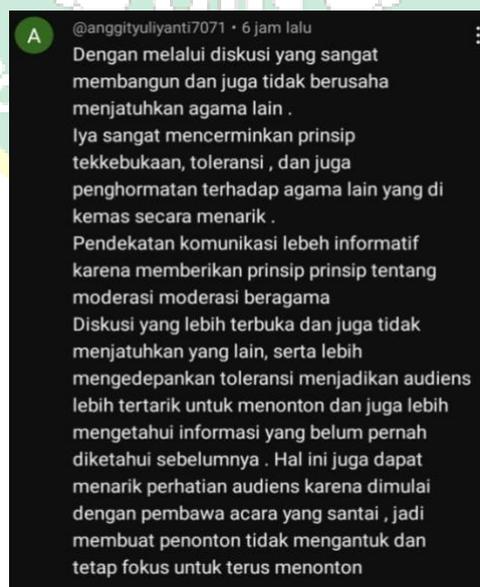
Gambar bagian 1.20 Komentar Pertanyaan yang Keempat Pada Konten “*Class of Religion*”

Konten “*Class of Religion*” di channel YouTube @jedanulis menjadi ajang diskusi menarik seputar moderasi beragama di dunia digital. Dalam sebuah komentar, akun @miftahauliarahma6062 mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana konten ini merepresentasikan nilai keterbukaan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Selain itu, ia juga menanyakan pendekatan komunikasi yang digunakan oleh narasumber dalam membangun dialog lintas agama, serta sejauh mana konten ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman audiens tentang moderasi beragama.



Gambar bagian 1.21 Balasan Komentar Pertanyaan yang Keempat Pada Konten “*Class of Religion*”

Menanggapi pertanyaan tersebut, akun @annisanurfajrireal berpendapat bahwa diskusi dalam “*Class of Religion*” menampilkan suasana yang inklusif dan penuh toleransi, tetapi tetap dikemas secara ringan dan menghibur. Menurutnya, gaya penyampaian yang santai namun tetap bermakna membuat konten ini menarik dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, termasuk keluarga. Ia juga menyoroti bagaimana narasumber mampu menyampaikan gagasan tanpa menyinggung pihak mana pun, menjadikan konten ini layak untuk disaksikan.



Gambar bagian 1.22 Balasan Komentar Pertanyaan yang Keempat Pada Konten “*Class of Religion*”.

Sementara itu, akun @angityuliyanti6061 menekankan bahwa diskusi dalam konten ini bersifat konstruktif, tanpa ada unsur merendahkan agama lain. Ia menyatakan bahwa pendekatan komunikasi yang digunakan lebih bersifat informatif, dengan menitikberatkan pada prinsip-prinsip moderasi beragama yang mudah dipahami oleh penonton. Selain itu, penyajian yang terbuka dan menekankan toleransi membuat audiens semakin tertarik untuk mengikuti pembahasannya. Salah satu aspek yang dianggap menarik adalah pembawaan pembawa konten yang santai, sehingga mampu menjaga perhatian penonton agar tetap fokus dan tidak merasa bosan.

Dari berbagai tanggapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa “*Class of Religion*” berhasil menyajikan diskusi lintas agama yang edukatif, inklusif, dan menarik. Pendekatan komunikatif yang santai namun tetap berbobot menjadikan konten ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan wawasan berharga mengenai moderasi beragama. Dengan penyampaian yang ramah dan tidak bersifat konfrontatif, konten ini menjadi wadah bagi berbagai perspektif agama serta memperkuat nilai kebersamaan dalam keberagaman.



Gambar bagian 2. 23 Semi Final Game “Visual Recall”

Pada menit ke-01.22, Habib Ja’far selaku pembawa acara menyampaikan bahwa kompetisi telah memasuki game ketiga yang dinamakan Visual Recall. Babak ini menjadi penentu bagi peserta untuk dapat

melaju ke final. Peserta yang berhasil mencapai tahap ini mulai memasuki arena kompetisi pada menit ke-01.36 dan dibagi ke dalam dua kelompok, yakni tim kanan dan tim kiri.

Pembagian tim dilakukan secara unik melalui metode hompimpa, sebagaimana terlihat pada menit ke-01.55. Hompimpa merupakan permainan tradisional sederhana yang biasa dimainkan oleh anak-anak. Namun, dalam konteks kompetisi ini, metode tersebut justru menambah keakraban dan menciptakan suasana humor di antara para peserta. Susunan tim hasil hompimpa diumumkan pada menit ke-03.03:

Tim kanan (Tim B): Romo Aan dan Pendeta Marchel

Tim kiri (Tim A): Ustadz Ahong dan JS Kristan

Habib Ja'far kemudian menjelaskan aturan main pada menit ke-03.38. Masing-masing tim diberikan satu gambar dengan detail visual yang kompleks, mencakup unsur-unsur seperti waktu (jam), warna, tulisan, serta tokoh-tokoh yang ada di dalam ruangan. Peserta diharuskan untuk menghafal elemen-elemen tersebut secara kolaboratif, dengan cara mencatat poin penting dan membagi tugas pengamatan di antara anggota tim.

Proses pengamatan dimulai setelah gambar dibuka pada menit ke-05.12, dan berlangsung selama 10 menit, yaitu dari menit ke-05.30 hingga 07.10. Gambar yang digunakan tidak hanya menjadi media untuk menguji daya ingat visual peserta, tetapi juga berfungsi menyampaikan pesan-pesan toleransi antarumat beragama dan nilai-nilai nasionalisme.

Setelah tahap menghafal selesai, sesi tanya jawab dimulai pada menit ke-08.50, diawali oleh tim kiri. Proses ini bertujuan untuk mengevaluasi ketepatan dan kelengkapan ingatan peserta terhadap elemen-elemen gambar yang telah diamati sebelumnya.

Skor akhir diumumkan pada menit ke-17.08, dengan hasil sebagai berikut:

Tim kanan (Tim B): 7 poin

Tim kiri (Tim A): 5 poin

Dengan perolehan tersebut, tim b atau tim kanan dinyatakan sebagai pemenang dan berhak melaju ke babak final kompetisi.



Final Class Of Religion | Ini Dia Tokoh Agama Paling Cerdas

Gambar bagian 2. 24 Suasana Stand Up Comedy Di Tengah Acara Final Class of Religion Oleh Komika Agama Sikh Bernama Sukraj Putera

Pada menit 18.45 – 26.27, segmen hiburan dihadirkan sebelum babak final untuk menyegarkan suasana. Pada menit ke-18.45, seorang komika bernama Sukraj, perwakilan dari agama Sikh, tampil membawakan materi stand up comedy. Suasana menjadi semakin hangat ketika pada menit ke-19.42, Sukraj secara humoris melontarkan pertanyaan mengenai harga skincare Pendeta Marchel. Tidak berhenti di situ, pada menit ke-19.49, Sukraj menyampaikan pengalamannya yang pernah “kena masalah” saat diundang oleh Habib Ja’far pada kesempatan sebelumnya. Dengan gaya satir dan ringan, ia menyampaikan:

“Saya trauma pernah diundang Habib Ja’far, tapi sekarang diundang lagi. Antara Habib suka sama materi saya... atau Habib suka lihat saya kena masalah.” Candaan ini disambut tawa dan mencairkan suasana yang sebelumnya cukup serius. Segmen hiburan ini berakhir pada menit ke-26.27 dan memberikan transisi yang menyenangkan menuju babak final.



Final Class Of Religion | Ini Dia Tokoh Agama Paling Cerdas

Gambar bagian 2. 25 Final Pendeta Marchel VS Romo Aan Pada Acara Class of Religion.

Pada menit 27.27 – 45.30, game keempat sekaligus babak final dari kompetisi ini disebut Card Puzzle, dan mulai dijelaskan oleh Habib Ja'far pada menit ke-27.27. Dalam permainan ini, peserta diminta untuk menghafal dan kemudian menyusun kembali urutan kartu-kartu yang mewakili tokoh-tokoh dari empat agama yang telah gugur sebelumnya.

Pada menit ke-27.47, dijelaskan bahwa terdapat dua sisi kartu:

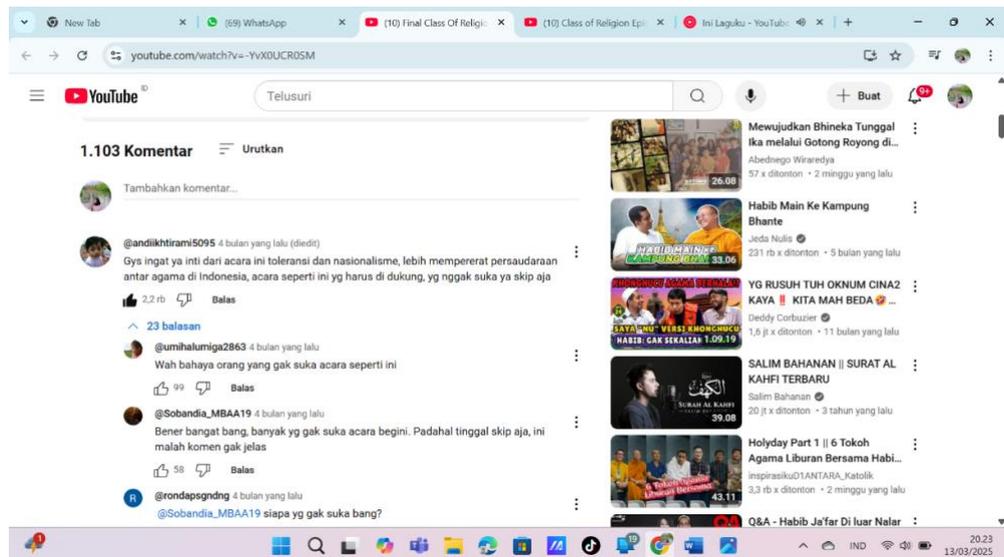
Sebelah kiri: 21 kartu terdiri dari 13 tokoh Buddha dan 8 malaikat

Sebelah kanan: 21 kartu terdiri dari 11 nabi Konghucu dan 10 dewa Hindu Pemilihan sisi dilakukan melalui permainan suit (gunting, batu, kertas) pada menit ke-29.45 dan dimenangkan oleh Romo Aan, yang memilih sisi kiri, sedangkan Pendeta Marchel mendapatkan sisi kanan.

Proses menghafal dimulai pada menit ke-31.19 dan berlangsung hingga menit ke-32.54. Setelah kartu diacak kembali pada menit ke-34.04, peserta diberikan waktu untuk menyusun ulang urutan kartu selama 3 menit, dimulai pada menit ke-34.54.

Menariknya, Pendeta Marchel berhasil menyusun seluruh kartu hanya dalam waktu 1 menit, jauh lebih cepat dari batas waktu yang diberikan. Sementara itu, Romo Aan menyelesaikan proses penyusunan pada menit ke-

37.46. Proses penilaian dilakukan pada menit ke-38.20, dan hasil diumumkan pada menit ke-40.45 bahwa Pendeta Marchel dinyatakan sebagai juara Class of Religion. Ia menerima medali dan penghargaan pada menit ke-42.32. Seluruh rangkaian acara resmi ditutup pada menit ke-45.30.

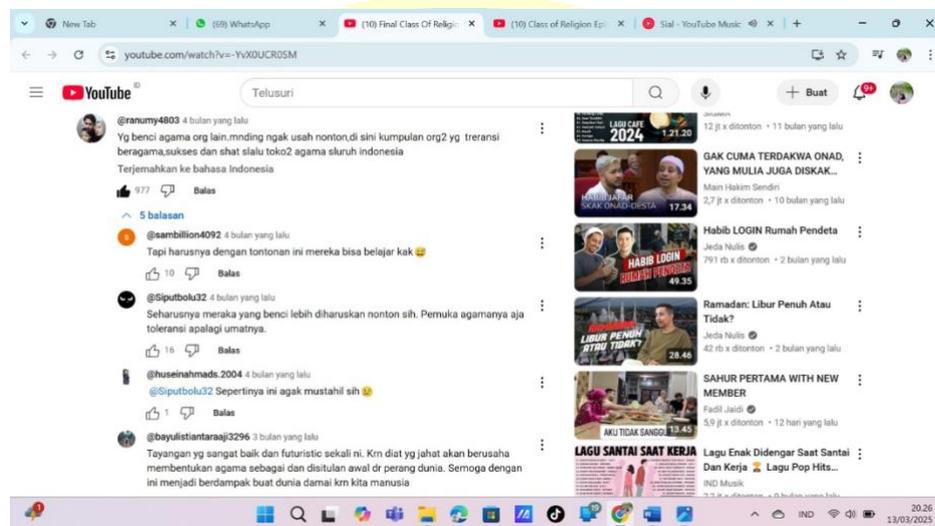


Gambar bagian 2.26 Pengamatan Interaksi Audiens Pada Bagian Final “Class of Religion”.

Pada postingan final “Class of Religion” di channel YouTube @jedanulis, seorang pengguna bernama @andiikhtirami5095 memberikan komentar yang menegaskan bahwa inti dari acara tersebut adalah tentang toleransi dan nasionalisme. Menurutnya, acara ini bertujuan untuk mempererat persaudaraan antaragama di Indonesia, dan ia mengajak siapa pun yang tidak menyukai acara ini untuk melewatinya (skip), tanpa perlu memberikan komentar negatif. Komentarnya mendapat respons positif dari banyak pengguna, dengan lebih dari 2.200 suka. Komentar ini kemudian ditanggapi oleh @umihalumiga2863, yang menyatakan bahwa orang-orang yang tidak menyukai acara seperti ini bisa dianggap “berbahaya.” Kemungkinan, ia mengacu pada mereka yang menolak konsep toleransi antaragama sebagai sesuatu yang seharusnya diterima dalam keberagaman Indonesia.

Di sisi lain, @Sobandia_MBAA19 turut mendukung pernyataan awal dengan menegaskan bahwa memang ada banyak orang yang tidak menyukai

acara seperti ini, tetapi seharusnya cukup mengabaikan tanpa perlu memberikan komentar yang tidak jelas. Sementara itu, @rondapsgndng menanggapi dengan bertanya siapa sebenarnya yang tidak menyukai acara tersebut, seolah ingin mencari klarifikasi atau mungkin sekadar mempertanyakan asumsi dalam diskusi ini. Percakapan dalam kolom komentar ini menunjukkan bagaimana acara bertema toleransi dapat memicu diskusi yang beragam di media sosial. Sebagian besar komentar menekankan pentingnya menjaga harmoni antaragama dan menghargai keberagaman, sementara ada juga yang mempertanyakan pandangan yang berbeda.



Gambar Bagian 2. 27 Pengamatan Audiens Pada Bagian Final “*Class of Religion*”.

Dalam kolom komentar pada konten Final “*Class of Religion*”, @ranumy4803 menyampaikan pandangannya mengenai toleransi beragama. Ia menegaskan bahwa mereka yang tidak mampu menghormati keyakinan orang lain sebaiknya tidak menonton tayangan tersebut. Menurutnya, konten ini diperuntukkan bagi individu yang menjunjung tinggi sikap saling menghargai, dan ia juga menyampaikan harapan agar para tokoh agama di Indonesia selalu diberi kesehatan serta kesuksesan.

Komentar ini mengundang berbagai tanggapan dari pengguna lain. @sambillion4092 berpendapat bahwa justru mereka yang masih memiliki sikap intoleran sebaiknya menonton tayangan ini agar dapat memahami makna

toleransi. @Siputbolu32 memperkuat argumen tersebut dengan menyatakan bahwa jika pemuka agama saja mampu menunjukkan sikap saling menghormati, maka para pengikutnya pun seharusnya bisa bersikap serupa. Namun, tidak semua orang optimis terhadap perubahan tersebut. @huseinahmads.2004 merespons dengan skeptis, menyebutkan bahwa mengharapkan orang yang sudah membenci untuk berubah bukanlah hal yang mudah.

Di sisi lain, @bayulistiantaraaji3296 memberikan perspektif yang lebih luas. Ia menganggap tayangan ini sebagai sesuatu yang inovatif dan memiliki dampak jangka panjang. Menurutnya, banyak konflik di dunia yang berakar dari penyalahgunaan agama sebagai alat pemecah belah, sehingga ia berharap konten semacam ini dapat berkontribusi dalam menciptakan perdamaian global. Percakapan ini mencerminkan dilema yang lebih besar: apakah orang-orang yang intoleran sebaiknya dijauhkan dari ruang diskusi seperti ini, atau justru diberikan kesempatan untuk belajar dan memahami lebih dalam? Meskipun terdapat perbedaan pandangan, satu hal yang menjadi benang merah adalah pentingnya terus menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar Bagian 2. 28 Pengamatan Audiens Pada Bagian Final "Class of Religion"

Dalam kolom komentar Final “*Class of Religion*”, @bonitanovelina2230 menyampaikan apresiasinya terhadap tayangan tersebut. Baginya, yang terpenting bukanlah siapa yang menang, melainkan bagaimana acara ini berhasil menampilkan kesatuan dan keharmonisan antar umat beragama. Ia mengacungkan jempol dan memberikan tepuk tangan sebagai tanda penghargaan, serta mengungkapkan harapannya agar lebih banyak konten serupa yang dapat mempererat hubungan antaragama di Indonesia. Komentarnya mendapat tanggapan dari @miftahauliarahma, yang menyatakan setuju sepenuhnya. Ia menegaskan bahwa acara ini menjadi bukti bahwa orang-orang dari berbagai keyakinan dapat hidup rukun. Dengan emotikon jempol dan tangan terangkat ke atas, ia menunjukkan dukungannya terhadap tayangan yang mengedepankan persatuan dan toleransi beragama. Percakapan ini mencerminkan bagaimana tayangan Final “*Class of Religion*” berhasil memberikan dampak positif bagi penontonnya. Banyak yang tidak hanya mengapresiasi pesan persatuan yang disampaikan, tetapi juga berharap agar semakin banyak konten yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman.

Dalam komentarnya, @miftahauliarahma menyampaikan dukungan penuh terhadap pandangan yang diungkapkan oleh @bonitanovelina2230. Ia menegaskan bahwa inti dari acara Final “*Class of Religion*” bukanlah tentang siapa yang menang, tetapi bagaimana tayangan ini berhasil memperlihatkan kesatuan dan keharmonisan antar umat beragama. Baginya, acara ini menjadi bukti bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan. Lebih dari sekadar apresiasi, @miftahauliarahma juga mengungkapkan harapannya agar lebih banyak konten serupa yang bisa mempererat persatuan antar agama dan aliran kepercayaan di Indonesia. Ia percaya bahwa acara semacam ini memiliki dampak positif dalam menanamkan nilai toleransi di masyarakat.

Dengan penggunaan emotikon seperti 🙌 (tangan terangkat ke atas) dan 👍 (jempol), ia menekankan semangat, dukungan, dan optimismenya terhadap pentingnya keberagaman yang harmonis. Komentarnya

mencerminkan keyakinan bahwa melalui dialog dan pemahaman, masyarakat bisa semakin menghargai perbedaan dan memperkuat persatuan.

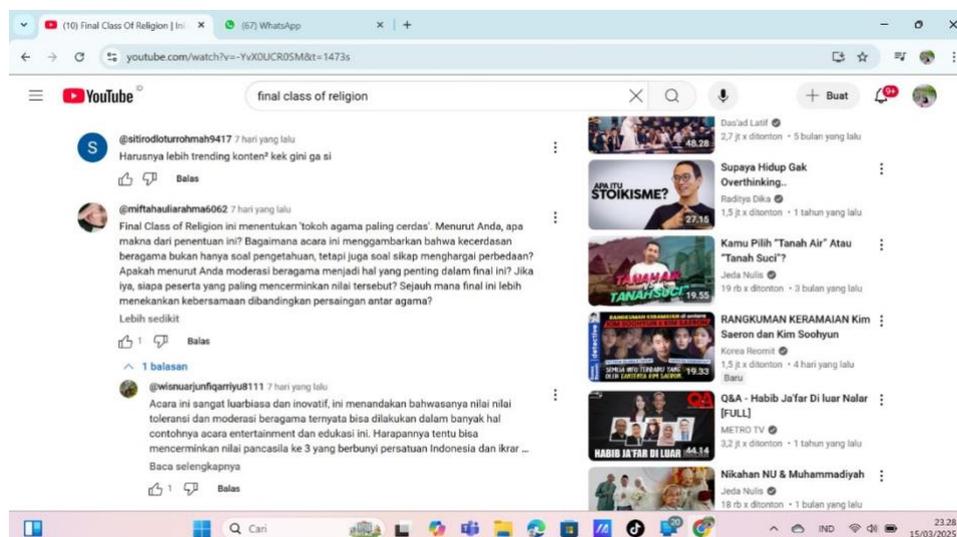


Gambar Bagian 2. 29 Pengamatan Audiens Pada Bagian Final “*Class of Religion*”

Komentar @Darmegpit menyatakan bahwa dalam acara Final “*Class of Religion*”, kemenangan sejati bukanlah milik individu atau kelompok tertentu, melainkan lahirnya perdamaian di tengah perbedaan. Ia menekankan pentingnya toleransi yang tidak melukai satu sama lain, karena setelah acara ini selesai, kehidupan harus terus berjalan dengan menjunjung kebersamaan dan adab. Ia juga mengapresiasi Jeda Nulis sebagai penyelenggara dan berharap lebih banyak konten bertema toleransi, agar kehidupan berdampingan dengan pemeluk agama lain terasa lebih alami dan akrab.

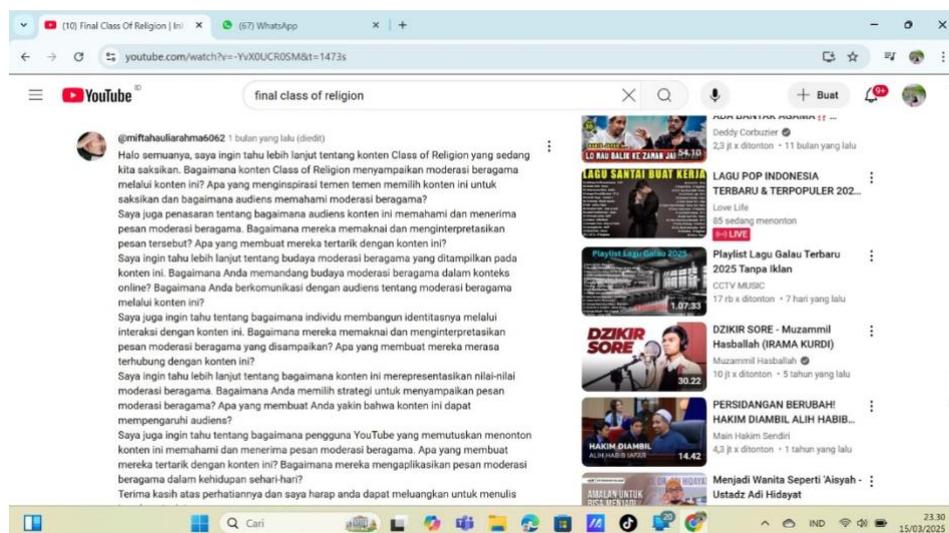
Sementara itu, @miftahauliarahma menanggapi dengan penuh dukungan, menegaskan bahwa keberagaman adalah kekuatan yang seharusnya menyatukan, bukan memecah belah. Ia sepakat bahwa acara ini menunjukkan betapa pentingnya saling menghormati dan berharap lebih banyak konten serupa yang dapat menginspirasi masyarakat untuk hidup damai dalam keberagaman. Percakapan ini membuktikan bagaimana Final “*Class of Religion*” berhasil menyampaikan pesan mendalam tentang toleransi dan harmoni antaragama. Tidak hanya mendapat apresiasi dari penonton, acara ini

juga menumbuhkan harapan agar nilai-nilai kebersamaan terus diperkuat dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar bagian 2. 30 Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “*Class of Religion*”

Komentar @sitirodloturrohmah9417 mengungkapkan bahwa konten seperti “*Class of Religion*” seharusnya lebih populer dan mendapat perhatian lebih luas karena nilai positif yang dibawanya. Komentar @miftahauliarahma6062 menyoroti bagaimana final “*Class of Religion*” tidak hanya mengukur kecerdasan agama dari segi pengetahuan, tetapi juga sikap dalam menghargai perbedaan. Ia mempertanyakan peran moderasi beragama dalam acara ini serta sejauh mana final ini menekankan kebersamaan dibandingkan persaingan antaragama. Sementara itu, @wisnuarjunfiqarriyu8111 menilai acara ini inovatif karena menunjukkan bahwa moderasi dan toleransi beragama dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, termasuk hiburan dan edukasi. Ia juga menghubungkannya dengan nilai Pancasila, khususnya sila ketiga tentang persatuan, serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan kebersamaan dalam keberagaman.



Gambar bagian 2. 31 Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “*Class of Religion*”

Saya ingin tahu lebih lanjut tentang bagaimana konten ini merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama. Bagaimana Anda memilih strategi untuk menyampaikan pesan moderasi beragama? Apa yang membuat Anda yakin bahwa konten ini dapat mempengaruhi audiens?

Saya juga ingin tahu tentang bagaimana pengguna YouTube yang memutuskan menonton konten ini memahami dan menerima pesan moderasi beragama. Apa yang membuat mereka tertarik dengan konten ini? Bagaimana mereka mengaplikasikan pesan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?

Terima kasih atas perhatiannya dan saya harap anda dapat meluangkan untuk menulis jawaban Anda!

Lebih sedikit

👍 🗨 Balas

Gambar bagian 2. 32 Lanjutan Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “*Class of Religion*”

Komentar yang diajukan oleh @miftahauliarahma6062 menunjukkan ketertarikan terhadap bagaimana “*Class of Religion*” menghadirkan nilai-nilai moderasi beragama dalam ruang digital. Ketertarikan ini tidak hanya berfokus pada isi konten, tetapi juga pada strategi penyampaian, pemahaman audiens, serta bagaimana nilai keberagaman direpresentasikan dan dikomunikasikan dalam interaksi digital.

Dalam dunia media, moderasi beragama menjadi bagian penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap keberagaman dan toleransi. Kehadiran “*Class of Religion*” sebagai konten yang mengangkat isu

keberagamaan dalam format kuis dan diskusi ringan menunjukkan bahwa pembahasan agama bisa dikemas dengan santai tanpa kehilangan bobot edukatif. Pendekatan ini membuat topik keberagamaan lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda, yang kerap merasa bahwa diskusi agama terlalu berat atau bersifat eksklusif.

Dalam lingkungan digital, penyampaian nilai moderasi beragama tidak hanya bergantung pada narasi yang disajikan oleh pembuat konten, tetapi juga pada respons serta partisipasi audiens. Diskusi yang muncul di kolom komentar mencerminkan bagaimana audiens menafsirkan pesan keberagamaan yang dikemas dalam bentuk hiburan dan edukasi.

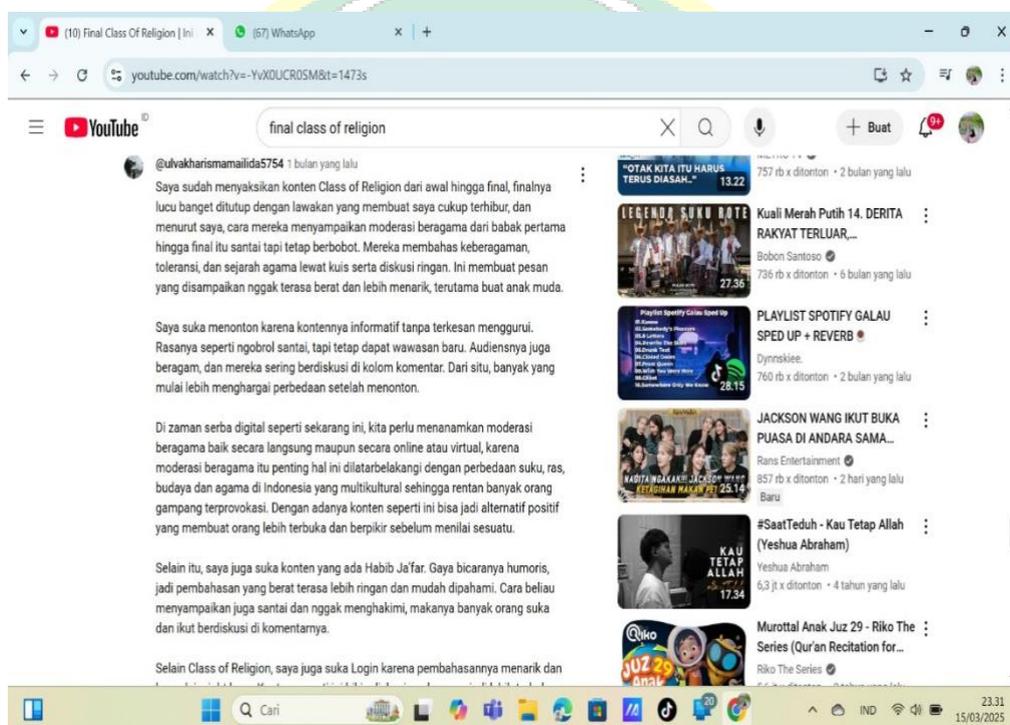
Ketika suatu konten menyajikan nilai-nilai keberagamaan dengan pendekatan yang terbuka dan inklusif, interaksi yang terjadi di dalamnya menjadi refleksi bagaimana moderasi beragama dipahami oleh masyarakat digital. Kehadiran audiens yang aktif berdiskusi menunjukkan bahwa pemahaman terhadap keberagaman tidak hanya bersumber dari isi konten, tetapi juga melalui percakapan dan pertukaran gagasan di antara sesama penonton.

Komentar yang diajukan juga menyoroti bagaimana individu membangun identitas keberagamaan mereka melalui interaksi dengan konten ini. Di era digital, identitas keberagamaan tidak hanya terbentuk dari ajaran yang dianut, tetapi juga melalui keterlibatan dalam diskusi, cara menyerap informasi, serta bagaimana seseorang merespons keberagaman di dunia maya.

Melalui "*Class of Religion*", audiens diajak untuk melihat keberagaman dalam perspektif yang lebih luas. Pemahaman agama tidak hanya diukur dari seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga dari sikap terhadap perbedaan, keterbukaan dalam berdiskusi, serta cara menghargai perspektif lain. Hal ini menunjukkan bahwa media digital memiliki peran besar dalam membangun wacana keberagaman yang lebih moderat dan inklusif.

Meskipun "*Class of Religion*" berhasil menarik perhatian banyak orang, tantangan terbesar dalam menyebarkan moderasi beragama melalui

media digital adalah bagaimana menjangkau audiens yang lebih luas. Tidak semua orang memiliki pola pikir yang terbuka terhadap diskusi keberagaman dengan pendekatan yang santai dan inklusif. Beberapa kelompok mungkin masih melihat moderasi beragama sebagai konsep yang bertentangan dengan pemahaman mereka. Karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang tepat. Moderasi beragama tidak hanya perlu disampaikan dengan cara yang menarik, tetapi juga harus mampu merangkul kelompok dengan sudut pandang berbeda. Dengan demikian, pesan moderasi beragama dapat menjangkau tidak hanya mereka yang sudah terbuka terhadap keberagaman, tetapi juga mereka yang masih ragu atau belum sepenuhnya memahami konsep tersebut.



Gambar bagian 2. 33 Respon Dari Informan ke 1: Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “*Class of Religion*”

Selain itu, saya juga suka konten yang ada Habib Ja'far. Gaya bicaranya humoris, jadi pembahasan yang berat terasa lebih ringan dan mudah dipahami. Cara beliau menyampaikan juga santai dan nggak menghakimi, makanya banyak orang suka dan ikut berdiskusi di komentarnya.

Selain Class of Religion, saya juga suka Login karena pembahasannya menarik dan banyak insight baru. Konten seperti ini bikin diskusi soal agama jadi lebih terbuka dan nggak kaku.

Soal bagaimana orang menerapkan pesan moderasi beragama, tiap orang pasti berbeda. Ada yang jadi lebih terbuka berdiskusi dengan teman beda keyakinan, lebih hati-hati dalam menyebarkan informasi, atau sekadar lebih menghargai keberagaman di sekitar mereka.

Lebih sedikit

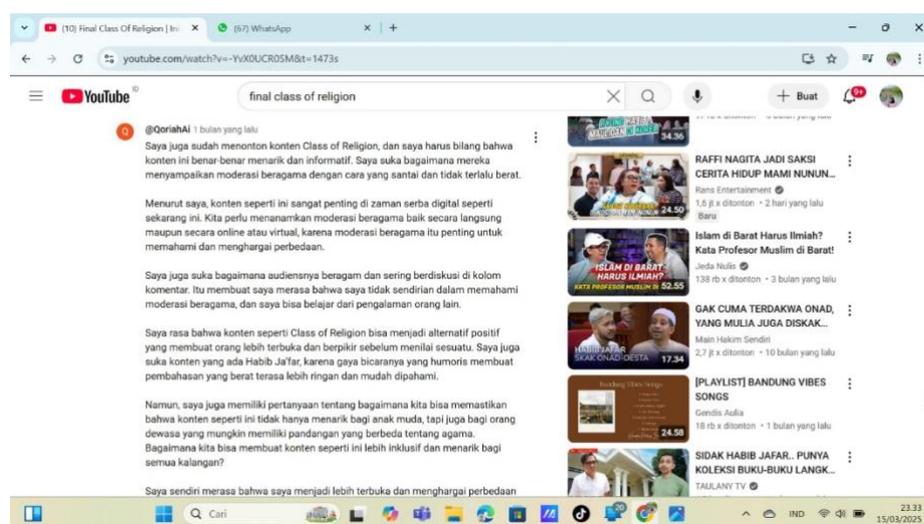
  Balas

Gambar bagian 2. 34 Lanjutan Respon Dari Informan 1: Penggalan Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “*Class of Religion*”

@ulvakharismamailida5754 berbagi pengalamannya menonton “*Class of Religion*” dari awal hingga akhir. Acara ini dinilai tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan pesan moderasi beragama dengan cara yang santai namun tetap bermakna. Dengan format kuis dan diskusi ringan, topik keberagaman, toleransi, dan sejarah agama disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, terutama oleh anak muda. Menurut @ulvakharismamailida5754, “*Class of Religion*” efektif dalam menyampaikan informasi tanpa terkesan menggurui. Pendekatan santai membuat penonton lebih nyaman dalam menerima pesan dan mendorong mereka untuk berdiskusi di kolom komentar. Banyak audiens mulai lebih menghargai perbedaan setelah menonton acara tersebut.

Moderasi beragama di era digital dianggap semakin penting, terutama di Indonesia yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama. Konten seperti ini dapat menjadi alternatif yang positif untuk membantu masyarakat berpikir lebih terbuka serta mencegah kesalahpahaman akibat perbedaan keyakinan. Selain itu, gaya komunikasi Habib Ja'far yang santai dan humoris dalam menyampaikan pesan keagamaan mendapat apresiasi. Cara ini membuat topik yang berat terasa lebih ringan dan mudah dipahami. Program Login juga disebut sebagai salah satu konten yang memberikan wawasan baru

tentang agama dengan pendekatan yang lebih inklusif. Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan moderasi beragama. Ada yang menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi dengan teman yang berbeda keyakinan, lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi, atau lebih menghargai keberagaman di sekitarnya. Konten yang menarik dan relevan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.



Gambar bagian 2. 35 Respon Dari Informan ke 2: Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final "Class of Religion"

Saya rasa bahwa konten seperti Class of Religion bisa menjadi alternatif positif yang membuat orang lebih terbuka dan berpikir sebelum menilai sesuatu. Saya juga suka konten yang ada Habib Ja'far, karena gaya bicaranya yang humoris membuat pembahasan yang berat terasa lebih ringan dan mudah dipahami.

Namun, saya juga memiliki pertanyaan tentang bagaimana kita bisa memastikan bahwa konten seperti ini tidak hanya menarik bagi anak muda, tapi juga bagi orang dewasa yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang agama. Bagaimana kita bisa membuat konten seperti ini lebih inklusif dan menarik bagi semua kalangan?

Saya sendiri merasa bahwa saya menjadi lebih terbuka dan menghargai perbedaan setelah menonton konten ini. Saya juga merasa bahwa saya menjadi lebih sadar tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

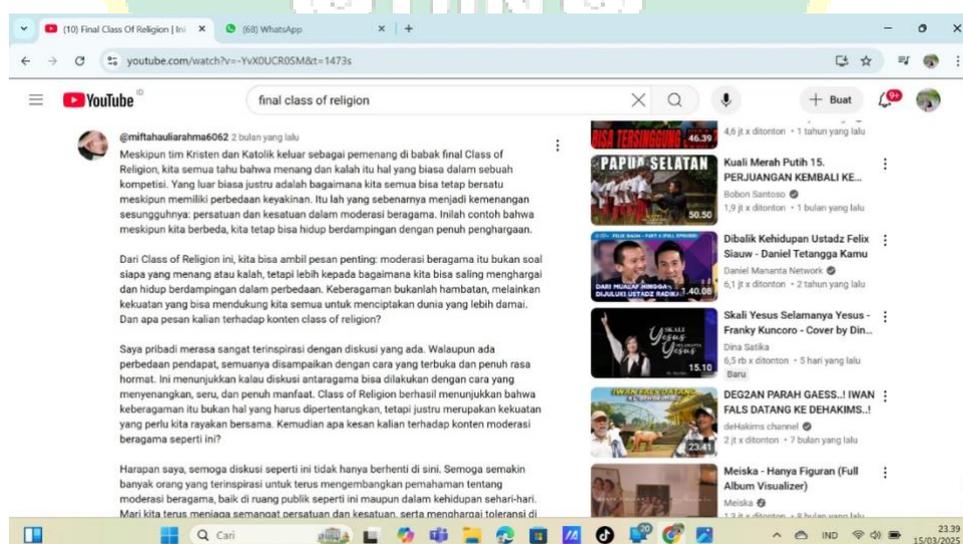
Lebih sedikit

👍 🗨️ Balas

Gambar bagian 2. 36 Lanjutan Respon Dari Informan 2: Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final "Class of Religion"

@QoriahAi menyampaikan apresiasi terhadap “*Class of Religion*” sebagai konten yang menarik dan informatif. Menurutnya, cara penyampaian moderasi beragama dalam program ini terasa santai dan tidak membebani audiens, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Selain itu, @QoriahAi menyoroti pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di era digital, baik secara langsung maupun melalui platform daring. Diskusi yang terjadi di kolom komentar menunjukkan bahwa konten ini berhasil membuka ruang dialog dan memberikan wawasan baru bagi audiens yang beragam. Tidak hanya mengapresiasi, @QoriahAi juga mengajukan pertanyaan reflektif mengenai bagaimana konten seperti ini dapat menjangkau lebih banyak kalangan, termasuk orang dewasa yang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang agama. Pertanyaan ini menunjukkan kesadaran akan tantangan dalam penyampaian moderasi beragama agar dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat.

Setelah menonton “*Class of Religion*”, @QoriahAi merasa lebih terbuka dan semakin menghargai perbedaan. Hal ini membuktikan bahwa konten digital yang dikemas dengan baik dapat memberikan dampak positif dalam membentuk pemahaman dan sikap masyarakat terhadap keberagaman.



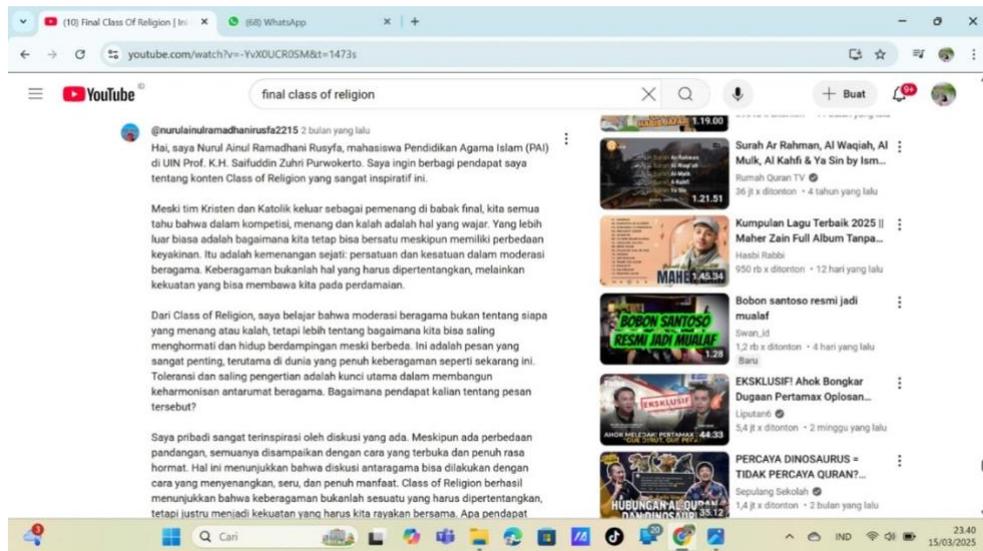
Gambar bagian 2. 37 Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “*Class of Religion*”

Harapan saya, semoga diskusi seperti ini tidak hanya berhenti di sini. Semoga semakin banyak orang yang terinspirasi untuk terus mengembangkan pemahaman tentang moderasi beragama, baik di ruang publik seperti ini maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mari kita terus menjaga semangat persatuan dan kesatuan, serta menghargai toleransi di setiap langkah kita. Semoga acara seperti *Class of Religion* terus bisa mempererat hubungan antar sesama dan membuka wawasan kita tentang pentingnya hidup berdampingan dengan saling memahami. Apa harapan kalian terhadap konten moderasi seperti ini bagi generasi muda, dan bangsa Indonesia?

Gambar bagian 2. 38 Penggalan Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di
Bagian Final "*Class of Religion*"

Komentar ini ingin menekankan bahwa esensi dari "*Class of Religion*" bukan terletak pada siapa yang menang atau kalah dalam kompetisi, tetapi pada bagaimana peserta dan audiens dapat tetap bersatu dalam keberagaman. Pesan utama yang disampaikan adalah pentingnya moderasi beragama sebagai cara untuk menjaga harmoni dan persatuan di tengah perbedaan keyakinan.

Selain itu, komentar ini menyoroti bagaimana "*Class of Religion*" berhasil menghadirkan diskusi antaragama dengan cara yang santai, menyenangkan, namun tetap berbobot. Dengan adanya program seperti ini, masyarakat, terutama generasi muda, bisa lebih memahami bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan sebuah kekuatan yang dapat memperkaya kehidupan sosial. Harapan besar juga disampaikan agar diskusi semacam ini terus berlanjut dan semakin banyak orang yang terlibat dalam memahami dan menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Komentar ini juga mengajak audiens lain untuk turut berbagi pandangan mereka mengenai program ini, sehingga diskusi yang terjadi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi menjadi ajang refleksi bersama mengenai pentingnya sikap saling menghormati dalam keberagaman.



Gambar bagian 2. 39 Respon Dari Informan ke 3: Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “*Class of Religion*”

Saya pribadi sangat terinspirasi oleh diskusi yang ada. Meskipun ada perbedaan pandangan, semuanya disampaikan dengan cara yang terbuka dan penuh rasa hormat. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi antaragama bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan, seru, dan penuh manfaat. Class of Religion berhasil menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, tetapi justru menjadi kekuatan yang harus kita rayakan bersama. Apa pendapat kalian tentang konten moderasi beragama seperti ini?

Harapan saya, semoga diskusi semacam ini tidak berhenti hanya di sini. Semoga semakin banyak orang yang terinspirasi untuk terus mengembangkan pemahaman tentang moderasi beragama, baik di ruang publik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mari kita terus menjaga semangat persatuan, kesatuan, dan menghargai toleransi dalam setiap langkah kita. Semoga acara seperti Class of Religion dapat mempererat hubungan antar sesama dan membuka wawasan kita tentang pentingnya hidup berdampingan dengan saling memahami. Apa harapan kalian terhadap konten moderasi beragama seperti ini, terutama bagi generasi muda dan bangsa Indonesia?

Lebih sedikit

👍 2 🗨 Balas

Gambar bagian 2. 40 Lanjutan Respon Dari Informan ke 3: Penggalian Informasi atau Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “*Class of Religion*”

Komentar ini menegaskan bahwa “*Class of Religion*” tidak hanya sekadar kompetisi, tetapi juga menjadi wadah untuk menunjukkan bahwa persatuan dalam keberagaman adalah kemenangan yang sebenarnya. Meski

ada tim yang keluar sebagai pemenang, yang lebih penting adalah bagaimana semua peserta dapat tetap bersatu meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

Pesan utama yang ingin disampaikan adalah bahwa moderasi beragama bukan tentang mencari siapa yang lebih unggul, tetapi lebih kepada bagaimana setiap individu dapat saling menghormati dan hidup berdampingan dalam perbedaan. Keberagaman bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan sebuah kekuatan yang dapat membawa kedamaian jika dikelola dengan baik melalui toleransi dan saling pengertian. Nurul juga menyoroti bagaimana “*Class of Religion*” menghadirkan diskusi yang terbuka dan penuh rasa hormat, meskipun terdapat perbedaan pandangan. Hal ini menunjukkan bahwa dialog antaragama dapat dilakukan dengan cara yang santai, menyenangkan, dan tetap penuh manfaat. Selain itu, program ini dianggap berhasil mengajarkan bahwa keberagaman bukan sesuatu yang harus dihindari, tetapi justru perlu dirayakan dan dihargai. Dalam komentarnya, Nurul juga mengajak audiens lain untuk berdiskusi lebih lanjut mengenai pesan yang disampaikan dalam program ini. Ia mendorong orang-orang untuk terus mengembangkan pemahaman tentang moderasi beragama, tidak hanya dalam ruang publik seperti “*Class of Religion*”, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, harapan juga disampaikan agar semakin banyak program serupa yang dapat mempererat hubungan antarumat beragama dan membuka wawasan lebih luas mengenai pentingnya hidup berdampingan dengan saling memahami. Secara keseluruhan, komentar ini menggarisbawahi pentingnya moderasi beragama dalam menjaga keharmonisan sosial, serta bagaimana “*Class of Religion*” dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda dalam membangun sikap toleransi dan menghargai perbedaan.



Gambar bagian 2. 41 Respon Dari Informan 4 : Penggalian Informasi atau
Obsevasi Pada Komentar, di Bagian Final “*Class of Religion*”

Pratiwi menyoroti bagaimana “*Class of Religion*” menyajikan diskusi tentang moderasi beragama dengan cara yang ringan, menghibur, namun tetap sarat makna. Pendekatan yang santai dan humoris membuat topik ini lebih mudah dipahami dan menarik bagi audiens, khususnya generasi muda yang mungkin menganggap isu keberagaman dan toleransi sebagai sesuatu yang kompleks. Menurutnya, perbedaan dalam keyakinan bukanlah sesuatu yang perlu dipermasalahkan, melainkan sebuah kekuatan yang dapat mempererat hubungan antarindividu. Dalam hal ini, “*Class of Religion*” menjadi contoh nyata bagaimana dialog lintas agama dapat dilakukan secara positif dan membangun, tanpa menimbulkan konflik. Selain itu, Pratiwi berharap konten semacam ini dapat terus berkembang dan menginspirasi lebih banyak orang untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa moderasi bukan sekadar konsep, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menjaga keharmonisan sosial.

C. **Representasi** Moderasi Beragama Pada Konten “*Class of Religion*” di Channel YouTube @jedanulis

Class of Religion merupakan salah satu konten edukatif di channel YouTube @jedanulis yang dipersembahkan oleh Pusat Kerukunan Umat Beragama Republik Indonesia (PKUB RI). Konten ini mengusung format kuis atau permainan edukatif yang diikuti oleh para tokoh agama dari berbagai latar

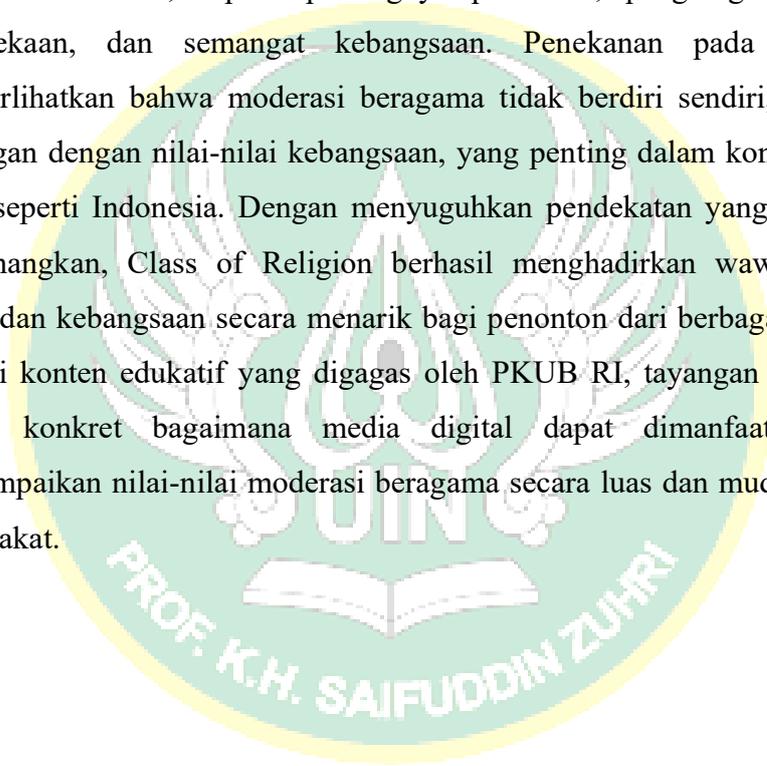
belakang. Pertanyaan yang diajukan mencakup tema-tema moderasi beragama, nasionalisme, tokoh lintas agama, hingga tempat-tempat bersejarah dalam berbagai tradisi keagamaan. Para peserta tidak hanya menjawab soal dari agama mereka sendiri, melainkan juga dari agama lain, yang membuka ruang untuk pembelajaran lintas iman.

Kegiatan ini sejalan dengan prinsip membangun persahabatan dengan non-Muslim, karena menghadirkan interaksi yang menyenangkan dan penuh keakraban antar pemuka agama dalam suasana yang tidak formal namun sarat nilai. Dengan demikian, konten ini dapat dipahami sebagai bentuk representasi moderasi beragama, di mana semangat kerukunan dibangun melalui kerja sama dan komunikasi yang hangat. Konten ini juga tidak bertujuan menonjolkan atau menyebarkan ajaran tertentu, melainkan mengedukasi peserta dan penonton tentang keberagaman secara objektif. Hal ini mencerminkan prinsip tidak memaksakan agama tertentu kepada orang lain, karena setiap peserta diberi ruang untuk memahami tanpa ditekan menerima ajaran yang bukan miliknya. Situasi ini menunjukkan moderasi beragama sebagai pendekatan yang menghormati kebebasan berpikir dan keberagaman keyakinan. Interaksi dalam konten ini berlangsung dengan menjunjung tinggi etika dan kesantunan. Kesalahan dalam menjawab pertanyaan atau ketidaktahuan peserta terhadap agama lain ditanggapi secara positif tanpa menyudutkan. Hal ini selaras dengan prinsip tidak mencaci orang yang berbeda agama, dan menjadi bentuk representasi moderasi dalam komunikasi lintas iman yang menghargai dan membangun.

Meski membahas lintas ajaran, konten ini tidak mencampuradukkan nilai-nilai agama menjadi satu pemahaman tunggal. Informasi disampaikan dengan menjaga konteks masing-masing agama, sesuai dengan prinsip larangan sinkritisme. Dengan begitu, moderasi beragama hadir sebagai bentuk keterbukaan yang tetap menjaga kemurnian dan identitas tiap keyakinan. Seluruh peserta diperlakukan secara setara, baik dalam jumlah pertanyaan, kesempatan menjawab, maupun sikap dari pembawa acara. Tidak ada perlakuan istimewa terhadap satu agama, mencerminkan prinsip berlaku adil

dan baik antarumat beragama, yang memperlihatkan moderasi beragama melalui praktik kesetaraan dalam interaksi publik.

Pembahasan terhadap ajaran dan tempat ibadah agama lain juga berlangsung dengan penuh rasa hormat, tanpa nada merendahkan atau mengganggu. Hal ini menunjukkan keterkaitan dengan prinsip tidak mengganggu agama orang lain, sekaligus menggambarkan moderasi beragama sebagai bentuk penghormatan terhadap ruang ibadah dan keyakinan yang berbeda. Selain menyoroti nilai-nilai keagamaan, konten ini juga menyisipkan unsur nasionalisme, seperti pentingnya persatuan, penghargaan terhadap kebhinekaan, dan semangat kebangsaan. Penekanan pada aspek ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak berdiri sendiri, melainkan beriringan dengan nilai-nilai kebangsaan, yang penting dalam konteks negara plural seperti Indonesia. Dengan menyuguhkan pendekatan yang ringan dan menyenangkan, Class of Religion berhasil menghadirkan wawasan lintas agama dan kebangsaan secara menarik bagi penonton dari berbagai kalangan. Sebagai konten edukatif yang digagas oleh PKUB RI, tayangan ini menjadi contoh konkret bagaimana media digital dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama secara luas dan mudah diterima masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konten Class of Religion yang disajikan melalui channel YouTube @jedanulis, yang dipersembahkan oleh Pusat Kerukunan Umat Beragama Republik Indonesia (PKUB RI), direpresentasikan dalam bentuk konten edukasi yang bersifat moderasi beragama dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama melalui pendekatan yang menarik dan edukatif. Dengan format permainan kuis yang melibatkan tokoh agama dari berbagai latar belakang, konten ini mengedukasi penonton mengenai keberagaman agama, tokoh agama, serta tempat-tempat bersejarah, sambil tetap menjaga suasana interaktif dan santai.

Konten ini menunjukkan prinsip berlaku adil dan baik antar umat beragama dengan memberikan kesempatan yang setara bagi peserta untuk menjawab pertanyaan dari berbagai agama, tanpa diskriminasi. Selain itu, prinsip membangun persahabatan dengan non-Muslim tercermin melalui interaksi yang akrab antar tokoh agama, yang saling belajar dan berbagi pengetahuan mengenai agama satu sama lain. Prinsip tidak memaksakan agama tertentu kepada orang lain juga terlihat jelas, karena setiap peserta diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan keyakinan mereka, tanpa ada paksaan untuk mengikuti atau mengadopsi ajaran agama tertentu. Konten ini juga menghindari sikap tidak mencaci orang yang berbeda agama. Seluruh peserta berinteraksi dengan penuh rasa hormat, meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Prinsip tidak mengganggu agama orang lain juga terjaga, karena setiap agama dihormati dalam ruang yang aman, tanpa adanya upaya untuk mengganggu praktik atau keyakinan agama orang lain. Prinsip larangan sinkritisme diterapkan dengan menjaga agar pembahasan tetap pada konteks ajaran masing-masing agama, tanpa mencampuradukkan esensi ajaran agama yang berbeda. Selain itu, dengan menjaga komunikasi yang terbuka dan penuh rasa saling menghargai, konten ini menunjukkan pentingnya moderasi beragama dalam mempererat hubungan

antar umat beragama di Indonesia, yang sangat relevan dengan prinsip kerukunan sosial di negara yang majemuk. Dengan menggabungkan unsur kebangsaan, konten ini juga menyampaikan prinsip nasionalisme, dengan menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa melalui penghargaan terhadap keberagaman. Dalam hal ini, moderasi beragama bukan hanya sebagai upaya menjaga toleransi antar agama, tetapi juga sebagai bagian dari usaha untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat yang plural.

Secara keseluruhan, *Class of Religion* berhasil merepresentasikan moderasi beragama dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami, sambil mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kebangsaan. Melalui platform digital seperti YouTube, konten ini dapat menjangkau audiens yang lebih luas, memperkenalkan prinsip-prinsip moderasi beragama dengan cara yang relevan dan mudah diterima oleh masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan pemahaman dari konten "*Class of Religion*", berikut adalah beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi orang tua, pendidik, masyarakat, dan peneliti selanjutnya agar dapat lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari:

Saran untuk Orang Tua: Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi dan pengertian pada anak sejak usia dini. Diharapkan orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan keyakinan dan budaya di lingkungan sekitar. Mengajarkan anak untuk selalu berpikir terbuka dan menerima perbedaan akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman. Orang tua juga disarankan untuk memperkenalkan anak-anak pada berbagai ajaran agama dan budaya yang berbeda untuk memperluas wawasan mereka.

Saran untuk Pendidik: Para pendidik, baik di sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya, memiliki tanggung jawab besar untuk

mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Melalui pembelajaran yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan dan sikap saling menghormati, pendidik dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis. Penting bagi pendidik untuk menyampaikan materi tentang moderasi beragama secara objektif, menghindari bias, serta mengajak siswa untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan keyakinan. Selain itu, pendidik perlu mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi dan pengertian antarumat beragama.

Saran untuk Masyarakat: Masyarakat harus terus berusaha untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan berbagai agama, seperti seminar, diskusi, atau acara budaya yang menampilkan keberagaman. Masyarakat juga perlu menjaga sikap terbuka dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi perbedaan agama, masyarakat diharapkan bisa menghindari prasangka dan stereotip yang sering kali muncul akibat ketidaktahuan. Dengan saling menghormati, kita dapat menciptakan kehidupan sosial yang lebih damai dan harmonis.

Saran untuk Peneliti Selanjutnya: Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai dampak nyata dari tayangan "*Class of Religion*" atau media sejenis dalam membentuk sikap toleransi dan moderasi beragama di masyarakat. Peneliti juga dapat mengkaji bagaimana pengaruh media sosial dan platform digital lainnya dalam memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama pada berbagai kalangan, terutama generasi muda. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mencakup aspek interaksi antara pemuka agama dan audiens dari berbagai latar belakang, untuk mengetahui lebih jelas bagaimana dialog antar agama dapat memperkuat hubungan antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim M, (2022), “Peran Habib Ja’far dalam Penyebaran Moderasi Beragama Melalui Media Sosial”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, vol. 5, no. 1, hlm. 45-56.
- Abdul Muqit (2023). “Membangun Argumentasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Ahkam”. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, vol. 9, no. 2, hlm. 341-350
- Abdurrahman Zuhri, Hendra Rahmat Putra, Ahmad Fazri, & Miftahurrahmah M. (2022). Aplikasi Pesan Instan Aksesible di Era Komunikasi Kontemporer Tahun 2022 bagi Digital Natives Indonesia. *Komuniti: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 14, no. 2, hlm. 41-54
- Abdurrahman, A. (2021). “Moderasi Beragama dalam Upaya Membangun Kerukunan Sosial.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, vol. 15, no. 1, hlm. 10-25.
- Afif Faturrahman, (2024) Skripsi. “Analisis Konsep Moderasi Beragama Dalam Konten YouTube “Warga Toleran” Kementerian Agama”. IAIN Ponorogo.
- Aksin Wijaya, Amang Fathurrohman, Ahmad Sholihuddin, Ahmad Taufiq, Arif Muzayin Shofwan, (2024). Buku; “Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana Dalam Ruang Publik : Percikan Pemikiran Para Dosen Penggerak Moderasi Beragama di Indonesia”, hlm. 36-37.
- Aksin Wijaya, Amang Fathurrohman, Ahmad Sholihuddin, Ahmad Taufiq, Arif Muzayin Shofwan, (2024). Buku; “Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana Dalam Ruang Publik : Percikan Pemikiran Para Dosen Penggerak Moderasi Beragama di Indonesia”, hlm. 171-175.
- Ali Mursyid Azisi, Nur Syam, (2023). “Moderasi Beragama di Ruang Digital : Studi Peran Habib Husein Ja’far dalam Menebar Paham Moderat di Channel YouTube”. *Empiris : Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. vol. 32, no. 1, hlm. 125-139.
- Amelia Putri Dianies, (2023). “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Tayangan Religi (Podcast Login) di Kanal YouTube Deddy Corbuzier”, Universitas Islam Negeri. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto”. UIN. Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto Library.
- Andi Saefulloh Anwar, Uus Ruswadi, dan Mohamad Erihadiana, (2022). “Internalisasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*. vol. 5, no. 8, hlm. 3044- 3050

- Annisa Lutfiana, (2024) Skripsi. "Moderasi Beragama di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto". UIN. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Library.
- Arafiq, (2020). "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat". Global Komunika, vol. 1, no. 1, hlm. 19-23.
- Aris Saefullah, (2021). "Multicultural Dakwah Strategies and Social Change in Purwokerto", Jurnal Al Ulum, vol. 21, no. 1, hlm. 9-12.
- Arum Wahyuni Purbohastuti, (2017). "Efektivitas Media Sosial sebagai Media Promosi," Tirtayasa Ekonomika, Jurnal Ekonomi, Vol. 12, No. 2, hlm. 214-221.
- Asmaul Husna and Yuhdi Fahrimal, (2021). "Representasi Perempuan Berdaya Pada Akun Instagram @rachelvennya", Jurnal Studi Komunikasi Dan Media. vol. 25, no. 2 , hlm. 131
- Ayu Solihah (2022) Skripsi . "Analisis Nilai- Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan (KEMENDIKBUD) Tahun 2017". UIN. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Library.
- Casram (2024). "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural". Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 2, Hlm. 187-198.
- Charis Zain Fathoni, (2024) Skripsi. "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membangun Masyarakat Harmonis Di Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas", UIN. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Library.
- Cindie Sya'bania Feroza, Desi Misnawati, (2021). "Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @yhoophii_official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan", Jurnal Inovasi Vol.15 No.1, hlm. 54-61.
- Darmayanti, Maudin, (2021). " Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Millennial". Jurnal Syattar, vol. 2, no. 1, hlm. 46-47.
- Dasriansya, Andi Naldi, (2024). "Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia". Jurnal At-Tazakki: Vol. 8 No. 1, hlm. 43-47.
- Dasriansya, Anri Naldai, (2024), "Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia". Jurnal At Tazakki, vol. 8, no. 1, Hlm. 46-49.
- Dharmajaya, Anwar, & Harmonis, Agus (2024). "Digital Activism, Bahasa, dan Politik Representasi Film: Perspektif Media dan Komunikasi Digital". Jurnal Komunikasi, vol. 18, no. 2, hlm. 249-264.

- Dwi Astuti, T. (2020). "Moderasi Beragama dalam Komunikasi Digital: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 7, no. 1, hlm. 15-30.
- Etni Selpia, Ilyana, Nida Udhiyana. (2023). "Peran Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Modern". *Journal Islamic Education*, vol. 1, no. 3, hlm. 379-383.
- Ganjar Wibowo, (2019). "Representasi Perempuan Dalam Film Siti: Nyimak". *Journal of Communication*, vol. 3, no.1, hlm. 47- 52.
- Gede Lingga Ananta Kusuma Putra, (2019). "Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media YouTube". *SENADA:Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur*, vol. 2, no. 1, hlm. 264-265.
- Hafiz, R. (2023). "Pengaruh Konten Dakwah di Media Sosial terhadap Toleransi Beragama di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 29, no. 3, hlm. 134-145.
- Hanif, A. (2023), "Pendidikan Toleransi Melalui Media Sosial: Peran Konten Dakwah Digital", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 2, hlm. 112-126.
- Hidayah R, (2022). "Peran Pendidikan Dalam Mendorong Moderasi Beragama", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* vol. 27, no. 1, hlm. 45-55.
- Iis Sugiarti, (2022) Skripsi : "Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto". UIN. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Library.
- Ivana Grace Sofia Radja, Leo Riski Sunjaya, (2024). "Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no.3, hlm. 13-20.
- Konten Youtube "*Class of Religion*" di Channel @jedanulis https://youtu.be/YaQ_RY34drs?si=I9bp1ayUmpApJdl5
- Kusumawati, L, (2021). "Analisis Komentar sebagai Indikator Penerimaan terhadap Dakwah Digital: Kasus YouTube", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi*, vol. 7, no. 1, hlm. 33-45.
- Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari (2024). "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5, No. 3, Hlm. 8060-8063.
- Lestari, Indah, (2020). "Metodologi Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik", *Jurnal Penelitian Pendidikan* vol. 6, no. 2, hlm. 45-58 & Rulli Nasrullah (2022) Buku "Etnografi Virtual : Riset Komunikaasi, Budaya, Dan Sosioteknologi Di Internet, hlm. 91-106.
- Lutfi Ayu Fadhilah Utami, Tri Sulistiorini, Ira Linda Lestari, (2023). "Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama di Era Digital". *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 03, No. 02, hlm. 221-223

- M. Jamaludin. (2022). "Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia: Analisis Kebijakan pada Kementerian Agama", *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 7, no. 1, hlm. 3-7 & Aris Saefullah. (2021). "Multicultural Dakwah Strategies and Social Change in Purwokerto", *Jurnal Al Ulum*, vol. 21, no. 1, hlm. 9-12.
- M. Luqmanul Hakim Habibie, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, dan Anggoro Sugeng, (2021): "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No. 1 hlm. 125-140.
- M. Mukhibata, Mukhlison Effendi, Wawan Herry Setyawan, & M. Sutoyo, (2024). "Development and Evolution Curriculum at Higher Education in Indonesia": *Cogent Education*, vol. 11, no. 1, hlm. 1-13.
- Mardiana, Evi, (2020). "Penggunaan Data Primer dan Sekunder Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Metodologi Penelitian* vol. 3, no. 1, hlm. 12-25.
- Miftah Aulia Rahma dan Natasya A, (2024). "Transformasi Dakwah di Era Millenial : Channel YouTube Deddy Corbuzier", *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)* vol. 4, no. 1, hlm 138-139. & Hidayat, S. (2022), "Media Digital dan Dakwah Multikultural: Tinjauan Teologis dan Sosial", *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 13, no. 1, hlm. 45-58.
- Muhammad Abror, (2020). "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam dan Keberagaman", *Rusyfiyah : Jurnal Pemikiran Islam* vol. 1, no. 2, hlm. 154.
- Muhammad Fahri & Ahmad Zainuri , (2019). "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Intizar* vol. 25, no. 2, hlm 95-96.
- Muhammad Hasan, (2022). "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa", *Jurnal Muftadiin* vol. 7, no. 2, hlm 111-122.
- Muhammad Hilmi Sya'bani, Abdur Razzaq & Muhammad Randicha Hamandia, (2024). "Analisis Pesan Dakwah Pada Media Sosial Podcast Login Habib Ja'far dan Onad", *Jurnal Publishing : Pubmedia Sosial Sciences and Humanites* vol. 1, no. 3, hlm. 1-15.
- Muhammad Muzadi Rizki, (2022) Skripsi. "Aktualisasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Aktivistis PAI Angkatan 2018 Universitas Islam Negeri. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto". UIN. Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto Library.
- Munif, (2021). "Pentingnya Moderasi Beragama dalam Konteks Keberagaman Indonesia", *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 6, no. 2, hlm. 50-62.
- Mustaqim Hasan, (2021). "Prinsip Moderasi Dalam Kehidupan Berbangsa", *Jurnal Muftadiin*, vol. 7, no. 02, hlm. 114-122.

- Novianti Triutami Ningtyas (2023) Skripsi, "Penanaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang". UIN. KH Achmad Siddiq Jember.
- Nugraha, A. (2021). "Peran Media Sosial dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama di Kalangan Masyarakat," *Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 12, no. 2, hlm. 87-100
- Nugraha, A. (2021). "Peran Media Sosial dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama di Kalangan Masyarakat," *Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 12, no. 2, hlm. 93-100
- Nugroho, Dwi, dan Sari, Anisa. (2021). "Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Interaksi Pengguna di Platform Digital." *Jurnal Teknologi dan Komunikasi*, vol. 15, no. 1, hlm. 25-34
- Pramudito, H. (2021), "Peran Media Sosial dalam Membangun Toleransi dan Pemahaman Antar Agama di Indonesia", *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, vol. 8, no. 3, hlm. 67-82.
- Putra, A. (2023), "Efektivitas Humor dalam Dakwah Islam: Studi pada Audiens Remaja", *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 12, no. 3, hlm. 145-160.
- Putri, D. R., & Setiawan, A. (2021). "Menggali Interaksi Digital Melalui Etnografi Virtual: Studi Kasus di Media Sosial", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, vol. 9, no. 4, hlm. 101-115.
- Quran Surat Al Baqarah: 143.
- Rahmawati, Siti, dan Setyawan, Budi. (2020). "Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Konsumen di Era Digital." *Jurnal Ilmu Sosial dan Komunikasi*, vol. 12, no. 3, hlm. 78-92.
- Rulli Nasrullah (2022), Buku "Etnografi Virtual ; Riset Komunikasi, Budaya, Dan Soisioteknologi Di Internet" hlm. 1-9.
- Rulli Nasrullah (2022), Buku "Etnografi Virtual ; Riset Komunikasi, Budaya, Dan Soisioteknologi Di Internet" hlm. 23-30 & hlm. 31-42.
- Rulli Nasrullah (2022), Buku "Etnografi Virtual ; Riset Komunikasi, Budaya, Dan Soisioteknologi Di Internet" hlm. 91-105
- Santosa, Andi. (2024). "Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial di Masyarakat Digital." *Jurnal Komunikasi Digital*, vol. 20, no. 2, hlm. 88-101.
- Setiawan, Rudi, (2023). "Analisis Konten Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Komunikasi dan Sosial* vol. 5, no. 2, hlm. 50-65.
- Sirly Ma'rifah, (2024) Skripsi. "Presepsi Masyarakat tentang Moderasi Beragama di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor". UIN. Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Sofi Kamilah, (2023) Skripsi. “Moderasi Beragama Dalam “Film Ajari Aku Islam” (Kajian Semiotika Visual”. UIN. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Library.
- ST Hardianti (2021) Skripsi. “Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Milenial Di Borong Kapala Kabupanten Bantaeng”. UIN. Alauddin Makassar.
- Stuart Hall. “The Work of Representation” Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. Ed. Stuart Hall. London. Sage Publication, 2003.
- Supriyadi, Suharno, (2019). “Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Sosial”, Jurnal Ilmu Sosial vol. 10, no. 1, hlm. 25-37.
- Suwandi, Dedy, dan Sari, Rina. (2022). "Efektivitas Media Sosial dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosial." Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 18, no. 2, hlm. 45-60.
- Utami, Nia, (2021). “Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif”, Jurnal Pendidikan dan Riset vol. 4, no. 2, hlm. 20-35.
- Winda Ayuanda, Dindasari Sidabalok, Alemina Br. Parangin-angin, (2024). “Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall”, ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, vol.7, no. 2, hlm. 440-449.
- Zainuri, (2023). “Tantangan Moderasi Beragama di Era Globalisasi”, Jurnal Sosial Humaniora vol. 15, no. 3, hlm.112- 120.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Miftah Aulia Rahma
 NIM : 214110102159
 TTL : Purbalingga, 13 September 2002
 Alamat Rumah : Desa Toyareka RT. 01/ RW. 10, Kec. Kemangkon,
 Kab. Purbalingga.
 Nama Ayah : Basiron
 Nama Ibu : Chalifah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : 2015
- b. SMP/MTs, tahun lulus : 2018
- c. SMA/SMK/MA, tahun lulus : 2021
- d. S1, tahun masuk : 2021

2. Pendidikan Non Formal

- a. PP. YPI. Minhajut Tholabah Purbalingga : 2018
- b. PP Darul Abror Purwokerto : 2021

C. Pengalaman Organisasi

1. Pramuka bidang Teknik Kepramukaan (TekPram)
2. CBP-KPP (Korps Putra dan Korps Putri IPNU-IPPNU Minhajut Tholabah)
3. PMII Rayon Dakwah
4. Dewan Eksekutif Mahasiswa Kementrian Dalam Negeri Fakultas Dakwah UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 17 Maret 2025



Miftah Aulia Rahma
 NIM. 214110102159